

**PENGEMBANGAN E-LKPD MENULIS TEKS PROSEDUR
BERBASIS MODEL *PROJECT BASED LEARNING*
BAGI PESERTA DIDIK SMP KELAS VII**

(Tesis)

**Oleh
DEDE PUTRI
NPM
2423041007**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

**PENGEMBANGAN E-LKPD MENULIS TEKS PROSEDUR
BERBASIS MODEL *PROJECT BASED LEARNING*
BAGI PESERTA DIDIK SMP KELAS VII**

Oleh

DEDE PUTRI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mencapai Gelar MAGISTER
PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

BERBASIS MODEL *PROJECT BASED LEARNING*

BAGI PESERTA DIDIK SMP KELAS VII

Oleh

DEDE PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *project based learning* bagi peserta didik SMP kelas VII. Penelitian ini menghasilkan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *project based learning* mendeskripsikan kelayakan E-LKPD, dan menguji efektivitas E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *project based learning* bagi peserta didik SMP kelas VII.

Metode penelitian yang digunakan yaitu ADDIE terdiri atas *analysis* (analisis masalah), *design* (mendesain produk), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bandar Lampung, SMP Negeri 26 Bandar Lampung, dan SMP Global Surya Bandar Lampung. Sumber data penelitian berupa E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *project based learning*. Data penelitian berupa hasil penilaian oleh ahli materi, ahli pembelajaran, praktisi, serta hasil uji coba produk dan efektivitas kepada peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, angket, dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan (1) E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *project based learning* berhasil dikembangkan, (2) E-LKPD yang dikembangkan dengan persentase penilaian oleh ahli materi sebesar 94,8%, ahli pembelajaran sebesar 94,3%, praktisi sebesar 93,9%, dan peserta didik sebesar 99,5%, memperoleh skor akhir penilaian sebesar 95,6%, sehingga E-LKPD masuk dalam kategori sangat layak, (3) E-LKPD yang dikembangkan dinyatakan efektif berdasarkan pada perbandingan *prates*, *pascates*, dan *N-gain* dari penggunaan E-LKPD untuk pembelajaran menulis teks prosedur mendapatkan nilai sebesar 0.76 pada SMP Negeri 2 Bandar Lampung, 0.74 pada SMP Negeri 26 Bandar Lampung, dan 0.80 pada SMP Global Surya, rata-rata pengembangan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Bandar Lampung, SMP Negeri 26 Bandar Lampung, dan SMP Global Surya menunjukkan bahwa keefektifan pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model

project based learning memperoleh hasil 0,76 kriteria tinggi. Keefektifan *N-Gain* pengembangan dengan tingkat tinggi menunjukkan sebesar 76,67%, *N-Gain* sedang dan cukup efektif sebesar 23,33%, keefektifan *N-Gain* rendah sebesar 0%. Rata-rata pengembangan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Bandar Lampung, SMP Negeri 26 Bandar Lampung, dan SMP Global Surya Bandar Lampung menunjukkan bahwa keefektifan pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *project based learning* memperoleh hasil sebesar 76,67% sehingga produk E-LKPD dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran.

Kata Kunci : lembar kerja peserta didik, teks prosedur, *project based learning*

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF E-LKPD MATERIALS FOR WRITING PROCEDURAL TEXTS PROJECT-BASED LEARNING MODEL FOR JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN GRADE VII

By

DEDE PUTRI

This study aims to develop an Electronic Student Worksheet (E-LKPD) for writing procedural texts based on the Project-Based Learning (PjBL) model for seventh-grade junior high school students. The research produces an E-LKPD for writing procedural texts based on the Project-Based Learning model, describes its feasibility, and examines its effectiveness for seventh-grade students.

The research employed the ADDIE model, which consists of five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. This study was conducted at SMP Negeri 2 Bandar Lampung, SMP Negeri 26 Bandar Lampung, and SMP Global Surya Bandar Lampung. The data sources include the E-LKPD for writing procedural texts based on the Project-Based Learning model. The research data consist of assessments from material experts, learning media experts, practitioners, and the results of product trials and effectiveness tests with students. Data collection techniques involved interviews, observations, questionnaires, and tests.

The research findings demonstrate that: (1) the Project-Based Learning (PjBL) based electronic student worksheet (E-LKPD) for writing procedural texts was successfully developed; (2) the developed E-LKPD achieved validation results of 94.8% from material experts, 94.3% from learning experts, 93.9% from practitioners, and 99.5% from students, resulting in a final evaluation score of 95.6%, which categorizes the E-LKPD as very feasible; and (3) the developed E-LKPD was proven to be effective based on comparisons of pre-test and post-test scores as well as N-Gain analysis derived from its implementation in learning procedural text writing. The N-Gain scores obtained were 0.76 at SMP Negeri 2 Bandar Lampung, 0.74 at SMP Negeri 26 Bandar Lampung, and 0.80 at SMP Global Surya Bandar Lampung. The average N-Gain score from the development conducted at SMP Negeri 2 Bandar Lampung, SMP Negeri 26 Bandar Lampung, and SMP Global Surya Bandar Lampung indicates that the effectiveness of the PjBL

based E-LKPD for writing procedural texts reached a value of 0.76, which falls within the high and effective criteria. Furthermore, the distribution of N-Gain effectiveness levels shows that 76.67% of students were in the high and effective category, 23.33% were in the moderate and fairly effective category, and 0% were in the low effectiveness category. The average effectiveness result of 76.67% confirms that the developed PjBL-based E-LKPD is effective for use in learning activities related to procedural text writing.

Keywords: student worksheets, procedural texts, project-based learning.

Judul Tesis

: **PENGEMBANGAN E-LKPD MENULIS
TEKS PROSEDUR BERBASIS MODEL
PROJECT BASED LEARNING BAGI
PESERTA DIDIK SMP KELAS VII**

Nama Mahasiswa

: **Dede Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2423041007

Jurusan/Fakultas

: Pendidikan Bahasa dan Seni/Kependidikan dan
Ilmu Pendidikan

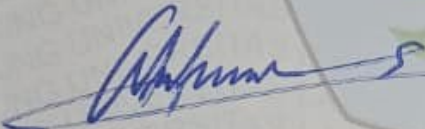
Program Studi

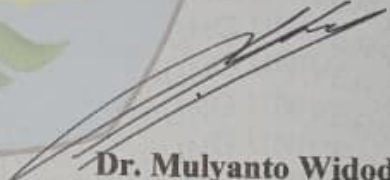
: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Pembimbing I

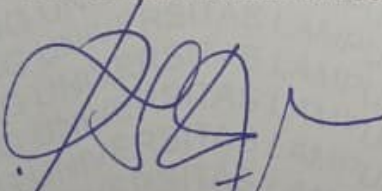
Pembimbing II

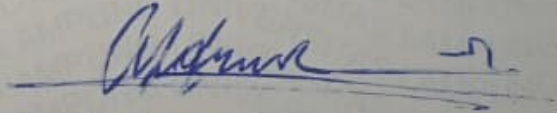

Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP. 196208291988032001


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP. 196202031988111001

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Sumarti, SPd., M.Hum.
NIP. 197003181994032002


Dr. Siti Samhati, M. Pd.
NIP. 196208291988032001

MENGESAHKAN

Tim Penguji

Ketua : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

Anggota Penguji : **I. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**

II. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

**Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan,**

Direktur Pascasarjana,

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian: 30 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda di bawah ini:

nama : Dede Putri
NPM : 2423041007
judul tesis : Pengembangan E-LKPD Menulis Teks Prosedur Berbasis Model *Project Based Learning* Bagi Peserta Didik SMP Kelas VII
program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan rumusan dan pelaksanaan penelitian/implikasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. di dalam karya tulis ini, terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada universitas lampung dan oleh karenanya universitas lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di universitas lampung.

Bandar Lampung, Januari 2026



Dede Putri

NPM 2423041007

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Palembang pada 20 September 1990, anak kedua dari pasangan suami istri Zawawi dan Zainab. Riwayat pendidikan penulis mulai dari SD Negeri Bratasena Adiwarna pada tahun 1996 hingga 2002, SMP Negeri Gedung Meneng pada tahun 2002 hingga 2005, SMA Utama 2 Bandar Lampung pada tahun 2005 hingga 2008, dan

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Kependidikan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bandar Lampung pada tahun 2008 hingga 2012.

Peneliti bekerja sebagai pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Dente Teladas pada tahun 2013 hingga 2018, SMP Global Surya pada tahun 2018 hingga 2024, SMP Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2025 hingga saat ini. Peneliti menyelesaikan Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada tahun 2021 dan menempuh Pendidikan Guru Penggerak (PGP) Angkatan 2. Pada tahun 2024, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada orang-orang terkasih dan tersayang:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta sebagai pendidik utama yang senantiasa mendoakan keberhasilan anak-anaknya;
2. Suamiku Wahyudin Sampirno, S.Pd.

MOTO

جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِهْلًا وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui"

(QS Al-Baqarah: 216)

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّابِرِينَ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Ketahuilah bahwasannya kemenangan itu bersama kesabaran, dan jalan keluar itu bersama kesulitan, dan bahwasanya bersama kesulitan ada kemudahan".

(Hr. Tirmidzi)

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Puji syukur tiada terhingga ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian tesis ini. Tesis dengan judul “Pengembangan E-LKPD Menulis Teks Prosedur Berbasis Model *Project Based Learning* Bagi Peserta Didik SMP Kelas VII” adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dengan selesainya tesis ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing I;
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembimbing II;
7. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku dosen pembahas;
8. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku dosen penguji;
9. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik;

10. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd., selaku validator ahli materi;
11. Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom., selaku validator ahli pembelajaran;
12. Kepala sekolah, dewan pendidik, staf karyawan, dan peserta didik SMP Negeri 2 Bandar Lampung, SMP Negeri 26 Bandar Lampung, dan SMP Global Surya Bandar Lampung;
13. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Alm. Zawawi dan Ibunda Zainab yang selalu mendukung, memberikan kasih sayang, nasihat, dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilanku.
14. Mertua terkasih, Ayahanda Carmadi dan Ibunda Supriyati, S.Pd., yang selalu mendukung, memberikan kasih sayang, nasihat, dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilanku.
15. Suamiku, Wahyudin Sampirno, S.Pd., yang selalu memberikan motivasi dalam bentuk moral maupun material;
16. Kakak dan adikku, Ade Putra, S.Kom., Syandika Harmansyah., dan Dian Astuti, A.Md.K.G., yang senantiasa mendukung dan mendoakan.
17. Keponakan terkasih, Aqilla, Danta, Aurora, Alodia, Athar, Elmira, Clarissa, dan Alesha;
18. Keluarga besar yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan dukungan, semangat, dan doa.
19. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2024. Terima kasih atas persahabatan, kekeluargaan, doa, kisah-kisah baru, pembelajaran baru, dan kebersamaan yang telah rekan-rekan berikan.
20. Keluarga besar MPBSI angkatan 2023, 2024, dan 2025.
21. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. memberikan semua budi baik kepada semua pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Bandar Lampung, Januari 2026

Penulis,

Dede Putri
NPM 2423041007

DAFTAR ISI

RIWAYAT HIDUP	x
PERSEMBAHAN	xi
MOTO	xii
SANWACANA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 11
2.1 Menulis Teks Prosedur	11
2.1.1 Pengertian Menulis	11
2.1.2 Tujuan Menulis	12
2.1.3 Manfaat Menulis	14
2.2 Teks Prosedur	15
2.1.3 Pengertian Teks Prosedur	15
2.1.4 Struktur Teks Prosedur	16
2.1.5 Tujuan Teks Prosedur	22
2.1.6 Ciri-Ciri Kebahasaan Teks Prosedur	22
2.1.7 Jenis-Jenis Teks Prosedur	23
2.1.8 Kaidah Penulisan Teks Prosedur	25
2.1.9 Langkah-Langkah Menyusun Teks Prosedur	25
2.3 Bahan Ajar	26
2.3.1 Hakikat Bahan Ajar	26
2.3.2 Jenis-Jenis Bahan Ajar	27
2.4 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	30
2.4.1 Pengertian LKPD	32
2.4.2 Fungsi dan Tujuan LKPD	33
2.4.3 Kriteria Lember Kerja Peserta Didik (LKPD) yang Baik	35

2.4.4	Langkah-Langkah Penyusunan LKPD	38
2.4.5	Sistematika Penyusunan LKPD	40
2.5	E-LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik)	45
2.5.1	Karakteristik E-LKPD	49
2.5.2	Struktur dan Komponen E-LKPD	54
2.5.3	Platform Pembelajaran E-LKPD	56
2.5.4	Keunggulan E-LKPD	58
2.5.5	Pengembangan E-LKPD	62
2.6	Perbandingan LKPD Cetak dan E-LKPD	68
2.7	Muatan Lokal	72
2.8	<i>Project Based Learning</i> (PjBL)	73
2.8.1	Pengertian dan Karakteristik <i>Project Based Learning</i> (PjBL) ..	74
2.8.2	Sintak <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	75
2.8.3	Kelebihan dan Kekurangan <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	78
III.	METODE PENELITIAN	80
3.1	Desain Penelitian	80
3.2	Langkah-Langkah Pengembangan Model ADDIE	81
3.2.1	<i>Analisis</i> (Tahap Analisis)	81
3.2.2	<i>Design</i> (Tahap Perancangan)	81
3.2.3	<i>Development</i> (Tahap Pengembangan)	82
3.2.4	<i>Implementation</i> (Tahap Implementasi)	82
3.2.5	<i>Evaluation</i> (Tahap Evaluasi)	83
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	83
3.4	Teknik Pengumpulan Data	83
3.4.1	Observasi	83
3.4.2	Angket (Kuisisioner)	84
3.4.3	Dokumentasi	84
3.4.4	Instrumen Penelitian	84
3.5	Teknik Analisis Data	107
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	109
4.1	Hasil Penelitian	109
4.1.1	<i>Analysis</i> (Tahap Analisis)	110
4.1.2	<i>Design</i> (Tahap Perencanaan).....	117
4.1.3	<i>Development</i> (Tahap Pengembangan)	126

4.1.4 Implementation (Tahap Implementasi)	130
4.1.5 Evaluation (Tahap Evaluasi)	146
4.2 Pembahasan	146
4.2.1 Pengembangan E-LKPD Menulis Teks Prosesur Bagi Peserta Bagi Peserta Didik SMP Kelas VII	147
4.2.2 Kelayakan Pengembangan E-LKPD Menulis Teks Prosedur Bagi Peserta Didik SMP Kelas VII	161
4.2.3 Keefektifan Pengembangan E-LKPD Menulis Teks Prosedur Bagi Peserta Didik SMP Kelas VII	201
V. SIMPULAN DAN SARAN	206
5.1 Simpulan	206
5.2 Saran	207
DAFTAR PUSTAKA	209

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Perbandingan LKPD Cetak dan E-LKPD	68
2.2. Tahapan PjBL Modifikasi Dasi Sani	76
3.1. Kisi-Kisi Instrumen Ahli Materi/Bahasa	85
3.2. Angket Penilaian Ahli Materi/ Bahasa	85
3.3. Kisi-Kisi Instrumen Ahli Pembelajaran	88
3.4. Angket Penilaian Ahli Pembelajaran.....	89
3.5. Kisi-kisi Instrumen Uji Kemenarikan	91
3.6. Penskoran Kuisisioner (angket).....	91
3.7. Indikator Penilaian Uji Kemenarikan	92
3.8. Kisi-Kisi Instrumen (Angket) Peserta Didik	94
3.9. Kisi-Kisi Instrumen (Angket) Pendidik	96
3.10. Kriteria Validasi Produk.....	99
3.11. Kisi-Kisi Soal	99
3.12. Kisi-Kisi Soal Formatif	99
3.13. Penskoran Rubrik Penilaian Soal Formatif	101
3.14. Soal Formatif	101
3.15. Kisi-Kisi Soal Menulis Teks Prosedur	104
3.16. Penskoran Rubrik Penilaian Menulis Teks Prosedur	105
3.17. Indikator Penilaian Menulis Teks Prosedur.....	105
3.18. Nilai Rata-Rata <i>N-gain</i> Ternormalisasi dan Klasifikasinya	108
4.1 Analisis Kebutuhan Karakteristik Peserta Didik	111
4.2 Rekapitulasi Penilaian Ahli dan Praktisi	127
4.3 Masukan dan Saran Ahli, Praktisi, dan Peserta Didik	128
4.4 Rincian Responden Penelitian	130
4.5 Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran	131
4.6 Hasil Rata-Rata Menulis Teks Prosedur	145

Tabel	Halaman
4.7 Capaian Pembelajaran	148
4.8 Tahap Perancangan Produk	149
4.9 Rekapitan Prates SMP Negeri 2 Bandar Lampung	154
4.10 Rekapitan Prates SMP Negeri 26 Bandar Lampung	155
4.11 Rekapitan Prates SMP Global Surya Bandar Lampung	155
4.12 Rekapitan Pascates SMP Negeri 2 Bandar Lampung	156
4.13 Rekapitan Pascates SMP Negeri 26 Bandar Lampung	157
4.14 Rekapitan Pascates SMP Global Surya Bandar Lampung	158
4.15 Rekapitulasi Hasil Prates dan Pascates	159
4.16 Hasil Validasi Ahli Materi	163
4.17 Hasil Revisi Uji Validasi Ahli Materi	173
4.18 Hasil Validasi Ahli Pembelajaran	178
4.19 Hasil Revisi Uji Validasi Ahli Pembelajaran	186
4.20 Hasil Penilaian Praktisi	188
4.21 Hasil Penilaian Peserta Didik	195
4.22 Klasifikasi <i>N-Gain</i> SMP Negeri 2 Bandar Lampung	202
4.23 Klasifikasi <i>N-Gain</i> SMP Negeri 26 Bandar Lampung	203
4.24 Klasifikasi <i>N-Gain</i> SMP Global Surya Bandar Lampung	203
4.25 Keefektifan Pengembangan	204

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Model Pengembangan ADDIE.....	80
3.2 Model ADDIE	81
4.1 Gambar Tampilan Halaman Sampul E-LKPD.....	119
4.2 Gambar Tampilan Identitas E-LKPD	120
4.3 Gambar Tampilan Kata Pengantar E-LKPD	120
4.4 Gambar Tampilan Daftar Isi E-LKPD	121
4.5 Gambar Tampilan Pendahuluan E-LKPD	122
4.6 Gambar Tampilan Petunjuk Penggunaan E-LKPD	122
4.7 Gambar Tampilan Materi E-LKPD	123
4.8 Gambar Tampilan Langkah-Langkah E-LKPD	124
4.9 Gambar Tampilan Refleksi E-LKPD	125
4.10 Gambar Tampilan Penilaian E-LKPD	125
4.11 Gambar Tampilan Daftar Pustaka E-LKPD	126
4.12 Pendidik Menyampaikan Petunjuk Soal Prates	132
4.13 Peserta Didik SMPN 2 Mengerjakan Soal Prates	133
4.15 Peserta Didik SMPN 26 Mengerjakan Soal Prates	133
4.16 Peserta Didik SMP Global Surya Mengerjakan Soal Prates	134
4.17 Pendidik Menyampaikan Tujuan Pembelajaran.....	134
4.18 Pendidik Mengenalkan E-LKPD di SMPN 2 Bandar Lampung.....	134
4.19 Pendidik Mengenalkan E-LKPD di SMPN 26 Bandar Lampung.....	135
4.20 Pendidik Mengenalkan E-LKPD di SMP Global Surya	135
4.21 Pendidik Menyampaikan Tujuan Pembelajaran.....	136
4.22 Peserta Didik Menyimak Pembelajaran	137
4.23 Pendidik dan Peserta Didik Bertanya Jawab.....	137
4.24 Peserta Didik Berdiskusi Kelompok	137

Gambar	Halaman
4.25 Pendidik Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	138
4.26 Pendidik dan Peserta Didik Bertanya Jawab.....	139
4.27 Peserta Didik Berdiskusi dan Pendidik Memonitoring.....	139
4.28 Peserta Didik Menyimpulkan dan Merefleksi Pembelajaran.....	139
4.29 Pendidik Memberikan Penguatan dan Apresiasi.....	139
4.30 Pendidik Menyampaikan Tujuan Pembelajaran.....	141
4.31 Pendidik dan Peserta Didik Bertanya Jawab.....	141
4.32 Peserta Didik di SMPN 2 Menyajikan Teks Prosedur	141
4.33 Peserta Didik di SMPN 2 Menyajikan Teks Prosedur	142
4.34 Pendidik Memonitoring Jalannya Diskusi	142
4.35 Peserta Didik di SMPN 26 Menyajikan Teks Prosedur	142
4.36 Peserta Didik di SMP Global Surya Menyajikan Teks Prosedur.....	143
4.37 Peserta Didik di SMPN 2 Mempresentasikan Hasil Proyek	143
4.38 Peserta Didik di SMPN 26 Mempresentasikan Hasil Proyek	143
4.39 Peserta Didik di SMP Global Surya Mempresentasikan.....	144
4.40 Peserta Didik Menyimpulkan Materi yang Dipelajari	144
4.41 Peserta Didik Merefleksi Proses Pembelajaran.....	144
4.42 Pendidik Memberikan Apresiasi dan Penguatan.....	145
4.43 Peserta Didik di SMPN 2 Mengerjakan Soal Pascates	145
4.44 Peserta Didik di SMPN 26 Mengerjakan Soal Pascates	145
4.45 Peserta Didik di SMP Global Surya Mengerjakan Soal Pascates	145
4.46 Kelayakan E-LKPD	163

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik dengan penekanan pada *student agency*, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan kompetensi abad ke-21. Pengembangan potensi peserta didik secara holistik dalam Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai upaya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif, sosial, emosional, dan psikomotorik peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang utuh dengan beragam potensi, minat, bakat, serta latar belakang yang berbeda-beda. Pembelajaran diarahkan untuk memberi ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, nilai, kreativitas, serta keterampilan hidup secara seimbang (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini menuntut peran aktif guru dalam merancang kegiatan belajar yang berorientasi pada pengalaman nyata melalui *project*, kolaborasi, dan refleksi bermakna. Pendekatan yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang dalam konteks pendidikan tidak sekadar menekankan penguasaan konsep, melainkan juga menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), keterampilan memecahkan masalah, serta penerapan pengetahuan dalam situasi baru (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018).

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan ini perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis teks prosedur. Menulis teks prosedur adalah salah satu kompetensi dasar yang penting karena berkaitan dengan kemampuan

menyampaikan langkah-langkah atau tahapan dalam suatu aktivitas secara sistematis dan logis (Kemendikbud, 2017).

Pembelajaran menulis teks prosedur masih menemui banyak kendala di lapangan. Struktur teks prosedur berisi tujuan berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan; langkah-langkah pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu; penutup (E. Kosasih, 2014). Menurut Isodarus (2017), kemampuan menulis teks prosedur memiliki nilai strategis karena membentuk pola berpikir logis dan sistematis. Kompetensi ini menjadi fondasi dalam mengembangkan keterampilan menyampaikan instruksi, mengorganisasi ide, serta menyelesaikan tugas-tugas praktis. Teks prosedur juga memiliki kaidah kebahasaan yang mengatur kalimat efektif dalam penyusunan teks prosedur. Ciri-ciri kebahasaan terbagi atas beberapa poin. Pertama, menggunakan banyak kata kerja perintah (imperatif), yaitu kata kerja yang dibentuk dengan akhiran –kan, -i, dan partikel –lah. Kedua, menggunakan banyak kata teknis yang berkaitan dengan topik bahasa. Ketiga, menggunakan banyak konjungsi dari partikel yang bermakna penambahan. Keempat, menggunakan banyak pernyataan persuasif. Kelima, menggunakan gambaran terperinci tentang benda dan alat yang dipakai (Suherli, 2017).

Secara teoretis, penulisan teks prosedur membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa tulis, berpikir sistematis, dan kemampuan memecahkan masalah (Hyland, 2004). Namun, pembelajaran menulis teks prosedur sering dianggap monoton dan tidak kontekstual, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik (Hasanah, 2021). Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Bandar Lampung, diperoleh data bahwa lebih dari 60% peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur. Hal ini juga didukung oleh minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif yang memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik.

Berdasarkan angket analisis kebutuhan, peserta didik masih mengalami beberapa kesulitan dalam proses pembelajaran terutama materi teks prosedur. Peserta didik

kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan menjadi sebuah tulisan. Peserta didik belum memahami struktur teks prosedur terutama ketika menulis tujuan, langkah-langkah, dan penutup. Peserta didik juga belum memahami aspek kebahasaan teks prosedur yang berkaitan dengan kalimat imperatif, kata keterangan, dan kata hubung. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi karena beberapa faktor seperti bahan ajar yang digunakan terbatas pada penggunaan buku cetak dan peserta didik mengikuti pembelajaran tanpa mengetahui materi apa yang akan mereka pelajari pada pertemuan tersebut. Artinya, pola pembelajaran masih berpusat kepada pendidik yang menyampaikan konsep-konsep materi secara langsung kepada peserta didik dan sikap peserta didik yang pasif menunggu materi dari pendidik. Pembelajaran saat ini perlu dikembangkan agar berpusat pada peserta didik atau *student centered learning* yang melibatkan keaktifan peserta didik (Herawati, 2018).

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang disampaikan pendidik kepada peserta didik, sehingga diperlukan bahan ajar yang mampu mewadahnya. Bahan ajar mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses belajar selain peranan seorang pendidik, maka dari itu perlu dirumuskan bahan ajar yang mampu mendukung terselenggarakannya pendidikan yang baik, khususnya dalam hal ini adalah mata pelajaran bahasa Indonesia (Wijayanti & Zulaeha, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al. (2018) penggunaan bahan ajar yang dikombinasikan dengan media pembelajaran juga tentunya dapat dijadikan sebagai alternatif dari penyelesaian suatu permasalahan dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Indonesia.

Lembar kerja peserta didik merupakan bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai (Prastowo, 2015). Bahan ajar pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar dan penyaluran pesan guna mencapai tujuan pembelajaran (Herpratiwi, 2022). Bahan ajar merupakan bagian dari strategi penyampaian. Bahan ajar ini mencakup semua sumber yang diperlukan guna melakukan komunikasi dengan peserta didik (Karwono, 2023). Bahan ajar yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini

yaitu lembar kerja peserta didik atau LKPD. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berperan penting bagi pembelajaran di kelas untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Bandar Lampung menunjukkan bahwa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang digunakan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher-centered*), penggunaan media terbatas pada LKPD cetak yang bersifat monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Keadaan ini menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik serta rendahnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran menulis. Padahal, penggunaan E-LKPD berbasis digital terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar, interaktivitas, dan efisiensi pembelajaran (Rahmawati et al., 2020; Sari et al., 2021). E-LKPD memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur secara kontekstual. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan dan media pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini. Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis adalah PjBL. Model ini menekankan pada kegiatan belajar berbasis *project*, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan hasil *project* yang nyata dan bermakna. Mergendoller et al. (2006) menyebutkan bahwa PjBL sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

PjBL sangat relevan dengan pembelajaran menulis, khususnya menulis teks prosedur. Dalam proses belajar berbasis *project*, peserta didik diarahkan untuk menghasilkan produk nyata yang berawal dari ide, melalui proses pengamatan, eksplorasi, perencanaan, hingga pelaksanaan. Dalam konteks menulis teks prosedur, produk *project* bisa berupa hasil praktik seperti membuat minuman, kerajinan tangan, atau eksperimen sederhana yang kemudian dideskripsikan

ke dalam bentuk teks prosedur. Dengan demikian, peserta didik mengalami sendiri kegiatan yang mereka tulis, sehingga pemahaman terhadap isi, struktur, dan kebahasaan teks menjadi lebih kuat dan kontekstual.

Hal ini diperkuat oleh pengalaman beberapa pendidik di Bandar Lampung. Pendidik SMP Negeri 2 Bandar Lampung menyampaikan bahwa peserta didik lebih mudah memahami struktur teks prosedur setelah mereka diminta menyusun langkah kerja dari *project* yang telah mereka lakukan. Pendidik tersebut juga mengaitkan penerapan PjBL dengan kehidupan nyata dan budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya peserta didik, tetapi juga mendorong mereka menghasilkan produk nyata. Pendidik SMP Negeri 13 Bandar Lampung, menulis teks prosedur berbasis PjBL terbukti meningkatkan antusiasme peserta didik dalam menulis karena peserta didik merasa terlibat dan memiliki pengalaman yang bisa dituangkan ke dalam tulisan.

Pendidik SMP Global Madani Bandar Lampung melihat bahwa pembelajaran berbasis *project* justru menjadi sarana yang tepat untuk membiasakan peserta didik menulis teks prosedur sehingga peserta didik lebih aktif, kreatif, dan pembelajaran menjadi inovatif. Lebih lanjut, para pendidik juga menyatakan setuju bahwa penggunaan E-LKPD sangat mendukung keberhasilan PjBL dalam pembelajaran menulis teks prosedur. E-LKPD memungkinkan peserta didik mengakses materi secara fleksibel, memperkaya pemahaman melalui tampilan visual yang menarik, dan memudahkan pendidik dalam memberikan instruksi serta umpan balik secara lebih interaktif. Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan, peserta didik lebih menyukai E-LKPD dibandingkan LKPD konvensional. Peserta didik berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan E-LKPD lebih interaktif, efektif, memudahkan dalam mengerjakan tugas, pembelajaran menjadi kreatif dan menyenangkan.

E-LKPD merupakan versi digital dari LKPD cetak yang dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi informasi, seperti aplikasi *Canva*, *Liveworksheet*, *Google Form*, atau *Articulate Storyline*. E-LKPD memungkinkan integrasi konten multimedia seperti gambar, video, audio, dan kuis interaktif yang menjadikan proses belajar lebih menarik, fleksibel, dan efisien. Menurut Utami dan Lestari

(2021), penggunaan E-LKPD terbukti mampu meningkatkan motivasi, kemandirian, dan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan media cetak biasa. Di sisi lain, E-LKPD juga memfasilitasi pelaksanaan PjBL secara terstruktur. Pendidik dapat merancang E-LKPD yang tidak hanya berisi latihan soal, tetapi juga mengarahkan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan *project* mereka. Setiap tahapan *project* dapat disesuaikan dalam format digital yang responsif dan bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Penelitian terbaru oleh Putri, dkk (2025) dalam *Jurnal Estetik* menunjukkan bahwa E-LKPD yang dikembangkan berbasis diferensiasi dan PjBL dalam pembelajaran menulis teks prosedur di kelas VII SMP mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan menulis, serta keterlibatan belajar peserta didik secara signifikan.

SMP Negeri 2 Bandar Lampung sebagai sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, menjadi lingkungan yang tepat untuk penerapan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan *project*. Namun, sejauh ini media pembelajaran yang digunakan masih dominan berupa bahan ajar cetak atau LKPD konvensional yang belum terintegrasi dengan pendekatan PjBL. Pendidik belum memiliki perangkat E-LKPD yang dikembangkan secara khusus untuk mendukung keterampilan menulis teks prosedur melalui *project* nyata.

Pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis PjBL menjadi kebutuhan dalam rangka menjawab tantangan pembelajaran menulis yang lebih kontekstual, inovatif, dan bermakna. E-LKPD ini diharapkan mampu menjadi media pembelajaran yang tidak hanya mendukung proses menulis secara teknis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mandiri, kolaboratif, dan mampu menyelesaikan masalah. PjBL memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar saintifik berupa kegiatan: a) bertanya, b) melakukan pengamatan, c) melakukan penyelidikan atau percobaan, d) menalar, dan e) menjalin hubungan dengan orang lain dalam upaya memperoleh informasi dan data. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran berbasis *project* adalah sebagai berikut: penyajian permasalahan, membuat perencanaan, menyusun penjadwalan, memonitor pembuatan *project*, dan melakukan penilaian, dan evaluasi (Sunarsih, 2016).

Penelitian serupa dilakukan oleh Sundyana dan Rusminto (2017) menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks melalui model pembelajaran PjBL dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis, pembelajaran dengan model berbasis *project* efektif meningkatkan kompetensi sikap kemandirian, pengetahuan, dan keterampilan dalam menulis. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kemampuan menulis teks melalui strategi pembelajaran berbasis PjBL, termasuk dalam katagori sangat baik dengan ketercapaian 86,16%. Akan tetapi, pada penelitian terdahulu “Peningkatan Kemampuan Menulis melalui Model *Project Based Learning* pada Peserta Didik Kelas VII SMP di Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat”, sedangkan penelitian ini mengembangkan E-LKPD menulis teks prosedur.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Putri (2021) yang menunjukkan bahwa produk E-LKPD yang dikembangkan mendapatkan penilaian sangat baik berdasarkan validator ahli baik ditinjau dari indikator desain media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan tanggapan pendidik sebagai pengguna sebesar 93,22%, produk E-LKPD dalam pembelajaran menulis teks prosedur berada pada kualifikasi sangat layak baik ditinjau dari indikator kemudahan, kemenarikan, kesesuaian, maupun kemanfaatan model pembelajaran. Berdasarkan tanggapan peserta didik sebesar 85,00% terhadap produk E-LKPD yang dikembangkan juga dinilai sangat layak ditinjau dari indikator kemenarikan, kemudahan, dan kebermanfaatan. Akan tetapi, pada penelitian terdahulu mengembangkan E-LKPD berbasis model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menulis teks prosedur kelas VII, sedangkan penelitian ini mengembangkan E-LKPD berbasis model *Project Based Learning* menulis teks prosedur pada peserta didik kelas VII.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Febrian (2023) menunjukkan bahwa produk E-LKPD berbasis *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelayakan pengembangan hasil validasi ahli terhadap produk yang dikembangkan yaitu rata-rata persentase sebesar 90.3% dengan tingkat validasi sangat valid. Hasil kemenarikan E-LKPD berdasarkan hasil penilaian uji coba lapangan terhadap

penggunaan E-LKPD diperoleh skor 81.6% dengan kriteria sangat menarik. Relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada hasil produk yang dikembangkan yakni E-LKPD. Akan tetapi, penelitian terdahulu mengembangkan E-LKPD berbasis model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran matematika kelas VIII, sedangkan penelitian ini mengembangkan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis *Project Based Learning* pada peserta didik kelas VII.

Pengembangan bahan ajar inovatif seperti E-LKPD didukung oleh berbagai kebijakan nasional. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan pentingnya penggunaan media dan sumber belajar berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Satuan Pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran harus berbasis *project*, kolaboratif, dan mendorong kreativitas siswa. E-LKPD menulis teks prosedur berbasis PjBL menjadi langkah inovatif yang tidak hanya relevan secara teoretis dan empirik, tetapi juga selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas VII SMP, serta menjawab tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, LKPD pada penelitian ini berupa LKPD yang dimodifikasi dari bahan ajar cetak dengan memanfaatkan teknologi hingga menjadi E-LKPD berbasis model *Project Based Learning* yang dapat digunakan dalam meningkatkan kecakapan pemahaman peserta didik dalam materi teks prosedur. Hal ini disebabkan kesesuaian karakteristik model PjBL dengan materi teks prosedur yang menekankan pemahaman terhadap tujuan, urutan langkah, dan ketepatan proses. Melalui kegiatan *project* yang terstruktur dalam E-LKPD, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu membangun pemahaman secara bermakna. Selain itu, E-LKPD menyediakan panduan pembelajaran yang sistematis dan interaktif, yang membantu peserta didik memahami struktur dan kaidah teks prosedur secara lebih mendalam. Keterlibatan peserta didik dalam aktivitas analisis, praktik, dan refleksi selama pelaksanaan

project mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis serta pemahaman konseptual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *Project Based Learning* peserta didik SMP Kelas VII?
2. Bagaimanakah kelayakan pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *Project Based Learning* peserta didik SMP Kelas VII?
3. Bagaimanakah keefektifan pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *Project Based Learning* peserta didik SMP Kelas VII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengembangkan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *Project Based Learning* peserta didik SMP Kelas VII.
2. Mendeskripsikan kelayakan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *Project Based Learning* peserta didik SMP Kelas VII.
3. Menguji keefektifan pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *Project Based Learning* peserta didik SMP Kelas VII.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah dua keuntungan dari penelitian ini yang berasal dari tujuan penelitian yang disebutkan di atas.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi pada ranah pengembangan bahan ajar digital pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan berkaitan dengan penerapan model

Project Based Learning untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, efektif, dan efisien.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, peserta didik dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian pengembangan dalam memahami teks prosedural melalui penggunaan sumber daya pengajaran digital model pembelajaran berbasis proyek. Sumber daya pengajaran digital yang dibangun berdasarkan paradigma *Project Based Learning* dapat lebih mendorong keagenan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian pengembangan ini dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai penggunaan E-LKPD dan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam konteks teks prosedural untuk menyediakan lingkungan belajar yang menarik, partisipatif, dan berfokus pada peserta didik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan pengembangan E-LKPD berbasis model *Project Based Learning*. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya peneliti dapat mengembangkan E-LKPD yang minim atau tidak ada kekurangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Pengembangan E-LKPD didasarkan pada analisis kebutuhan di SMP Negeri 2 Bandar Lampung yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, ditemukan adanya keterbatasan LKPD yang terbatas pada penggunaan LKPD konvensional, khususnya dalam materi teks prosedural.
2. Prosedur pengembangan menggunakan metode penelitian ADDIE yang terdiri atas *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*.
3. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bandar Lampung. E-LKPD menggunakan model *Project Based Learning*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Menulis Teks Prosedur

Menulis teks prosedur adalah keterampilan yang sangat penting dalam berbagai konteks, baik akademis maupun praktis. Teks prosedur memberikan langkah- langkah atau instruksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan biasanya terdiri dari beberapa bagian, seperti tujuan, alat dan bahan yang diperlukan, serta langkah- langkah yang harus diikuti. Sudjiman (2020) menekankan bahwa penggunaan bahasa yang jelas dan sistematis sangat krusial agar pembaca dapat memahami dan melaksanakan instruksi dengan tepat. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini membantu peserta didik dalam menyusun laporan praktikum dan memahami proses yang kompleks dalam berbagai disiplin ilmu.

Aspek kohesi dan koherensi menjadi fokus utama dalam penulisan teks prosedur. Tarigan (2021) menggarisbawahi pentingnya penggunaan kata penghubung dan urutan yang logis untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti langkah-langkah yang diberikan. Penerapan visual atau diagram juga dapat meningkatkan pemahaman dan mempermudah penerapan instruksi. Oleh karena itu, menulis teks prosedur tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa pembaca dapat melakukan tindakan yang diinstruksikan dengan sukses.

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis memerlukan pemikiran, yang berarti memunculkan ide-ide dan menyempurnakan ide-ide yang relevan dan berhubungan. Setelah itu, pikiran-pikiran tersebut disusun menjadi paragraf-paragraf dan wacana-wacana yang mengalir lancar dan masuk akal. Seseorang dapat memperoleh wawasan

tentang proses berpikir seorang penulis dan isi pikirannya dengan menelaah karyanya. Salah satu definisi menulis sebagai bakat bahasa adalah kemampuan untuk menyampaikan ide dan informasi melalui bentuk tulisan daripada presentasi lisan (Tarigan, 2008). Lebih lanjut, pemahaman struktur kata termasuk prefiks dan sufiks, dapat membantu penutur dalam memperluas kosakata produktif dan membentuk kalimat yang efektif. Melalui kemampuan morfologis yang baik, peserta didik dapat menggunakan kata lebih tepat dan konsisten, untuk meningkatkan kejelasan dan ketepatan tulisan (Ariyani, 2014).

Menulis memerlukan pengungkapan pandangan dan perasaan seseorang secara terbuka melalui esai (Dalman, 2015). Secara sederhana, menulis adalah proses menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pengetahuan seseorang secara metodis melalui penggunaan simbol-simbol dengan cara yang dapat dipahami orang lain. Kegiatan menulis memerlukan proses mental (Nurhadi, 2017). Menulis dengan jelas dan lancar tentang ide, pikiran, dan pandangannya dalam situasi ini, penulis memerlukan skema yang luas. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki membentuk skema tersebut.

Berdasarkan sudut pandang ini, kita dapat mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide, emosi, dan perasaan seseorang ke dalam tulisan sehingga orang lain dapat membaca dan memahaminya. Menulis harus dikembangkan dari awal hingga akhir kuliah. Sebagai titik awal untuk pendidikan lanjutan, hal ini sangat penting. Proses pembelajaran secara keseluruhan mencakup tugas menulis bagi siswa. Ada banyak alasan untuk hal ini, tetapi dua yang terpenting adalah bahwa menulis memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam potensi dan bakat mereka sendiri dan bahwa hal itu mendorong pengembangan berbagai macam ide.

2.1.2 Tujuan Menulis

Tujuan mendasar setiap tulisan adalah untuk mendapatkan reaksi atau balasan tertentu dari pembaca. Tarigan (2008) menjelaskan tujuan dari menulis sebagai berikut.

1. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)
Dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan. Seseorang melakukan kegiatan menulis karena untuk memenuhi tugas yang diberikan kepadanya, dan bukan berdasarkan keinginan sendiri.
2. *Altruistic Purpose* (tujuan peduli)
Dengan tujuan untuk menyenangkan pembaca, menghilangkan kesedihan yang dirasakan oleh pembaca dan membuat hidupnya menyenangkan bila membaca tulisannya.
3. *Persuasive Purpose* (tujuan ajakan)
Dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakannya. Selain itu, untuk mengajak pembaca agar melakukan hal yang penulis anjurkan.
4. *Informatif Purpose* (tujuan informasi)
Dalam upaya untuk menjelaskan atau mencerahkan pembaca tentang beberapa subjek.
5. *Self-expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri)
Dalam upaya menyampaikan pikiran dan perasaan penulis kepada pembaca.
6. *Creative Purpose* (tujuan kreatif)
Dengan tujuan untuk mencapai norma atau mencapai nilai artistik atau nilai kesenian.
7. *Problem Solving Purpose* (tujuan memecahkan masalah)
Dalam upaya mencari solusi, kemudian memberikan pandangan atau pendapat terhadap masalah tersebut.

Selanjutnya, Dalman (2015) menyatakan tujuan menulis ditinjau dari sudut kepentingan seperti yang diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan Penugasan
Pada umumnya, para pelajar menulis dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan pendidik atau sebuah lembaga. Bentuknya bisa berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.
2. Tujuan Estetis
Para penyair, penulis cerita pendek, dan novelis semuanya berusaha keras mencapai tujuan yang sama: membuat karya mereka menarik secara estetika.
3. Tujuan Penerangan
Surat kabar maupun majalah merupakan media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk

memberi informasi kepada pembaca. Informasi yang dibutuhkan bisa berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

4. Tujuan Pernyataan diri

Seseorang dapat membuat pernyataan diri dengan membuat pernyataan atau kesepakatan. Dengan melakukan hal ini, langkah-langkah sebelumnya akan divalidasi.

5. Tujuan Kreatif

Proses kreatif penting dalam menulis, terutama dalam karya sastra seperti puisi dan prosa.

6. Tujuan Konsumtif

Ada kalanya tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca.

Jelas dari argumen yang disebutkan di atas bahwa tujuan utama menulis adalah menyampaikan ide dan konsep kepada audiens dengan cara yang mudah dipahami dan digunakan. Ada berbagai macam format dan materi yang digunakan untuk menyampaikan ide dan pemikiran dalam bentuk tulisan. Fakta, opini, sikap, atau temuan penelitian dapat ditemukan dalam bentuk tulisan. Ada gaya penulisan yang lebih formal, seperti yang ditemukan dalam jurnal atau buku ilmiah, dan gaya yang lebih informal, seperti yang ditemukan dalam karya fiksi atau nonfiksi.

2.1.3 Manfaat Menulis

Peserta didik sering kali tidak menyukai tugas yang mengharuskan mereka menulis atau mengarang. Peserta didik mungkin enggan menulis jika mereka tidak yakin dengan tujuan mereka, meragukan kemampuan menulis mereka, atau tidak tahu bagaimana menuangkan pikiran mereka di atas kertas. Menulis memiliki enam tujuan, sebagaimana diuraikan oleh Hadiyanto (2001): (1) memperluas pengetahuan seseorang; (2) mengasah kemampuan seseorang; (3) menyelesaikan masalah; (4) memberikan hiburan; (5) merangsang sensasi estetika; dan (6) menyentuh kesadaran etika seseorang.

Belajar menulis mempunyai banyak dampak positif bagi kehidupan seseorang, antara lain: (1) kesadaran diri; (2) pembangkitan banyak ide; (3) penyerapan, pencarian, dan penguasaan informasi yang sesuai dengan topik tulisan; (4)

pengorganisasian dan ekspresi ide secara sistematis dalam tulisan; (5) evaluasi diri yang objektif; (6) pemecahan masalah; (7) penemuan topik; dan (8) latihan berpikir dan berbicara yang terstruktur (Budinuryanta, 2008).

Berdasarkan informasi yang diberikan, jelaslah bahwa menulis memiliki banyak manfaat. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, kreativitas, pengetahuan, perbendaharaan kata, dan kemampuan menyusun kalimat secara logis dan kohesif.

2.2 Teks Prosedur

Menurut Noverda, dkk (2018) pembelajaran menulis teks prosedur mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengorganisasi ide-ide secara sistematis dan logis, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aktif. Instruksi atau tindakan untuk mencapai tujuan disediakan dalam literatur prosedural. Instruksi praktis, buku petunjuk, dan resep hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak penggunaan umum literatur prosedural (Sudjiman, 2020). Tujuan, sumber daya yang diperlukan, dan proses yang harus diikuti adalah tiga komponen utama dari struktur teks prosedural. Agar instruksi dapat dipahami dan diikuti, sangat penting bahwa instruksi tersebut diungkapkan secara akurat dan kejelasan yang memadai.

Pentingnya teks prosedur tidak hanya terletak pada penyampaian informasi, tetapi juga dalam penerapan metode yang tepat untuk memastikan efektivitas komunikasi. Teks prosedur harus disusun dengan mempertimbangkan audiens yang akan menggunakannya, sehingga gaya bahasa dan tingkat kompleksitas instruksi dapat disesuaikan (Hasan, 2021). Selain itu, teks prosedur dapat berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur pemahaman pengguna terhadap proses yang sedang dijalani. Dengan demikian, teks prosedur menjadi komponen penting dalam berbagai aktivitas, membantu pengguna untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan cara yang sistematis dan teratur.

2.2.1 Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur adalah prosedur yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Data yang menghubungkan satu bagian informasi dengan bagian informasi lainnya disertakan

dalam setiap langkah yang dijalankan. Sebagian besar materi disajikan sebagai satu pernyataan menyeluruh. Pada saat yang sama, bagian tahapan mengidentifikasi serangkaian tindakan dengan pernyataan konkret. Setiap literatur dengan tujuan yang dinyatakan untuk menginstruksikan pembaca tentang cara menjalankan prosedur yang ditetapkan dikenal sebagai teks prosedural. Komponen-komponen berikut membentuk teks prosedural menurut penjelasan Mahsun: judul, tujuan, daftar materi, urutan langkah-langkah pelaksanaan, observasi, dan kesimpulan. Selain itu, teks prosedural terdiri dari eksperimen atau observasi. (Mahsun, 2014). Teks yang menjelaskan cara melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan memberikan petunjuk dalam melakukan sesuatu dengan urutan langkah-langkah atau cara-cara yang berurutan dan tertib (Waluyo, 2018).

Teks yang memberikan instruksi/petunjuk/pedoman mengenai suatu resep yang dibutuhkan oleh orang lain (pembaca) dengan meminta pembaca untuk melakukan sesuatu (Knapp & Megan dalam Ariani, 2005). Menurut Nurlailatul et al. (2016), teks prosedur terdiri dari serangkaian instruksi tentang cara menyelesaikan suatu tugas. Manfaat teks prosedur bagi kehidupan sangatlah besar. Cara yang benar untuk menjalani hidup dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu dapat dipahami dengan lebih baik dengan bantuan literatur prosedural. Ini juga membantu dalam penggunaan alat yang aman dan tepat, sehingga Anda dapat menghindari cedera pada diri sendiri atau instrumen tersebut. Urutan prosedur yang tepat sangat penting untuk penyelesaiannya yang sukses. Untuk alasan sederhana bahwa berpindah dari titik A ke titik B saat membuat teks prosedural tidaklah mungkin. Kategori instruksi tertulis yang mencakup teks prosedural sering dikenal sebagai teks cara (Rohimah, 2017). Resep, petunjuk untuk membuat sesuatu, dan deskripsi proses semuanya merupakan contoh instruksi prosedural. Definisi teks prosedural adalah serangkaian instruksi untuk membuat, menggunakan, atau bermain dengan suatu objek. Dapat disimpulkan bahwa prosedural adalah bahasa yang merinci pelaksanaan tindakan secara berurutan. Tujuan penulisan buku prosedural adalah untuk menunjukkan kepada pembaca cara melakukan sesuatu.

2.2.2 Struktur Teks Prosedur

Teks prosedur yang ditulis dengan baik akan mematuhi konvensi penulisan prosedur untuk merinci langkah-langkah yang terlibat dalam melaksanakan suatu prosedur. Berikut ini struktur teks prosedur yang dikemukakan oleh Harsiati & Wulandari (2017).

1. Judul
 - a. Dapat berupa nama benda/ sesuatu yang hendak dibuat/ dilakukan.
 - b. Dapat berupa cara melakukan/ menggunakan sesuatu.
2. Tujuan
 - a. Dapat berupa pernyataan yang menyatakan tujuan penulisan.
 - b. Dapat berupa paragraph pengantar yang menyatakan tujuan penulisan.
3. Bahan atau alat
 - a. Dapat berupa daftar/ rincian.
 - b. Dapat berupa paragraf.
 - c. Pada teks prosedur tertentu misalnya cara melakukan sesuatu, tidak diperlukan bahan/alat.
4. Tahapan
 - a. Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan penomoran.
 - b. Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan urutan: pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.
 - c. Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan urutan waktu: sekarang, kemudian, setelah dan seterusnya.
 - d. Tahapan biasanya dimulai dengan kata yang menunjukkan perintah: tambahkan adukan tiriskan, panaskan dan lain-lain.

Teks prosedur bertujuan menjelaskan langkah-langkah atau tahapan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan tertentu tercapai dengan benar. Menurut Waluyo (2018) struktur teks prosedur meliputi tahapan berikut.

1. Tujuan

Tujuan berisi pernyataan singkat mengenai hal yang akan dicapai setelah seluruh prosedur dilakukan. Tujuan ini biasanya dituliskan dalam bentuk judul atau kalimat pembuka yang langsung menunjukkan hasil akhir dari prosedur.

2. Bahan dan alat

Bagian ini penting terutama dalam teks prosedur yang berkaitan dengan pembuatan makanan, kerajinan tangan, atau eksperimen. Bahan dan alat disajikan dalam bentuk daftar yang memudahkan pembaca menyiapkan keperluan sebelum memulai langkah-langkah. Keterangan ini umumnya bersifat konkret dan rinci, seperti jumlah bahan dan jenis alat yang digunakan.

3. Langkah-langkah

Berisi urutan instruksi atau tindakan yang harus dilakukan secara sistematis dan kronologis. Biasanya ditulis dalam bentuk kalimat imperatif (kalimat perintah), disertai keterangan waktu atau urutan (pertama, kemudian, selanjutnya, terakhir). Bagian inti dari teks yang menjelaskan secara runtut tindakan atau instruksi yang harus dilakukan. Langkah-langkah dituliskan dengan menggunakan kalimat imperatif (perintah), diawali dengan kata kerja aktif seperti “campurkan,” “masukkan,” atau “panaskan.” Kalimat-kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi temporal seperti “kemudian,” “setelah itu,” dan “selanjutnya” untuk menunjukkan urutan waktu. Penulisan langkah-langkah ini harus logis dan sistematis agar pembaca tidak mengalami kebingungan saat mengikuti prosedur.

4. Penutup

Beberapa teks prosedur mencantumkan penutup berupa tips, hasil akhir, atau evaluasi, meskipun tidak selalu ada. Ini biasanya memberikan gambaran hasil yang diharapkan atau hal-hal yang perlu diperhatikan. Penutup biasanya berupa pernyataan tentang hasil akhir yang diharapkan atau tips tambahan yang berkaitan dengan prosedur. Misalnya, dalam teks membuat kue, penutup dapat berisi informasi seperti “Kue siap disajikan dalam keadaan hangat” atau “Simpan di wadah kedap udara agar tetap renyah.”

Contoh struktur teks prosedur Waluyo (2018).

Membuat Layang-Layang Sederhana

Tujuan

Teks ini bertujuan untuk memberikan panduan langkah demi langkah dalam membuat layang-layang sederhana menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar kita.

Alat dan Bahan

- 2 bilah bambu tipis (panjang 50 cm dan 40 cm)
- Kertas minyak atau kertas layang-layang
- Benang atau tali
- Lem kertas atau lem kayu
- Gunting
- Pisau kecil atau cutter
- Penggaris

Langkah-Langkah

1. Membuat Kerangka Layang-Layang
 - a. Ambil dua bilah bambu.
 - b. Letakkan bambu secara menyilang membentuk tanda plus (+), dengan bambu yang lebih pendek berada horizontal.
 - c. Ikat kedua bambu pada titik perpotongan menggunakan benang hingga kencang.
2. Membentuk Rangka
 - a. Gunakan benang untuk menghubungkan keempat ujung bambu, membentuk kerangka layang-layang berbentuk wajik.
 - b. Pastikan benang terikat erat dan membentuk kerangka yang simetris.
3. Menutup Kerangka dengan Kertas
 - a. Letakkan kerangka di atas kertas minyak.
 - b. Gunting kertas mengikuti bentuk kerangka, sisakan sekitar 2 cm setiap sisi.
 - c. Lipat sisa kertas ke dalam dan rekatkan ke benang kerangka menggunakan lem.
4. Membuat Ekor Layang-Layang
 - a. Potong kertas atau pita sepanjang 50 cm.
 - b. Tempelkan ekor pada ujung bawah layang-layang untuk menambah kestabilan saat terbang.
5. Memasang Tali Kendali
 - a. Buat lubang kecil pada titik perpotongan bambu.
 - b. Masukkan benang melalui lubang tersebut dan ikatkan dengan kuat.

- c. Pastikan tali kendali terpasang di titik keseimbangan agar layang-layang mudah dikendalikan.

Penutup

Setelah semua langkah selesai, layang-layang siap untuk diterbangkan. Pilihlah area terbuka yang luas dan bebas dari rintangan seperti pohon atau kabel listrik. Terbangkan layang-layang saat angin berhembus dengan kecepatan sedang untuk hasil terbaik.

Berikut contoh teks prosedur tentang makanan khas Lampung yang disusun secara sistematis dan sesuai struktur teks prosedur.

Cara Membuat Seruit Khas Lampung

Tujuan

Seruit adalah makanan khas Lampung yang terbuat dari ikan bakar yang dicampur dengan sambal terasi dan tempoyak (fermentasi durian) atau mangga muda. Makanan ini biasa disajikan dalam acara keluarga atau adat, dan mencerminkan semangat kebersamaan.

Alat dan Bahan

Bahan utama:

- 1 ekor ikan nila/gabus/patin, bersihkan dan belah dua
- 1 sendok makan air jeruk nipis
- Garam secukupnya

Bumbu sambal seruit:

- 10 buah cabai merah keriting
- 5 buah cabai rawit merah (sesuai selera)
- 1 buah tomat merah
- 1 sendok makan terasi, bakar
- 2 siung bawang putih
- 1/2 sendok teh garam
- 1 sendok makan gula merah
- 2 sendok makan tempoyak atau parutan mangga muda
- Air matang secukupnya

Alat

- Cobek dan ulekan
- Alat panggang/arang atau grill
- Piring saji

Langkah-langkah Pembuatan

1. Siapkan ikan

Lumuri ikan dengan air jeruk nipis dan garam, diamkan selama 10–15 menit untuk menghilangkan bau amis.

2. Panggang ikan

Bakar ikan di atas bara api atau grill hingga matang dan permukaannya agak kering serta harum. Balik ikan sesekali agar matang merata. Angkat dan sisihkan.

3. Buat sambal seruit

- a. Haluskan cabai, bawang putih, tomat, dan terasi menggunakan cobek.
- b. Tambahkan garam, gula merah, dan tempoyak atau mangga muda.
- c. Tambahkan sedikit air agar sambal agak encer dan mudah dicampur.
- d. Aduk rata.

4. Campur sambal dan ikan

Suwir-suwir ikan bakar, lalu campurkan ke dalam sambal seruit. Aduk hingga merata.

5. Sajikan

Sajikan seruit dengan nasi hangat dan lalapan seperti daun singkong, terong rebus, dan mentimun.

Penutup

Seruit bukan hanya makanan, tetapi juga simbol budaya gotong royong dan kebersamaan masyarakat Lampung. Dengan rasa pedas, asam, dan gurih yang khas, seruit cocok dinikmati bersama keluarga dalam suasana santai dan akrab. (Fajriani, 2021)

2.2.3 Tujuan Teks Prosedur

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), menyatakan bahwa tulisan prosedural adalah untuk memberikan instruksi atau prosedur untuk melakukan sesuatu. Tujuan teks prosedur adalah untuk memandu pembaca atau penonton melalui setiap langkah suatu proses, baik itu membuat sesuatu, melakukan tugas, atau menggunakan alat. Mengikuti serangkaian prosedur yang telah ditentukan adalah inti dari teks prosedur (Priyatni, 2014). Dengan demikian, bahasa prosedural memiliki tujuan komunikasi, yaitu untuk memberi petunjuk kepada pembaca tentang cara yang benar untuk melakukan sesuatu dalam urutan tertentu agar tidak melakukan kesalahan.

2.2.4 Ciri-ciri Kebahasaan Teks Prosedur

Salah satu cara untuk membedakan satu jenis tulisan dari yang lain adalah dengan melihat ciri-ciri bahasanya yang khas. Kalimat-kalimat yang mengandung perintah, saran, dan larangan merupakan ciri khas teks prosedural. Ciri-ciri lainnya termasuk keberadaan kata kerja dan kata benda, frasa majemuk (misalnya, dengan, hingga, sehingga), dan konjungsi (misalnya, kemudian, selanjutnya, setelah itu, dst.). (Wahono, 2016).

Ciri kebahasaan teks prosedur yang dikemukakan oleh Rachman (2019).

1. Kata hubung/konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan antarfrasa, klausa, atau kalimat agar menjadi kalimat atau paragraf yang padu. Adapun kata hubung yang digunakan dalam teks prosedur adalah kata hubung:
 - a. menyatakan urutan,
 - b. menyatakan akibat,
 - c. menyatakan waktu,
 - d. menyatakan tujuan.
2. Kalimat perintah pernyataan yang menyampaikan gagasan untuk mengarahkan orang lain agar bertindak dengan cara tertentu sesuai dengan keinginan pembicara atau penulis. Ciri-ciri kalimat perintah, yaitu.
 - a. intonasi pada bagian tengah kalimat naik atau meninggi,

- b. diakhiri dengan tanda baca seru (!),
 - c. kalimat perintah menggunakan pola inversi,
 - d. biasanya menggunakan partikel –lah ataupun –kan.
3. Ketika seseorang mengucapkan frasa saran, tujuannya adalah memberikan bantuan, melakukan perbaikan, atau menolong. Banyak indikasi rekomendasi umum yang mencakup harus, lebih baik jika, memastikan, perlu diingat, dan dicoba. Struktur kalimat ini sering digunakan untuk memberikan saran.
 4. Kalimat yang menuntut kepatuhan dari pihak kedua, sering kali dalam bentuk negatif, dikenal sebagai kalimat larangan. Beberapa kata pertama dari frasa ini dilarang, tidak boleh, tidak boleh, dll. Sama dengan yang ini.
 5. Kata keterangan adalah kata yang berfungsi sebagai kata keterangan atau kata sifat dengan menambahkan informasi ke kata lain. Kata yang mengubah tindakan dalam instruksi, seperti:
 - a. keterangan cara (dengan dan secara),
 - b. keterangan alat (dengan..., menggunakan..., dengan menggunakan),
 - c. keterangan tujuan (untuk, supaya, dan agar),
 - d. keterangan kuantitas (sekali, secepatnya, dan beberapa kali),
 - e. keterangan syarat (jika), keterangan akibat (hingga, akibatnya, sehingga, sampai, menjadi).
 6. Kata berimbuhan akhiran –i dan atau –kan, kata berimbuhan –i diikuti objek yang diam sedangkan –kan diikuti objek bergerak.

2.2.5 Jenis-Jenis Teks Prosedur

Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah sistematis untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Menurut Budi Waluyo (2018), teks prosedur diklasifikasikan menjadi tiga jenis, sebagai berikut.

1. Teks Prosedur Sederhana

Teks prosedur sederhana adalah teks yang hanya berisi dua sampai empat langkah dan digunakan untuk aktivitas yang mudah serta rutin dilakukan. Teks ini tidak memiliki struktur rumit, dan biasanya cukup satu tahapan saja untuk menyelesaikan kegiatan.

Contoh Cara Menyalakan Kompor Gas

- a. Pastikan kompor dan tabung gas sudah terhubung dengan benar.
- b. Putar knop kompor ke arah terbuka.
- c. Tekan pemantik otomatis atau nyalakan api dengan korek gas.
- d. Kompor siap digunakan.

2. Teks Prosedur Kompleks

Teks prosedur kompleks adalah teks yang memiliki lebih dari empat langkah dan kadang-kadang melibatkan sub-langkah. Teks ini biasanya digunakan untuk menjelaskan cara membuat sesuatu, menjalankan sesuatu, atau melaksanakan proses teknis yang terstruktur. Sumarti (2017) menekankan bahwa pembelajaran menulis teks prosedur kompleks secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun langkah-langkah secara runtut, logis, dan komunikatif.

Contoh Cara Membuat Layang-Layang

- a. Siapkan alat dan bahan: bambu tipis, kertas minyak, benang, lem, gunting, dan penggaris.
- b. Potong bambu menjadi dua batang: satu 40 cm (vertikal), satu 30 cm (horizontal).
- c. Silangkan bambu dan ikat kuat dengan benang.
- d. Bentangkan kertas minyak dan potong sesuai bentuk kerangka.
- e. Tempelkan kertas ke kerangka menggunakan lem.
- f. Buat ekor dari potongan kertas panjang, lalu rekatkan di bawah.
- g. Ikatkan benang kendali pada titik silang bambu.
- h. Layang-layang siap diterbangkan di area terbuka.

3. Teks Prosedur Protokol

Teks prosedur protokol adalah teks prosedur yang disusun dalam bentuk poin-poin atau panduan praktis yang tidak harus dilakukan secara berurutan. Teks ini sering digunakan dalam situasi darurat atau petunjuk keselamatan.

Contoh Protokol Keamanan Saat Terjadi Gempa

- a. Lindungi kepala dengan tas atau bantal.
- b. Jauhi jendela dan benda berat yang bisa jatuh.
- c. Jika di luar ruangan, menjauhlah dari bangunan tinggi dan tiang listrik.

- d. Setelah gempa, segera menuju titik kumpul yang aman.
- e. Ikuti instruksi dari petugas evakuasi.

2.2.6 Kaidah Penulisan Teks Prosedur

Aturan yang mengatur proses penulisan dokumen dikenal sebagai kaidah penulisan. Dengan memperhatikan sistem penulisan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) maka dokumen prosedural akan mematuhi norma yang sama dengan bahasa tulis lainnya. Dengan menambahkan akhiran -an pada kata Arab hija' dan eja, maka terbentuklah kata "ejaan". Ejaan merupakan suatu sistem komunikasi tertulis yang baku.

Menurut Zaenal dan Tasai (2015), ejaan adalah tentang mengendalikan pemisahan dan pencampuran simbol untuk mewakili bunyi ujaran dan hubungan antara simbol-simbol tersebut. Pembentukan huruf, pembentukan kata, dan tanda baca secara teknis merupakan bagian dari ejaan. Seperti yang dapat kita lihat dari uraian sebelumnya, kaidah penulisan dalam teks prosedur adalah kaidah yang mengatur penulisan huruf, kata, dan tanda baca dalam tulisan prosedur.

2.2.7 Langkah-Langkah Menyusun Teks Prosedur

Memperoleh hasil tulisan berkualitas tinggi saat menyusun literatur prosedur, seseorang harus mematuhi pedoman tertentu. Tidak hanya itu, ada tindakan tertentu yang perlu diikuti dan dilakukan secara teratur untuk meningkatkan tulisan seseorang. Berikut langkah-langkah menyusun teks prosedur.

1. Menentukan Topik Teks Prosedur

Tahap awal dalam menuliskan sebuah teks ialah menentukan topik. Topik adalah pokok pembicaraan yang diungkapkan atau dituliskan dalam sebuah karangan.

2. Membuat Kerangka Teks Berdasarkan Topik

Kerangka esai, juga dikenal sebagai kerangka teks, adalah cetak biru yang menggambarkan isi esai secara terstruktur.

3. Membuat Pokok Isi Berdasarkan Topik

Pokok isi sangat penting dalam menyusun suatu tulisan. Pokok isi ialah ide atau gagasan utama yang disusun secara logis untuk menyampaikan informasi.

4. Mengembangkan Pokok Isi Menjadi Kerangka Teks Prosedur

Penulis membuat draf setelah materi utama disusun. Secara khusus, tujuan, alat dan sumber daya, fase, dan struktur kesimpulan dari teks prosedural harus diikuti oleh draf yang disusun.

5. Menulis Teks Prosedur Secara Utuh

Langkah terakhir dalam membuat teks prosedur adalah memastikan bahwa teks tersebut didasarkan pada struktur dan fitur linguistik yang termasuk dalam teks.

2.3 Bahan Ajar

Bahan ajar dapat diartikan sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar (Depdiknas, 2008). Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2018). Bahan ajar di dalamnya berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh pendidik atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Bisa juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, intruksi-intruksi yang diberikan oleh pendidik, tugas tertulis, kartu atau bahan diskusi antar peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang untuk meningkatkan pengetahuan atau pengalaman peserta didik.

2.3.1 Hakikat Bahan Ajar

Hakikat bahan ajar mencakup segala sesuatu yang disusun secara sistematis untuk digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar bukan hanya kumpulan informasi, tetapi merupakan alat pedagogis yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Menurut *Pernantah, Rizka, & Handrianto (2022)*, bahan ajar berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan antara tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan. Ia berperan dalam menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan kata lain, hakikat bahan ajar adalah membantu peserta didik belajar secara mandiri maupun berkelompok melalui media yang terstruktur.

Bahan ajar memiliki fungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengajar dan sumber utama bagi peserta didik dalam memahami materi. *Herviana (2017)* menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik harus memuat petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi, dan evaluasi mengukur keberhasilan pembelajaran.

Bahan ajar memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Relevan dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.
2. Kontekstual, mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata.
3. Sistematis, tersusun dari materi sederhana ke kompleks.
4. Menarik dan interaktif, untuk memotivasi peserta didik aktif belajar.

(Setiawan & Hakim, 2021)

Pernantah et al. (2022) menegaskan bahwa bahan ajar digital seperti e-modul, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif kini menjadi bagian penting dalam pendidikan abad ke-21 karena mampu meningkatkan minat belajar peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh.

Dengan demikian, hakikat bahan ajar adalah segala bentuk materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan kontekstual, berfungsi untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif, efisien, dan bermakna, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

2.3.2 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memegang peranan penting sebagai sumber utama bagi guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya berfungsi

sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai panduan kegiatan belajar yang sistematis dan terstruktur. Penguasaan terhadap jenis-jenis bahan ajar sangat penting bagi pendidik, karena dengan pemilihan dan penggunaan bahan ajar yang tepat, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, menarik, dan efektif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai jenis-jenis bahan ajar menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik profesional.

Berikut adalah jenis-jenis bahan ajar menurut Kosasih (2021).

1. Modul

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang agar peserta didik dapat mempelajarinya secara mandiri tanpa bergantung pada kehadiran guru. Bahan ajar ini disebut bahan ajar mandiri karena memuat petunjuk belajar, urutan kegiatan, contoh, rangkuman, serta latihan yang memungkinkan peserta didik memahami materi secara bertahap. Modul memberi keleluasaan bagi peserta didik untuk menentukan tempo belajarnya sendiri dan mengulang bagian tertentu hingga benar-benar memahami konsep yang disajikan.

Dokumen ini berfungsi sebagai sumber belajar lengkap yang memuat materi, metode, batasan pembelajaran, serta cara mengevaluasi pencapaian peserta didik. Struktur isi modul disusun secara sistematis, mulai dari kompetensi yang harus dicapai, uraian materi pokok, langkah pembelajaran, hingga evaluasi yang sesuai tingkat kesulitan. Penyajiannya dibuat menarik melalui penggunaan bahasa komunikatif, ilustrasi, tabel, atau contoh kontekstual agar peserta didik lebih mudah menangkap isi pembelajaran.

Kehadiran modul membantu proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, terarah, dan konsisten. Peserta didik dapat belajar kapan saja, mengerjakan latihan sesuai kemampuannya, serta memeriksa pemahamannya melalui evaluasi yang tersedia. Modul juga memberi manfaat bagi guru karena mempermudah pengelolaan pembelajaran dan memastikan setiap peserta didik memperoleh materi yang sama dalam format yang jelas dan mudah diikuti. Dengan demikian, modul menjadi salah satu bahan ajar yang berperan penting

dalam mendukung pembelajaran berbasis kemandirian dan pencapaian kompetensi secara optimal.

2. Lembar Kerja Peserta Didik

LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik. Lembaran tersebut berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan terprogram yang dirancang secara sistematis (Dhari dan Haryono, 1988). LKPD dipandang sebagai bahan ajar yang paling sederhana karena komponen utamanya bukan berupa uraian materi, melainkan rangkaian aktivitas yang harus dilakukan peserta didik sesuai tuntutan kompetensi dan indikator pembelajaran. LKPD berfungsi memfasilitasi peserta didik untuk belajar aktif melalui tugas-tugas yang terarah, terstruktur, dan berorientasi pada proses penemuan pengetahuan.

Bentuk LKPD pada praktik pembelajaran saat ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu LKPD cetak dan E-LKPD. LKPD cetak disajikan dalam bentuk cetak berupa lembar-lembar kertas yang memuat petunjuk kegiatan, langkah kerja, contoh, tabel, isian, maupun soal latihan. Bentuk ini mudah digunakan karena tidak membutuhkan perangkat teknologi, sehingga diterapkan pada kelas yang belum memiliki sarana digital memadai. Pendidik dapat menyesuaikan desain lembar kerja sesuai kebutuhan pembelajaran, seperti menambahkan ilustrasi sederhana atau langkah kegiatan yang disusun bertahap (Prastowo, 2014; Depdiknas, 2008)

E-LKPD hadir sebagai pengembangan modern dari lembar kerja tradisional. E-LKPD disusun dalam format digital yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan konten pembelajaran melalui perangkat seperti laptop, tablet, atau ponsel. Bentuk digital ini dapat memuat teks, gambar, video, audio, tautan eksternal, hingga latihan interaktif dengan umpan balik otomatis. E-LKPD memberi pengalaman belajar yang lebih dinamis karena peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan mengerjakan tugas dengan lebih fleksibel. Pendidik lebih mudah melakukan pembaruan isi serta memonitor hasil kerja siswa secara cepat (Widyastuti & Sudaryana, 2020; Sari & Kurniawan, 2021).

3. *Handout*

Handout merupakan bahan ajar pendukung yang berfungsi memperjelas, memperkaya, dan melengkapi bahan ajar utama yang digunakan dalam pembelajaran. Dokumen ini disusun untuk memberikan informasi tambahan yang lebih ringkas, spesifik, dan langsung berkaitan dengan kompetensi dasar atau indikator pembelajaran yang telah ditetapkan pendidik. *Handout* tidak berdiri sebagai sumber belajar utama, tetapi hadir untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih cepat dan terarah.

Isi *handout* berasal dari beragam referensi sehingga materi yang disajikan lebih luas dan aktual dibandingkan hanya mengandalkan buku teks. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai sumber, seperti artikel ilmiah, buku pendukung, jurnal, modul, maupun informasi kredibel dari internet. Proses penyusunan *handout* dapat dilakukan dengan cara menyadur, merangkum, atau menyeleksi materi penting dari beberapa referensi sehingga menghasilkan bahan ajar yang padat, relevan, dan mudah dipahami.

Handout biasanya memuat konsep inti, ringkasan materi, contoh kasus, ilustrasi, atau informasi tambahan yang dianggap perlu untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Bahan ajar ini membantu mengarahkan perhatian peserta didik pada pokok-pokok penting yang harus dipelajari tanpa harus membaca sumber yang terlalu panjang atau kompleks. Penyajiannya dibuat ringkas namun tetap akurat agar peserta didik dapat menggunakannya sebagai panduan cepat saat diskusi, tugas, maupun kegiatan belajar mandiri.

2.4 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara lebih aktif, mandiri, dan terstruktur. LKPD biasanya memuat rangkaian tugas atau aktivitas pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep melalui proses observasi, eksplorasi, hingga refleksi. Menurut Rahayu dan Prastowo (2019), LKPD berfungsi tidak hanya sebagai lembar

latihan, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan sistematis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran LKPD menjadi semakin penting karena mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis *project*. LKPD dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, serta gaya belajar peserta didik yang beragam. Penggunaan LKPD yang dikembangkan dengan pendekatan *student-centered learning* memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kreativitas, dan melatih kemandirian belajar (Wulandari & Setiawan, 2021).

Kemajuan teknologi turut berkembang dari LKPD cetak menjadi E-LKPD yang lebih interaktif dan fleksibel. E-LKPD memungkinkan penyisipan elemen multimedia seperti gambar, video, animasi, serta latihan interaktif yang menarik, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran (Utami & Lestari, 2021). Ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana uraian di atas karena tersedianya LKPD yang komprehensif. Hal ini harus disadari sepenuhnya oleh pendidik dalam mempersiapkan sarana dan sumber belajar karena pada prinsipnya, LKPD wajib ada agar proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik terlaksanakan secara interaktif.

Pendidik perlu memahami hakikat LKPD sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam skala luas, pengembangan bahan ajar bagi pendidik merupakan upaya profesional, yang sedini mungkin harus disadari agar menjadi terlatih dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar. LKPD dalam penelitian ini merujuk pada penerapan LKPD dari dinas pendidikan dan beberapa pakar lainnya. Oleh karena itu, pengembangan LKPD khususnya dalam bentuk digital perlu disesuaikan dengan karakteristik materi ajar, seperti menulis teks prosedur, yang menuntut alur berpikir sistematis dan kemampuan memproduksi teks secara konkret. Berikut uraian selengkapnya.

2.4.1 Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik

LKPD adalah fasilitator dalam kegiatan belajar yang dapat dikembangkan. Kemudian, LKPD dapat dirancang bahkan dikembangkan sesuai keadaan. Berdasarkan Depdiknas (2000), LKPD sebagai lembaran yang isinya berupa tahapan menyelesaikan tugas mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran). Menurut Widjajanti (2010) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah media pembelajaran untuk membantu pelaksanaan proses belajar. LKPD dalam kesimpulannya yaitu suatu bahan pembelajaran yang isinya berupa tugas berdasarkan Capaian Pembelajaran dan mengindikasikan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik.

Muslich (2011) mengatakan bahwa LKPD adalah media pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk dan langkah-langkah yang diberikan. Melalui LKPD, peserta didik diarahkan untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses pengalaman langsung. Hamdani (2011) menyatakan bahwa LKPD sangat efektif dalam membantu peserta didik memproses informasi pembelajaran secara bertahap. LKPD dapat mengembangkan daya nalar peserta didik melalui tahapan pengamatan, identifikasi, analisis, hingga sintesis.

Majid (2014) menyebutkan bahwa LKPD harus mampu mengakomodasi keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Menurut Prastowo (2015), LKPD merupakan lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang dirancang untuk mendorong eksplorasi konsep secara aktif dan mendalam. LKPD tidak hanya menjadi alat bantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga menjadi sarana belajar mandiri yang sistematis dan terarah bagi peserta didik. Oleh karena itu, LKPD harus dikembangkan berdasarkan pendekatan saintifik dan berorientasi pada aktivitas belajar bermakna.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dirancang secara sistematis untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi pelajaran melalui serangkaian aktivitas belajar yang aktif, kontekstual, dan mandiri. LKPD berfungsi tidak hanya sebagai media latihan atau penugasan, tetapi juga sebagai alat

pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian belajar peserta didik.

2.4.2 Fungsi dan Tujuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki fungsi sebagai panduan dalam mengembangkan aspek kognitif peserta didik sekaligus sebagai sarana untuk mengarahkan kegiatan belajar yang bersifat praktik. LKPD menyediakan langkah-langkah terstruktur yang membantu peserta didik melakukan pengujian, demonstrasi, atau aktivitas belajar lainnya secara sistematis. Dokumen ini berfungsi memastikan setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik selaras dengan tujuan pembelajaran serta mendorong mereka memahami konsep melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima penjelasan secara teoretis.

Berdasarkan pendapat Prianto dan Harnoko (2008), LKPD memiliki fungsi yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar di kelas. Pernyataan ini menegaskan bahwa LKPD tidak hanya berperan sebagai lembar kerja, tetapi sebagai perangkat yang mengarahkan kegiatan belajar agar lebih terstruktur, terukur, dan efektif. Adapun fungsi yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Memberikan latihan kemampuan dalam penentuan dan pengembangan konsep.
2. Memberi panduan pendidik guna penyusunan kegiatan pembelajaran.
3. Pedoman dalam melakukan proses pembelajaran.
4. Alat bantu untuk mendapatkan sebuah note materi dalam pembelajaran.
5. Memberi tambahan informasi mengenai materi atau konsep pembelajaran.

Prastowo (2019) menyatakan bahwa LKPD memiliki empat fungsi pokok dalam bahan ajar. Pernyataan ini menegaskan bahwa LKPD berperan sebagai perangkat yang membantu peserta didik memahami materi secara terarah, memfasilitasi kegiatan belajar mandiri, serta memperkuat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, Prastowo (2019) menguraikan empat fungsi LKPD sebagai berikut.

1. Mengurangi peran guru dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

2. Mempermudahkan dalam pemahaman materi.
3. Memberi materi dengan jelas dan padat serta tugas sebagai latihan peserta didik.
4. Mempermudah pelaksanaan belajar.

Menurut Kosasih (2021) LKPD memiliki beberapa fungsi yang menegaskan perannya sebagai sarana belajar terarah dan terstruktur. Pernyataan ini menunjukkan bahwa LKPD tidak hanya menjadi lembar kerja, tetapi juga perangkat yang membantu peserta didik memahami materi, memandu proses latihan, dan memperkuat kemampuan berpikir sistematis. Untuk memperjelas ruang lingkupnya, Kosasih (2021) mengemukakan beberapa fungsi LKPD, sebagai berikut.

1. Sumber penunjang dalam mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Sumber penunjang dalam melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik.
3. Sarana dalam mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian-pengertian yang diberikan guru.
4. Sumber kegiatan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran.
5. Sarana dalam menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada peserta didik
6. Sarana dalam meningkatkan mutu belajar mengajar karena pemahaman dan hasil belajar yang dicapai peserta didik akan bertahan lama.

Pembuatan LKPD memiliki tujuan untuk memudahkan tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Menurut (Ismail, 2011) menyampaikan pendapatnya terdapat tiga tujuan penyusunan LKPD, sebagai berikut.

1. Melatih untuk pendalaman mengenai pengetahuan dalam pembelajaran yang dilakukan sehingga meniptakan pengetahuan dalam proses pembelajaran dalam tahapan selanjutnya.
2. Melatih supaya dapat belajar dan bekerja dengan mengutamakan kesungguhan, kecermatan, pemikiran, kejujuran, bersistematis dan berrasional pada sistem kerja yang praktis.

3. Melatih dalam melakukan pembuatan laporan hasil praktikum dan mengisi pertanyaan akan jawaban yang disesuaikan pada materi yang ada di dalam buku.

Prastowo (2019) menegaskan bahwa penyusunan LKPD memiliki arah yang jelas agar penggunaannya mencapai hasil belajar yang optimal. Pernyataan tersebut menekankan pentingnya perencanaan yang terstruktur sehingga LKPD benar-benar berfungsi sebagai sarana belajar yang memandu peserta didik memahami konsep dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Untuk memberikan batasan yang tegas, Prastowo (2019) menguraikan empat tujuan utama penyusunan LKPD, sebagai berikut.

1. Memudahkan guna melakukan interaksi pada materi yang disampaikan.
2. Memberikan sajian tugas guna peningkatan penguasaan materi pembelajaran.
3. Menjadikan peningkatan peserta didik yang mandiri dalam melakukan pembelajaran.
4. Mempermudah tenaga pendidik dalam memberi tugas kepada peserta didik.

2.4.3 Kriteria Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang Baik

Sumber belajar berfungsi sebagai pedoman kinerja peserta didik adalah LKPD. Tercapainya tujuan LKPD bergantung pada penyusunannya yang harus memenuhi persyaratan tertentu. Menurut Widjajanti (2008) terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi dalam penyusunan LKPD.

1. Syarat Didaktik

Terdapat beberapa asas yang dipenuhi lembar kerja peserta didik (LKPD) dalam pembelajaran efektif, sebagai berikut.

- a. Memberikan perhatian yang difokuskan kepada perbedaan antara murid yang menjadikan LKPD efektif diterapkan pada semua peserta didik, sekalipun mempunyai perbedaan kemampuan.
- b. Menekankan kepada penemuan beberapa konsep yang menjadikan fungsinya untuk memberikan arahan dalam pencarian informasi.
- c. Memiliki variasi stimulus sehingga memberi dorongan pada peserta didik dalam penulisannya, melakukan eksperimen, melakukan praktikum dan lain sebagainya.

- d. Terdapat fitur untuk pengembangan kompetensi sosial dan psikologis yaitu komunikasi, emosi, estetika dan moral dalam pribadi peserta didik.
- e. Eksperimen pembelajaran sebagai penentuan tujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik tidak untuk proses pembelajaran.

2. Syarat Kontruksi

Syarat-syarat kontruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang hakikatnya tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh peserta didik. Syarat-syarat konstruksi sebagai berikut.

- a. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik.
- b. Menggunakan struktur kalimat yang jelas.
- c. Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dimulai dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks.
- d. Terhindar dari pertanyaan yang terlalu terbuka. Pertanyaan dianjurkan isian atau jawaban didapat dari hasil pengolahan informasi, bukan mengambil dari perbendaharaan pengetahuan yang tak terbatas.
- e. Tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan peserta didik.
- f. Menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk berpikir secara kreatif.
- g. Menyajikan kriteria jawaban atau kegiatan yang jelas (terukur) untuk memudahkan guru di dalam memeriksa setiap kinerja peserta didik.
- h. Menggunakan lebih banyak ilustrasi yang jelas dan menarik.
- i. Memperhatikan kemampuan peserta didik yang beragam, mulai dari yang cepat sampai pada yang lambat kemampuan belajarnya.
- j. Memiliki tujuan yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi.
- k. Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya. Misalnya kelas, mata pelajaran, topik, nama atau nama-nama anggota kelompok, tanggal dan sebagainya.

3. Syarat Teknis

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar yang berfungsi

sebagai panduan bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri maupun kelompok. Agar LKPD efektif digunakan dalam proses pembelajaran, maka perlu memenuhi syarat teknis tertentu. Berikut adalah syarat teknis LKPD yang baik.

1. Tulisan

Penulisan dalam lembar kerja peserta didik yang wajib diperhatikan, sebagai berikut.

- a. Menggunakan huruf yang jelas dan menarik.
- b. Menggunakan huruf tebal untuk topik, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah.
- c. Menggunakan kalimat pendek sehingga efektif dan mudah dipahami peserta didik.
- d. Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban dari peserta didik.

2. Gambar

Gambar yang baik dalam penyusunan lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah gambar yang dapat menyampaikan isi dari materi ajar yang disampaikan atau sedang dipelajari. Agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan.

3. Penampilan

Tampilan dari lembar kerja peserta didik dibuat menarik sehingga menarik daya tarik dari peserta didik saat belajar.

Menurut Kosasih (2021), LKPD yang baik hendaknya memenuhi sejumlah kriteria yang menegaskan peran lembar kerja sebagai sarana pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik belajar secara sistematis dan terstruktur. Kriteria ini menjadi pijakan bagi pendidik dalam menyusun LKPD yang relevan dengan tujuan pembelajaran serta mendukung pengembangan keterampilan proses melalui rangkaian kegiatan yang terperinci dan berorientasi pada capaian pembelajaran, sebagai berikut.

1. Menyajikan kegiatan yang bervariasi, mulai dari sederhana kepada yang kompleks, sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirancang guru sebelumnya.

2. Berisi kegiatan terukur yang memungkinkan untuk dilakukan peserta didik, sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya.
3. Mengoptimalkan dan mewakili cara belajar peserta didik yang beragam visual, adaptif, dan kinestetik.
4. Memiliki kesesuaian konsep dengan kebenaran keilmuan pada setiap prosedur kegiatannya.
5. Menyajikan sejumlah kegiatan pada semua dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan memerhatikan alokasi waktu yang tersedia.
6. Mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang ada pada buku teks, kepada pengembangan dalam kehidupan sehari-hari melalui sejumlah latihan, kasus, maupun tugas-tugas yang tersaji di dalamnya.
7. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik.
8. Menampilkan sajian ilustrasi yang menarik dan tata letak yang tidak membosankan.

2.4.4 Langkah-Langkah Penyusunan LKPD

Penyusunan LKPD perlu dilakukan dengan memperhatikan tahapan-tahapan tertentu. Prastowo (2019) mengemukakan bahwa terdapat beberapa langkah yang harus diikuti dalam proses penyusunan LKPD.

1. Menentukan Capaian Pembelajaran (CP)

Langkah pertama yang krusial adalah menetapkan capaian pembelajaran yang akan dikembangkan dalam LKPD. Capaian pembelajaran bersumber dari dokumen kurikulum yang berlaku dan mencerminkan capaian minimal yang harus dikuasai peserta didik. Pemilihan CP harus relevan dengan jenjang pendidikan, karakteristik mata pelajaran, dan kebutuhan peserta didik.

2. Menyusun Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, dan mengarahkan peserta didik pada hasil belajar yang diharapkan. Tujuan pembelajaran yang baik mencerminkan kompetensi yang ingin dicapai, berfokus pada peserta didik, serta ditulis secara jelas dan terukur (menggunakan kata kerja operasional sesuai *taksonomi Bloom*).

3. Menentukan Materi Pembelajaran

Materi yang dimuat dalam LKPD harus bersumber dari buku teks, referensi ilmiah, dan sumber belajar lainnya yang relevan dan valid. Materi disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju kompleks, disesuaikan dengan tingkat kognitif dan karakteristik peserta didik. Materi juga harus kontekstual, menarik, dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

4. Merancang Aktivitas Pembelajaran

Bagian inti dari LKPD adalah kegiatan belajar peserta didik. Aktivitas dirancang untuk menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan ini dapat berupa pengamatan, eksperimen, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, maupun *project* kecil. Aktivitas juga harus mengakomodasi prinsip diferensiasi, kolaborasi, dan eksplorasi.

5. Menyusun Instrumen Penilaian

Penilaian dirancang untuk mengukur ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran. Instrumen dapat berupa soal pilihan ganda, isian singkat, uraian, tugas praktik, maupun penilaian sikap. Penilaian dalam LKPD harus autentik, bermakna, dan mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi (*HOTS*).

6. Mendesain Format dan Tampilan LKPD

Desain visual LKPD berperan penting dalam menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan keterbacaan. Tampilan LKPD harus rapi, sistematis, dan sesuai dengan kaidah estetika. Gunakan font yang jelas, ukuran huruf yang sesuai, spasi yang cukup, serta penambahan elemen visual seperti gambar, ikon, dan diagram untuk memperjelas isi.

7. Melakukan Uji Coba (Validasi)

Sebelum LKPD digunakan secara luas, perlu dilakukan uji coba terbatas pada sekelompok kecil peserta didik. Uji coba bertujuan untuk mengetahui efektivitas isi, kejelasan instruksi, relevansi kegiatan, dan keterpahaman peserta didik. Hasil observasi dan umpan balik digunakan sebagai dasar revisi.

8. Melakukan Revisi dan Penyempurnaan

Revisi dilakukan berdasarkan temuan uji coba dan masukan dari rekan sejawat atau ahli. Perbaikan mencakup aspek substansi, bahasa, visual, hingga teknis penyajian. Revisi bertujuan untuk meningkatkan kualitas LKPD agar

benar-benar layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran yang efektif dan efisien.

2.4.5 Sistematika Penyusunan LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah bahan ajar berbentuk lembaran yang dirancang untuk memandu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar secara aktif, mandiri, atau kolaboratif. Berdasarkan Depdiknas (2000) langkah-langkah yang harus dilalui dalam menulis LKPD sebagai berikut.

1. Melakukan Analisis Kurikulum

Langkah awal dalam penyusunan LKPD adalah menganalisis kurikulum untuk menentukan materi-materi yang memerlukan pengembangan LKPD. Analisis ini mencakup identifikasi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), materi pokok, serta alokasi waktu yang tersedia. Tujuannya adalah memastikan bahwa LKPD yang disusun relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

2. Menyusun Peta Kebutuhan LKPD

Setelah analisis kurikulum, langkah selanjutnya adalah menyusun peta kebutuhan LKPD. Peta ini berfungsi untuk menentukan jumlah LKPD yang perlu dibuat, urutan penyajiannya, serta prioritas pengembangan berdasarkan kompleksitas materi dan kebutuhan pembelajaran. Penyusunan peta kebutuhan membantu dalam perencanaan dan pengorganisasian LKPD secara sistematis.

3. Menentukan Judul LKPD

Penentuan judul LKPD didasarkan pada capaian pembelajaran, materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Judul harus mencerminkan isi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Satu CP dapat dijadikan sebagai judul LKPD apabila cakupannya tidak terlalu luas dan dapat diuraikan menjadi beberapa materi pokok yang saling terkait.

4. Melakukan Langkah penulisan LKPD, meliputi tahapan berikut.

- a. Menentukan CP dan tujuan pembelajaran.
- b. Penyusunan pokok-pokok materi sesuai dengan CP dan tujuan pembelajaran.

- c. Mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada secara terperinci, sistematis, variatif, dapat berupa kegiatan pengembangan kognitif, psikomotorik, sampai pada pengembangan afektif.
- d. Menyusun perangkat penilaian tes formatif untuk mengukur pemahaman peserta didik pada seluruh submateri atau CP.

Menurut Depdiknas (2008), LKPD digunakan secara efektif apabila disusun dengan mengikuti sistematika yang mencerminkan alur kerja belajar yang runtut dan mudah diikuti. Sistematika tersebut meliputi tahapan berikut.

1. Identitas LKPD

Komponen pertama dan paling mendasar dalam penyusunan LKPD adalah identitas. Identitas merupakan informasi administratif yang menunjukkan ruang lingkup penggunaan LKPD tersebut. Informasi yang perlu dicantumkan pada bagian ini meliputi.

- a. Nama Satuan Pendidikan
- b. Mata Pelajaran
- c. Kelas dan Semester
- d. Capaian Pembelajaran (CP)
- e. Tujuan Pembelajaran (TP)
- f. Materi Pokok/Submateri
- g. Alokasi Waktu
- h. Nama Penyusun

Pencantuman identitas penting karena memudahkan guru, peserta didik, dan pihak sekolah untuk mengidentifikasi relevansi dan keakuratan penggunaan LKPD dalam konteks pembelajaran tertentu. Selain itu, identitas mendukung aspek tertib administrasi dalam dokumentasi proses pembelajaran di satuan pendidikan.

2. Judul LKPD

Menurut Depdiknas (2008) judul LKPD sebaiknya menggugah rasa ingin tahu dan motivasi peserta didik untuk melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Judul merupakan elemen yang mencerminkan substansi dari isi LKPD. Judul harus ditulis secara singkat,

padat, namun informatif. Judul yang baik tidak hanya menyebutkan nama materi, tetapi juga dapat memberikan gambaran tentang aktivitas atau pendekatan yang digunakan.

Contoh:

“Mengidentifikasi Struktur Teks Eksplanasi melalui Kegiatan Observasi Lapangan”

3. Tujuan Pembelajaran

Komponen penting berikutnya adalah tujuan pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008) tujuan pembelajaran dalam LKPD harus jelas dan selaras dengan materi serta aktivitas yang dirancang. Tujuan ini juga membantu peserta didik memahami arah dan maksud dari kegiatan belajar yang mereka lakukan. Tujuan dirumuskan berdasarkan CP yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Rumusan tujuan harus operasional, artinya menunjukkan capaian perilaku yang dapat diamati dan diukur. Tujuan menjadi acuan utama dalam menyusun aktivitas pembelajaran serta menjadi dasar evaluasi hasil belajar.

Contoh rumusan tujuan:

Setelah mengikuti kegiatan dalam LKPD, peserta didik dapat:

Menjelaskan struktur teks prosedur secara lisan dan tertulis.

Mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan teks prosedur dari contoh bacaan.

4. Petunjuk Penggunaan

Bagian ini memuat instruksi teknis mengenai cara peserta didik menggunakan LKPD. Menurut Depdiknas (2008) petunjuk yang baik akan membuat peserta didik lebih mandiri dan tidak bergantung pada penjelasan pendidik, sehingga meningkatkan efisiensi waktu belajar dan keterampilan pengelolaan diri peserta didik. Petunjuk harus disampaikan dalam kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Berikut petunjuk penggunaan LKPD.

- a. Peran peserta didik (apakah bekerja individu, berpasangan, atau kelompok)
- b. Urutan langkah-langkah yang harus dilakukan
- c. Alat atau bahan yang diperlukan
- d. Lama waktu pelaksanaan kegiatan
- e. Tindakan keselamatan atau etika (terutama untuk kegiatan eksperimen)

5. Materi Pembelajaran Ringkas

Bagian ini menyajikan konsep atau teori dasar yang relevan dengan kegiatan dalam LKPD. Menurut Depdiknas (2008) materi dalam LKPD disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan peserta didik, sehingga membantu mereka memahami dan menerapkan konsep dalam konteks nyata. Materi disajikan secara ringkas, komunikatif, dan sesuai tingkat perkembangan kognitif siswa. Tujuannya bukan untuk menggantikan penjelasan guru atau buku teks, tetapi untuk memberikan pengantar atau pengingat terhadap konsep penting. Berikut karakteristik penyajian materi.

- a. Fokus pada inti informasi
- b. Disertai ilustrasi, tabel, atau gambar jika diperlukan
- c. Tidak bersifat mendalam, tetapi cukup untuk menunjang kegiatan

6. Langkah-Langkah atau Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas harus dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Menurut Depdiknas (2008) aktivitas yang baik harus mencerminkan prinsip belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini merupakan inti dari LKPD. Bagian ini berisi rangkaian aktivitas yang harus dilakukan peserta didik secara berurutan.

- a. Mengamati fenomena
- b. Menganalisis teks
- c. Mencatat data
- d. Menjawab pertanyaan
- e. Membuat kesimpulan
- f. Menyusun karya

7. Lembar Isian atau Kolom Jawaban

Peserta didik membutuhkan ruang untuk menuliskan hasil pengamatan, jawaban soal, analisis data, atau simpulan kegiatan. Depdiknas (2008) menegaskan pentingnya memberi ruang ekspresi dalam LKPD sebagai bagian dari pembelajaran berbasis aktivitas. LKPD menyediakan lembar isian yang cukup, rapi, dan mudah digunakan. Pendidik dapat menambahkan format tabel, kolom, atau grafik untuk mendukung pencatatan hasil kegiatan.

8. Refleksi dan Penilaian Diri

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran konstruktivistik. Menurut Depdiknas (2008) refleksi dijadikan alat untuk melatih kesadaran belajar dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses yang mereka jalani. Peserta didik diajak untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mereka secara jujur dan mandiri. Pertanyaan reflektif biasanya berupa.

- a. Apa yang saya pelajari hari ini?
- b. Apa hal tersulit dalam kegiatan ini?
- c. Bagaimana saya menyelesaikan kesulitan itu?
- d. Apa manfaat kegiatan ini bagi kehidupan saya?

9. Rubrik atau Kriteria Penilaian

Rubrik penilaian digunakan untuk membantu pendidik menilai hasil kerja peserta didik secara objektif dan transparan. Rubrik ini juga bisa dibaca siswa sebagai acuan dalam mengerjakan LKPD dengan standar yang diharapkan. Rubrik biasanya memuat indikator pencapaian dan tingkat kualitas (misalnya: sangat baik, baik, cukup, kurang). Depdiknas (2008) menyarankan penyertaan rubrik khususnya untuk LKPD yang digunakan sebagai alat penilaian formatif atau sumatif.

Menurut Prastowo (2015), LKPD terdiri atas enam komponen utama yang harus ada untuk memastikan efektivitasnya dalam proses pembelajaran.

1. Judul

Judul mencerminkan topik atau materi yang akan dipelajari dan harus sesuai dengan CP yang dituju. Judul yang jelas dan spesifik membantu peserta didik memahami fokus pembelajaran.

2. Petunjuk Pembelajaran

Bagian ini berisi instruksi atau arahan kepada peserta didik mengenai cara menggunakan LKPD, langkah-langkah yang harus dilakukan, serta alat atau bahan yang diperlukan. Petunjuk harus ditulis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri.

3. Tujuan Pembelajaran atau Materi Pokok

Komponen ini menyajikan tujuan pembelajaran atau materi pokok yang akan

dipelajari. membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

4. Informasi Pendukung

Informasi pendukung meliputi materi tambahan, gambar, tabel, grafik, atau penjelasan singkat yang membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajari. Informasi ini harus relevan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

5. Tugas atau Langkah Kerja

Bagian ini berisi aktivitas atau soal-soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Tugas atau langkah kerja dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

6. Penilaian

Penilaian digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan LKPD. Bentuk penilaian dapat berupa tes tertulis, tugas *project*, atau penilaian kinerja, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

2.5 E-LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik)

Penggunaan LKPD cetak selama ini telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan tuntutan pembelajaran abad ke-21, keberadaan LKPD cetak memiliki berbagai keterbatasan. Permasalahan-permasalahan tersebut mendorong perlunya pergeseran ke arah penggunaan E-LKPD yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini serta kebutuhan pembelajaran modern.

Permasalahan utama dalam LKPD cetak adalah kurangnya daya tarik visual dan interaktivitas. LKPD berbasis kertas umumnya hanya menyajikan teks hitam putih dan soal-soal yang bersifat drilling, sehingga kurang merangsang minat belajar peserta didik, terutama generasi Z dan Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital. Dalam pandangan Mayer (2001), proses belajar akan lebih efektif apabila melibatkan multimodalitas seperti teks, gambar, animasi, dan suara. LKPD cetak

tidak mampu menghadirkan pengalaman belajar multimodal ini. Selain itu, LKPD cetak tidak memberikan umpan balik secara langsung, sehingga peserta didik tidak dapat mengetahui dengan cepat kesalahan yang mereka buat. Dalam konteks pembelajaran formatif, keberadaan umpan balik sangat penting untuk membangun pemahaman yang benar secara berkelanjutan (Black & Wiliam, 2009).

LKPD cetak kurang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Padahal, tuntutan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dan kontekstual. E-LKPD memiliki keunggulan dalam menyajikan skenario pembelajaran berbasis masalah, *project*, atau eksplorasi *digital* yang lebih relevan dengan dunia nyata (Trilling & Fadel, 2009). Keterbatasan guru dalam mengelola evaluasi melalui LKPD cetak juga menjadi kendala. Penilaian secara manual memerlukan waktu yang lama dan berisiko subjektivitas. E-LKPD menawarkan kemudahan melalui sistem penilaian otomatis, penyimpanan data *digital*, dan pelacakan hasil belajar peserta didik secara *real time* (Wulandari & Nurhabibah, 2022).

Teknologi berkembang pesat tentunya berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk peningkatan keefektifan dalam proses belajar mengajar. Saat ini penyediaan bahan pengajaran dengan keterbatasan dalam media cetak saja, namun juga telah meningkat sehingga ada media pembelajaran lewat media digital. LKPD merupakan media pembelajaran yang dirancang menjadi dalam bentuk elektronik. E-LKPD adalah lembar kerja yang dirancang secara digital dan sistematis (Ramlawati et al., 2014). Menurut Herawati (2016) LKPD dalam bentuk cetak kurang efektif dan praktis, sehingga dibutuhkan inovasi yaitu dengan berbasis teknologi, informasi dan telekomunikasi. Dalam inovasi itu LKPD dapat diganti dengan LKPD interaktif yang menjadikan pembelajaran dilakukan dengan lebih mudah dalam pemahamannya dan bisa meningkatkan inovasi serta kreativitas peserta didik. LKPD yang interaktif salah satunya adalah E-LKPD.

E-LKPD hadir untuk menjawab kekurangan ini melalui fitur interaktif yang mampu memberikan koreksi otomatis dan petunjuk lanjutan. Permasalahan berikutnya berkaitan dengan efisiensi dan keberlanjutan sumber daya. LKPD cetak membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk fotokopi, distribusi, dan penyimpanan. Dalam praktiknya, proses revisi materi juga menjadi tidak fleksibel karena pendidik harus mencetak ulang setiap perubahan. Sementara itu, E-LKPD memungkinkan pendidik untuk memperbarui isi dengan cepat dan mendistribusikannya secara daring tanpa biaya cetak tambahan (Sari & Pramudibyanto, 2021).

Hal ini menjadikan E-LKPD sebagai solusi yang efisien dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, penggunaan E-LKPD merupakan bagian dari transformasi pembelajaran yang menuntut kehadiran media yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif. E-LKPD tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mendukung keterampilan literasi digital, berpikir kritis, serta kemandirian belajar peserta didik (Trilling & Fadel, 2009; Kuswandi, 2020). Selain itu, tampilan visual yang menarik, interaktivitas, serta fitur-fitur multimedia (seperti video, animasi, dan kuis interaktif) pada E-LKPD mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Dibandingkan dengan LKPD konvensional, E-LKPD lebih disukai oleh peserta didik karena sesuai dengan karakteristik generasi digital yang akrab dengan teknologi (Putri & Handayani, 2022).

E-LKPD dirancang untuk memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik agar lebih interaktif, menarik, dan fleksibel. Bentuknya dapat beragam, mulai dari dokumen interaktif berformat PDF, formulir digital seperti *Google Form*, lembar kerja online seperti *Liveworksheets*, hingga media pembelajaran berbasis aplikasi atau *Learning Management System (LMS)*. Perbedaan mendasar antara LKPD konvensional dan E-LKPD terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai media seperti gambar, audio, video, animasi, tautan aktif, serta umpan balik langsung dari guru. Hal ini membuat E-LKPD lebih mampu menjawab kebutuhan pembelajaran modern, terutama dalam pembelajaran jarak jauh atau *blended learning*. Menurut Utami dan Lestari (2021), E-LKPD tidak hanya memudahkan akses dan distribusi

materi ajar, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik karena penyajiannya yang menarik dan tidak monoton.

E-LKPD memungkinkan pendidik untuk mendesain pembelajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik, sehingga lebih mendukung pembelajaran berdiferensiasi seperti yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, E-LKPD memberikan kemudahan dalam menyisipkan elemen interaktif yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan mandiri. Sebagai contoh, peserta didik dapat langsung mengisi latihan, menonton video pembelajaran, atau menjawab kuis secara *real-time* dalam satu dokumen E-LKPD. Prasetyo dan Pribadi (2020) menegaskan bahwa E-LKPD memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis karena memungkinkan interaksi dua arah antara peserta didik dan materi, maupun antara peserta didik dengan pendidik secara daring.

E-LKPD mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator. Peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri dan bertahap, dengan bimbingan yang terintegrasi dalam media tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari dan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan E-LKPD mendorong pembelajaran aktif, reflektif, serta mampu membangun kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan E-LKPD menjadi sangat penting karena dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik yang beragam. Kurikulum ini mengedepankan fleksibilitas dan pembelajaran berdiferensiasi, serta menekankan pentingnya membentuk profil pelajar Pancasila. E-LKPD dapat digunakan sebagai salah satu perangkat ajar untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis *project* dan konteks nyata.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menyebutkan bahwa perangkat ajar yang disusun pendidik termasuk E-LKPD, harus adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik dan mendukung karakter pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, E-LKPD bukan hanya sekadar alat bantu dalam proses belajar, melainkan juga menjadi sarana strategis untuk mewujudkan

pembelajaran yang aktif, mandiri, kreatif, dan relevan dengan kehidupan nyata. LKPD tidak hanya berbentuk konvensional, tetapi juga berkembang menjadi E-LKPD yang memungkinkan integrasi multimedia dan interaktivitas digital. Hal ini menjadikan E-LKPD sebagai media yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21. E-LKPD menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

2.5.1 Karakteristik E-LKPD

Karakteristik E-LKPD memiliki nilai strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Karakteristik ini meliputi aspek visual, interaktivitas, integrasi multimedia, serta kemampuannya untuk memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Selain itu, E-LKPD mendukung pembelajaran diferensiasi dan pendekatan *student-centered learning* yang menjadi prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pengembang perangkat ajar untuk memahami karakteristik E-LKPD secara menyeluruh agar dapat mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran.

Beberapa karakter utama E-LKPD yang membedakannya dari LKPD konvensional, yaitu.

1. Interaktif dan Responsif

Karakteristik utama E-LKPD adalah interaktivitas. Menurut Suryani et al. (2020), E-LKPD yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan kognitif peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan LKPD konvensional. E-LKPD memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan materi melalui fitur seperti tombol navigasi, kuis otomatis, simulasi, video interaktif, dan *link* eksternal. Interaktivitas ini menciptakan pengalaman belajar yang dinamis, memungkinkan peserta didik mendapatkan umpan balik langsung terhadap aktivitas yang mereka lakukan.

2. Fleksibel dan Mudah Diakses

E-LKPD bersifat fleksibel dalam hal waktu dan tempat. Kemdikbud (2020) menyatakan bahwa media ajar berbasis digital harus dirancang untuk mendukung mobilitas dan aksesibilitas, agar dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran termasuk PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan dari mana saja menggunakan perangkat elektronik seperti laptop, tablet, atau ponsel pintar. Kemudahan akses ini sangat mendukung pembelajaran jarak jauh, *blended learning*, maupun pembelajaran mandiri. Menyajikan materi melalui kombinasi teks, gambar, animasi, dan video, yang meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta didik (Mayer, 2001).

3. Mengintegrasikan Multimedia

E-LKPD mampu memadukan berbagai unsur multimedia seperti teks, gambar, audio, video, animasi, dan grafik. Integrasi ini memperkaya isi materi dan membuatnya lebih kontekstual dan menarik. Multimedia dalam E-LKPD berperan dalam mendukung pemahaman konsep secara visual dan auditori. Berdasarkan Teori Pembelajaran Multimedia oleh Mayer (2001), peserta didik belajar lebih baik dari kombinasi kata dan gambar dibandingkan kata saja. Oleh karena itu, penggunaan multimedia dalam E-LKPD merupakan strategi penting dalam meningkatkan hasil belajar.

4. Efisien dan Ramah Lingkungan

Berbeda dengan LKPD cetak yang membutuhkan banyak kertas dan biaya penggandaan, E-LKPD lebih efisien secara ekonomi dan ekologis. Pendidik tidak perlu mencetak ulang saat ada revisi. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan berkelanjutan dan efisiensi sumber daya. Sari & Pramudibiyanti (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan

5. Mendukung Kemandirian dan Diferensiasi Pembelajaran

Karakteristik E-LKPD adalah kemampuannya mendorong kemandirian belajar. Prastowo (2015) menyatakan bahwa LKPD yang dirancang secara sistematis dan mandiri dapat meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Dengan navigasi yang mudah dan fitur petunjuk otomatis, peserta didik dapat menyelesaikan tugas tanpa harus

bergantung penuh pada pendidik. E-LKPD dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik (diferensiasi), baik dari segi isi maupun jenis kegiatan.

6. Terintegrasi dengan Sistem Evaluasi Otomatis

E-LKPD memungkinkan penilaian otomatis pada soal pilihan ganda, benar-salah, mencocokkan, dan latihan isian. Dapat membantu pendidik dalam melakukan evaluasi formatif secara lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi. Dalam kajian Widodo (2021), sistem evaluasi otomatis dalam E-LKPD terbukti mempercepat waktu koreksi hingga 70% dibandingkan penilaian manual pada LKPD cetak.

7. Menyediakan Ruang Kolaborasi *Digital*

Trilling & Fadel (2009) menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi digital merupakan bagian dari kecakapan abad ke-21 yang perlu dibangun melalui media pembelajaran yang sesuai. Melalui platform digital seperti *Google Docs*, *Liveworksheets*, atau *LearningApps*, E-LKPD bisa didesain untuk mendorong kolaborasi antar peserta didik. Peserta didik dapat berdiskusi, memberi komentar, atau menyelesaikan tugas secara bersama-sama secara *real-time*, baik dalam kelompok kecil maupun kelas besar.

8. Diintegrasikan ke LMS (*Learning Management System*)

Menurut Wulandari & Nurhabibah (2022), integrasi LKPD digital ke dalam LMS memperkuat efisiensi manajemen kelas dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. E-LKPD dapat disematkan dalam LMS seperti *Google Classroom*, *Moodle*, atau *Edmodo*. Dengan demikian, pendidik dapat mengelola aktivitas pembelajaran secara terpadu, mulai dari pemberian tugas, pengumpulan jawaban, hingga penilaian dan pelacakan kemajuan peserta didik.

Berdasarkan karakteristik E-LKPD, memiliki fungsi dan peran dalam pembelajaran. E-LKPD tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Penggunaan E-LKPD mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, serta keterampilan literasi digital.

Menurut Heinich et al. (2009), pentingnya peran media dalam memfasilitasi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Majid (2014), menekankan bahwa media pembelajaran yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi dalam belajar.

E-LKPD memiliki fungsi strategis dalam pembelajaran karena memadukan lembar kerja cetak dengan keunggulan teknologi digital, sebagai berikut.

1. Panduan Belajar Mandiri

E-LKPD dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan instruksi yang jelas, langkah-langkah sistematis, dan umpan balik langsung. Hal ini mendorong kemandirian belajar peserta didik (Widyastuti & Retnawati, 2017).

2. Alat Penguatan Konsep

Alat penguatan konsep melalui Fitur interaktif seperti video, simulasi, dan kuis digital, E-LKPD membantu peserta didik memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman belajar *multisensori* (Mayer, 2001).

3. Media Evaluasi Formatif

E-LKPD digunakan untuk menilai ketercapaian indikator kompetensi peserta didik secara berkala dengan fitur evaluasi otomatis atau tugas berbasis *project* (Setyosari, 2013).

4. Sarana Interaksi dan Kolaborasi

E-LKPD memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan berbagi hasil belajar secara daring melalui integrasi platform kolaboratif seperti *Google Classroom*, *Moodle*, atau *Liveworksheets* (Suparman, 2014).

5. Stimulus dalam PBL atau Model Aktif

Model pembelajaran berbasis *project* (*Project Based Learning*) atau berbasis masalah (*Problem Based Learning*), E-LKPD dapat digunakan sebagai stimulus awal dan pemandu proses belajar peserta didik (Rusman, 2012).

Peran E-LKPD dalam pembelajaran semakin penting karena mendukung proses belajar yang lebih interaktif, mudah diakses, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Media ini membantu kegiatan belajar menjadi lebih terarah dan efisien. Peran tersebut dapat dilihat melalui uraian berikut.

1. Mempermudah Akses Materi Pembelajaran

E-LKPD dapat diakses melalui berbagai perangkat digital, memungkinkan fleksibilitas waktu dan tempat belajar peserta didik, sesuai prinsip *blended learning* (Garrison & Vaughan, 2008).

2. Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar

Visualisasi yang menarik, navigasi yang mudah, dan konten yang variatif membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar (Arsyad, 2011).

3. Mengakomodasi Gaya Belajar yang Beragam

E-LKPD dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan visual, auditori, dan kinestetik melalui elemen multimedia seperti video, suara, dan animasi (Fleming & Mills, 1992).

4. Mengembangkan Keterampilan Abad 21

E-LKPD mendorong pengembangan *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* (4C) yang menjadi inti pendidikan di era digital (Trilling & Fadel, 2009).

5. Mengintegrasikan Asesmen Otomatis dan Umpan Balik Cepat

Sistem digital memungkinkan pemberian skor dan komentar secara otomatis sehingga peserta didik dapat langsung mengetahui hasil dan memperbaiki kesalahan (Setyosari, 2013).

E-LKPD dapat dikategorikan sebagai bentuk elektronik dari LKPD apabila memenuhi kriteria berikut.

1. Berbasis Media Digital

Disajikan dalam format yang dapat diakses melalui perangkat elektronik, seperti PDF interaktif, HTML5, aplikasi *mobile*, atau *platform Learning Management System* (LMS) seperti *Google Classroom*, *Moodle*, atau *Liveworksheets* (Wibowo & Pramono, 2021).

2. Memiliki Fitur Interaktif

Mengandung elemen interaktif seperti *clickable buttons*, isian langsung (*fillable form*), *drag-and-drop*, atau umpan balik otomatis (*feedback*) (Lestari, 2020).

3. Memuat Komponen LKPD Standar
Tetap memiliki struktur LKPD sesuai kaidah Depdiknas (2008), meliputi identitas, kompetensi dasar/indikator, petunjuk belajar, materi singkat, langkah kerja, dan lembar jawaban/refleksi.
4. Terintegrasi dengan Sumber Belajar Digital
Dapat memuat atau menghubungkan tautan (*hyperlink*) ke video, simulasi, gambar, atau sumber daring lain yang relevan (Kurniawan & Sari, 2022).
5. Dapat Dikirim dan Disimpan Secara Daring
Memungkinkan peserta didik mengirimkan hasil pekerjaan melalui internet atau menyimpannya secara otomatis pada server/aplikasi pembelajaran (Prasetyo & Nurhidayati, 2019).

2.5.2 Struktur dan Komponen E-LKPD

E-LKPD memiliki struktur dan komponen dirancang sistematis agar memfasilitasi proses pembelajaran secara mandiri, aktif, dan kontekstual. Secara prinsip, struktur E-LKPD tidak jauh berbeda dari LKPD cetak, tetapi dilengkapi dengan unsur multimedia, interaktivitas digital, serta kemudahan akses melalui perangkat elektronik.

Menurut Depdiknas (2008), struktur LKPD minimal harus mencakup komponen-komponen penting sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Struktur ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Majid (2014) agar lebih aplikatif dan kontekstual dalam pembelajaran abad ke-21, terutama jika dikembangkan dalam format digital.

Berikut struktur dan komponen E-LKPD yang mengacu pada Depdiknas (2008) dan diperkuat oleh pandangan Majid (2014) sebagai landasan dalam penyusunan lembar kerja digital yang sistematis dan fungsional.

1. Identitas E-LKPD

Bagian ini memuat informasi umum seperti.

- a. Nama sekolah
- b. Mata pelajaran

- c. Kelas/Semester
- d. Capaian Pembelajaran (CP)
- e. Tujuan Pembelajaran
- f. Indikator pencapaian
- g. Alokasi waktu
- h. Nama peserta didik

Komponen identitas penting sebagai pengenalan administratif sekaligus sebagai pengait antara LKPD dan tujuan kurikulum yang hendak dicapai.

2. Petunjuk Penggunaan E-LKPD

Berisi instruksi teknis mengenai cara mengakses, mengisi, dan menyelesaikan tugas. Petunjuk E-LKPD berbentuk video tutorial, *pop-up*, atau audio, sehingga peserta didik lebih mudah memahaminya. Petunjuk penggunaan penting untuk mendukung kemandirian peserta didik dalam belajar dan menghindari miskonsepsi (Majid, 2014).

3. Tujuan Pembelajaran

Komponen menjelaskan hasil belajar yang diharapkan setelah peserta didik menyelesaikan LKPD. Tujuan dirumuskan secara operasional dan dapat diukur. Dalam E-LKPD, tujuan pembelajaran dapat ditampilkan dalam format visual interaktif, seperti poin-poin yang bisa diklik atau slide animatif (Depdiknas, 2008).

4. Capaian Pembelajaran dan Indikator

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik. Indikator merupakan tolok ukur ketercapaian CP secara lebih spesifik. Penulisan CP dan indikator bertujuan agar peserta didik dan pendidik memiliki acuan eksplisit terhadap target pembelajaran yang hendak dicapai melalui E-LKPD (Depdiknas, 2008; Majid, 2014).

5. Materi Pembelajaran

Materi disajikan dalam bentuk ringkasan yang relevan dengan tujuan dan tugas LKPD. Pada E-LKPD, materi ini dapat berupa teks, video, audio, infografik, atau tautan ke sumber lain yang mendukung pembelajaran mandiri. Keunggulan digitalisasi materi adalah memberikan fleksibilitas gaya belajar dan penguatan konsep melalui media visual (Majid, 2014).

6. Kegiatan Inti atau Tugas

Kegiatan inti berisi, peserta didik diminta untuk mengerjakan aktivitas belajar seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, atau mencipta sesuai pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang digunakan. Dalam E-LKPD, tugas-tugas bisa berbentuk: *drag and drop*, isian otomatis, unggah video atau gambar hasil kerja, diskusi *online*, kuiz interaktif (Majid, 2014; Depdiknas, 2008).

7. Refleksi atau Umpan Balik

Bagian refleksi dan umpan balik memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pemahamannya terhadap materi, menilai diri sendiri, dan memberikan tanggapan atas proses belajar. E-LKPD memungkinkan penyajian refleksi dalam bentuk pertanyaan terbuka, rating pemahaman, jurnal digital, dan forum diskusi ringan (Majid, 2014).

8. Penilaian atau Evaluasi

Berisi soal-soal untuk mengukur pencapaian kompetensi. Dalam E-LKPD, evaluasi dapat dilakukan secara otomatis melalui sistem (*auto grading*), memberikan hasil skor dan umpan balik secara langsung. Format evaluasi bisa berupa pilihan ganda, isian singkat, soal uraian, atau simulasi berbasis kasus (Depdiknas, 2008; Majid, 2014).

2.5.3 Platform Pembelajaran E-LKPD

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mendorong pendidik untuk tidak menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi pengembang media pembelajaran digital yang inovatif, salah satunya adalah E-LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik). Dalam pengembangan E-LKPD, pendidik perlu memilih platform dan alat pengembangan yang tepat agar E-LKPD menjadi interaktif, mudah diakses, dan mendukung pembelajaran mandiri peserta didik.

Menurut Sadiman, dkk (2010) dalam mengembangkan media pembelajaran, pemilihan perangkat lunak atau *platform* harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Suparman (2014) menegaskan bahwa

media pembelajaran berbasis teknologi digital memenuhi kriteria kemudahan penggunaan (*usability*), *interaktivitas*, dan *fleksibilitas akses*. Oleh karena itu, *platform* dan alat yang digunakan harus mampu mengakomodasi integrasi berbagai jenis media seperti teks, gambar, suara, dan video serta menyediakan antarmuka (*interface*) yang ramah bagi pengguna (*user friendly*).

Berikut adalah platform dan pengembangan E-LKPD beserta penjelasannya.

1. *Liveworksheets*

Liveworksheets merupakan platform yang sangat populer dalam pengembangan E-LKPD karena memungkinkan pendidik mengubah LKPD dalam format PDF atau Word menjadi lembar kerja interaktif secara daring. Fitur unggulan dalam *liveworksheet*, drag & drop, pilihan ganda, isian singkat, dan rekaman suara. Kelebihan *liveworksheets*, hasil kerja peserta didik bisa langsung terkirim ke email pendidik atau akun yang telah terdaftar (Taufik & Lestari, 2021).

2. *Wordwall*

Wordwall adalah alat yang memungkinkan pendidik membuat aktivitas interaktif seperti kuis, teka-teki silang, pencocokan pasangan, dan sebagainya. Keunggulan *wordwall*, menyediakan berbagai template permainan edukatif yang dikombinasikan dengan LKPD. Kelemahan *wordwall*, kurang fleksibel untuk membuat LKPD naratif yang kompleks (Astuti, R. D, 2020).

3. *Canva for Education*

Canva menyediakan fitur desain grafis berbasis web yang bisa digunakan untuk membuat LKPD yang menarik secara visual. Fitur *canva*, desain template, ikon, gambar, dan elemen grafis yang mendukung pembelajaran visual. Kelebihan *canva*, desain bisa diunduh dalam format PDF interaktif atau dibagikan sebagai tautan. (Sari & Permana, 2022).

4. *Google Forms & Google Slides*

Kombinasi *Google Forms* dan *Google Slides* banyak digunakan untuk membuat LKPD berbasis cloud karena mudah diakses dan disimpan. *Google Forms* digunakan untuk soal interaktif yang langsung dinilai otomatis. *Google Slides* dapat digunakan untuk mendesain alur pembelajaran yang bersifat naratif dan visual (Pratiwi, 2020).

5. *Wizer.me*

Platform *Wizer.me* memungkinkan guru membuat *worksheet* interaktif yang responsif dan bisa diakses dari berbagai perangkat. Fitur terintegrasi dengan LMS (*Learning Management System*), umpan balik otomatis, dan analisis hasil kerja peserta didik (Susanti & Jannah, 2022).

6. *H5P (HTML5 Package)*

H5P adalah *plugin open-source* yang bisa ditanamkan dalam LMS seperti *Moodle*, *WordPress*, atau platform lain yang mendukung HTML5. Fungsinya untuk membuat video interaktif, *drag-and-drop*, *timeline*, dan *games* edukatif. Kelebihan H5P, fleksibel untuk pembelajaran berbasis *web*. (Kurniawan, 2021).

7. *Articulate Storyline / Adobe Captivate* (untuk guru tingkat lanjut)

Perangkat lunak profesional untuk membuat *e-learning* interaktif dalam format *SCORM* (*Sharable Content Object Reference Model*) yang dapat diintegrasikan ke LMS. *Articulate Storyline* merupakan pengembang E-LKPD tingkat lanjut di tingkat SMP atau SMA. Fitur *articulate storyline* berupa simulasi, *branching scenarios*, video interaktif (Clark & Mayer, 2016).

2.5.4 Keunggulan E-LKPD

Pembelajaran berbasis teknologi informasi, media pembelajaran mampu menjawab tantangan zaman, seperti fleksibilitas belajar, keterlibatan aktif peserta didik, dan integrasi multimedia. Salah satu solusi inovatif dalam mendukung pembelajaran interaktif adalah penggunaan E-LKPD.

Menurut Hamalik (2008), lembar kerja peserta didik merupakan alat bantu belajar yang dapat memandu peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif dan mandiri. Jika dikembangkan dalam format digital, E-LKPD akan memiliki kelebihan dari segi tampilan, aksesibilitas, dan interaktivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2017) bahwa media berbasis teknologi digital dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui penyajian konten multimedia dan penguatan partisipasi peserta didik.

Berikut adalah beberapa keunggulan utama dari penggunaan E-LKPD dalam proses pembelajaran.

1. *Aksesibilitas yang Tinggi*

E-LKPD dapat diakses kapan saja dan di mana saja menggunakan perangkat digital seperti laptop, tablet, atau *smartphone* yang terhubung dengan internet. Hal ini memungkinkan pembelajaran tidak terbatas pada ruang dan waktu (Munir, 2012).

2. *Interaktivitas Tinggi*

E-LKPD memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan konten pembelajaran melalui fitur seperti *drag-and-drop*, pilihan ganda otomatis, video interaktif, kuis digital, hingga permainan edukatif (Sadiman dkk, 2010).

3. Meningkatkan Kemandirian Belajar

E-LKPD peserta didik belajar secara mandiri sesuai dengan ritme belajarnya masing-masing. E-LKPD dilengkapi petunjuk langkah demi langkah dan umpan balik otomatis (Rusman, 2012).

4. Menarik dan Estetis secara Visual

Dibandingkan LKPD konvensional, E-LKPD memiliki tampilan yang lebih menarik karena dapat menggabungkan teks, gambar, animasi, suara, dan video dalam satu media (Mayer, 2009).

5. Efisiensi dalam Pengumpulan dan Penilaian

Pendidik dengan mudah mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik secara daring dan melakukan penilaian otomatis (terutama untuk soal objektif), sehingga menghemat waktu dan tenaga (Majid, 2014).

6. Meningkatkan Motivasi Belajar

Desain visual yang menarik dan bentuk tugas yang variatif pada E-LKPD dapat meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Sardiman A.M, 2011).

7. Ramah Lingkungan

E-LKPD tidak memerlukan kertas sehingga mendukung gerakan sekolah hijau dan pendidikan berkelanjutan (Sari & Prasetyo, 2021).

8. Mendukung Pembelajaran Diferensiasi dan Inklusif

E-LKPD dapat dikustomisasi untuk berbagai gaya belajar dan kebutuhan khusus, seperti penggunaan font yang ramah disleksia, audio untuk peserta didik tunanetra, atau warna kontras tinggi bagi peserta didik dengan gangguan penglihatan. (UNESCO, 2017).

Berdasarkan keunggulan E-LKPD, berikut pentingnya penggunaan E-LKPD dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat cetak menjadi lebih digital, interaktif, dan fleksibel. Salah satu inovasi penting dalam konteks ini adalah pemanfaatan E-LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik). LKPD cetak yang selama ini digunakan dalam bentuk cetak memiliki sejumlah keterbatasan dalam mendukung pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan sesuai karakteristik abad ke-21. Oleh karena itu, hadirnya E-LKPD menjadi jawaban atas kebutuhan pembelajaran modern.

Menurut Munir (2012), pembelajaran digital dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan kreatif peserta didik melalui integrasi teknologi informasi dalam proses belajar. E-LKPD tidak hanya memuat tugas dan instruksi, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar interaktif dan menarik melalui multimedia. Inilah yang membuat E-LKPD menjadi sarana strategis dalam pembelajaran inovatif.

Berikut adalah alasan utama mengapa E-LKPD harus digunakan dalam pembelajaran masa kini.

1. Menjawab Tuntutan Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran saat ini menuntut peserta didik untuk menguasai kompetensi 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*). E-LKPD mendukung hal ini melalui aktivitas pembelajaran berbasis masalah, eksploratif, dan kolaboratif (Trilling & Fadel, 2009).

2. Meningkatkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar

E-LKPD, peserta didik terdorong untuk belajar mandiri karena kegiatan pembelajaran dirancang secara terstruktur, interaktif, dan dapat diakses kapan

saja. Hal ini sejalan dengan prinsip *self-regulated learning* (Zimmerman, 2000).

3. Menyediakan Umpan Balik Otomatis dan *Real-time*

Berbeda dengan LKPD konvensional, E-LKPD memungkinkan pemberian umpan balik langsung secara otomatis, terutama soal objektif, sehingga mempercepat proses pemahaman konsep peserta didik (Gagne, dkk, 1992).

4. Mempermudah Pendidik dalam Evaluasi dan Analisis Hasil Belajar

Pendidik memperoleh data hasil pekerjaan peserta didik secara otomatis dan tersistem melalui *platform digital*, digunakan untuk analisis pencapaian kompetensi secara cepat dan tepat (Majid, 2014).

5. Memfasilitasi Pembelajaran yang Adaptif dan Inklusif

E-LKPD dikustomisasi sesuai kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. E-LKPD menjadi sarana mendukung pembelajaran diferensiasi dan pendidikan inklusif (UNESCO, 2017).

6. Hemat Biaya dan Ramah Lingkungan

Hemat biaya dan ramah lingkungan karena mengurangi penggunaan kertas dan alat tulis, E-LKPD menjadi solusi yang ekonomis dan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan (Sari & Prasetyo (2021).

7. Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar

E-LKPD dapat menyajikan konten yang menarik melalui penggunaan warna, animasi, audio, video, dan interaktivitas yang mampu meningkatkan motivasi peserta didik terhadap materi pelajaran. (Arsyad, 2017).

8. Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh dan *Hybrid*

Pada masa pandemi dan era pasca-pandemi, E-LKPD menjadi alternatif utama dalam pembelajaran jarak jauh dan *hybrid* karena dapat diakses secara *daring* maupun *luring* dengan media digital. (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan alasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan LKPD konvensional bukanlah solusi untuk menjawab kebutuhan pembelajaran masa kini. Penggunaan E-LKPD menjadi pilihan karena.

1. Lebih adaptif terhadap teknologi dan kebiasaan digital peserta didik.
2. Mendukung pembelajaran diferensiasi dan Merdeka Belajar.
3. Meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar.

4. Menyediakan interaktivitas dan multimedia yang tidak tersedia dalam versi cetak.
5. Memudahkan pendidik dalam pengelolaan dan evaluasi pembelajaran.

2.5.5 Pengembangan E-LKPD

E-LKPD atau Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik adalah bentuk digital dari LKPD konvensional yang dirancang dalam format interaktif dan berbasis teknologi informasi. LKPD digital ini merupakan alat bantu pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dirancang untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar melalui kegiatan belajar yang aktif, mandiri, dan kolaboratif secara *daring* maupun *luring*.

Pengembangan E-LKPD berangkat dari kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut pendidik dan peserta didik menguasai literasi digital, komunikasi efektif, kreativitas, dan pemecahan masalah (Trilling & Fadel, 2009). E-LKPD menjadi salah satu solusi inovatif dalam mentransformasikan pembelajaran berbasis cetak menjadi pembelajaran digital yang kontekstual dan menyenangkan.

Menurut KBBI, pengembangan adalah prosedur, pendekatan, dan pelaksanaan penciptaan. Mengembangkan sesuatu berarti berupaya mengubah, memperbaiki, merancang, atau menghasilkan sesuatu yang belum ada; jadi, mengembangkan sumber daya pendidikan dapat berarti membuat sendiri hal-hal tersebut atau menyempurnakan hal-hal yang sudah ada. (Sugiyono, 2015). Menurut Prastowo (2015), pengembangan E-LKPD adalah suatu proses kreatif dan sistematis untuk merancang aktivitas belajar yang mendorong peserta didik menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Proses ini tidak sekadar menyusun soal latihan, tetapi mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, materi, langkah kegiatan, instrumen evaluasi, serta penyusunan E-LKPD yang menarik dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Majid (2014) menambahkan bahwa pengembangan E-LKPD harus didasarkan pada analisis kebutuhan belajar, kesesuaian dengan standar isi, serta memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran aktif. Hal ini penting karena E-LKPD tidak hanya

digunakan sebagai alat penugasan, melainkan juga sebagai media yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. E-LKPD dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bentuk perangkat ajar yang dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis *project*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menekankan bahwa perangkat ajar seperti E-LKPD harus adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta memungkinkan guru untuk menerapkan prinsip pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Berbagai macam model yang digunakan dalam penelitian pengembangan. Dalam penelitian pengembangan, ada beberapa model yang dapat dipilih. Salah satu model tersebut adalah proses 4 tahap yang diuraikan oleh Thiagarajan (1974): (1) mengidentifikasi atau mendeskripsikan, yang mencakup langkah-langkah untuk memutuskan produk dan spesifikasinya, (2) desain, yang mencakup langkah-langkah untuk memutuskan desain produk dan kemudian merumuskan desain tersebut, (3) pengembangan, yang melibatkan pengerjaan dari desain ke produk dan kemudian mengujinya beberapa kali untuk memastikannya berfungsi sebagaimana mestinya; (4) penyebaran, yang melibatkan berbagi item yang telah lulus pengujian dengan orang lain. Lebih lanjut, Richey et al. (2011) menyarankan model pengembangan dengan langkah-langkah berikut: (1) perencanaan, sering dikenal sebagai proses pembuatan rencana produk dengan tujuan tertentu dalam pikiran, pertama adalah manufaktur, yang membuat item sesuai dengan cetak biru. kedua adalah penilaian, yang mengevaluasi produk untuk melihat seberapa baik sesuai dengan persyaratan. (Sugiyono, 2015).

Branch (2009) mengembangkan instructional *design* (desain pembelajaran) dengan pendekatan ADDIE, yang merupakan kepanjangan dari tahapan:

1. ***Analysis (analisis)***

Pertama, penelitian harus dimulai dengan analisis kebutuhan, yang berfokus pada hal-hal spesifik dari area yang dituju dalam penelitian. Untuk mengidentifikasi jenis barang apa saja yang dibutuhkan untuk pengembangan, perlu dilakukan analisis kebutuhan.

2. ***Design (desain)***

Mendesain produk untuk memenuhi keinginan pengguna adalah inti dari desain. Pada tahap desain, pengembang mulai dengan menarik kesimpulan dari data yang dianalisis dalam upaya menciptakan desain pertama materi instruksional yang akan dibangun berdasarkan temuan dari tahap pengembangan sebelumnya.

3. ***Development (pengembangan)***

Sejalan dengan tahap desain atau perencanaan, langkah pengembangan mencakup persiapan instrumen dan pelaksanaan tahap realisasi produk. Sebelum implementasi, produk akan menjalani validasi oleh spesialis materi pelajaran dan pembelajaran.

4. ***Implementation (implementasi)***

Setelah produk tersebut ditetapkan sah oleh validator, sering kali melalui uji coba terbatas pada siswa, langkah selanjutnya adalah menerapkan sistem pembelajaran. Ini dikenal sebagai tahap implementasi.

5. ***Evaluation (evaluasi)***

Tahap penelitian pengembangan model ADDIE diakhiri dengan evaluasi. Tujuan penilaian ini adalah untuk menentukan apakah materi pembelajaran yang dihasilkan memenuhi atau melampaui tujuan dan sasaran awal.

Pada tahap pengembangan E-LKPD, peneliti akan menggunakan model penelitian Branch (2009) yaitu ADDIE, *Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*. Terdapat empat macam tingkatan dalam proses penelitian pengembangan (Sugiyono, 2015).

1. Meneliti ide produk tetapi mengabaikan pembuatan dan pengujiannya di luar fase desain (Level 1).
2. Sebagai pengganti penelitian, evaluasi item yang ada dilakukan secara langsung (Level 2).
3. Melakukan penelitian untuk meningkatkan item yang ada (Level 3).
4. Keempat, meneliti dan menciptakan item yang belum ada (Level 4).

Peneliti pada tahap pengembangan ini melakukan penelitian untuk menyempurnakan butir soal yang sudah ada. Dimulai dari tahap perancangan, pengembangan, dan terakhir pengujian, terdapat tiga tahap utama dalam pembuatan E-LKPD. Data dalam E-LKPD disusun sedemikian rupa sehingga lebih intuitif untuk digunakan oleh peserta didik. Sasaran tertulis dan tidak tertulis disusun secara metodis, dan E-LKPD digunakan secara eksklusif untuk audiens tertentu dalam proses pembelajaran tertentu. Unsur-unsur E-LKPD terdiri dari identitas LKPD, judul kegiatan, petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, tugas atau latihan, refleksi, dan penilaian atau rubrik (Majid, 2014). Sejalan dengan konsep pembelajaran aktif, E-LKPD merupakan salah satu jenis konten pembelajaran yang memberikan tugas kepada peserta didik untuk diselesaikan. E-LKPD tidak hanya membantu peserta didik untuk mengingat lebih banyak informasi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri (Prastowo, 2015).

Pembagian LKPD menjadi buku cetak dan buku digital sering kali dirujuk dalam konteks pendidikan. Pembagian ini mencerminkan kebutuhan akan sumber belajar yang beragam dan relevan dengan perkembangan teknologi serta dinamika pembelajaran di era modern. Utami dan Lestari (2021) mengklasifikasikan LKPD menjadi beberapa jenis, yaitu.

1. LKPD Cetak

LKPD cetak adalah bentuk tradisional yang disusun dalam format kertas atau buku. LKPD ini mudah digunakan di kelas yang belum memiliki akses digital. Kelebihannya adalah tidak membutuhkan perangkat tambahan, tetapi kurang interaktif dan terbatas dari segi tampilan.

2. E-LKPD

E-LKPD adalah versi digital dari LKPD yang dikembangkan menggunakan platform daring atau aplikasi interaktif. E-LKPD dapat memuat multimedia seperti video, audio, kuis otomatis, serta fitur refleksi digital. Format ini sangat cocok untuk pembelajaran berbasis *project* dan pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan alur pemikiran ini, dapat diasumsikan bahwa pembuatan LKPD mencakup serangkaian prosedur yang digunakan untuk membuat materi

pembelajaran yang terorganisasi. Level 3 dari model pengembangan ADDIE Branch (2009) yang mencakup analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi digunakan untuk menggambarkan E-LKPD yang merupakan hasil dari studi pengembangan ini. E-LKPD yang akan digunakan peneliti berupa media *liveworksheets*.

Berdasarkan pengembangan E-LKPD, terdapat langkah-langkah pengembangan E-LKPD. Pengembangan E-LKPD adalah proses yang bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang mampu mengarahkan peserta didik belajar secara aktif dan mandiri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Menurut Prastowo (2015), pengembangan E-LKPD harus melalui tahapan-tahapan yang logis dan sistematis agar hasilnya dapat digunakan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum, pengembangan E-LKPD terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) penyusunan isi, (3) pengemasan E-LKPD, dan (4) uji coba dan revisi. Berikut adalah penjelasan masing-masing tahap secara rinci.

1. Perencanaan

Tahap pertama dalam pengembangan E-LKPD adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini, pengembang E-LKPD harus memahami terlebih dahulu kebutuhan pembelajaran, baik dari segi tujuan kurikulum, karakteristik peserta didik, maupun kompetensi yang akan dicapai. Analisis ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Analisis Kurikulum, meliputi pemetaan Capaian Pembelajaran (CP), Indikator, dan tujuan pembelajaran.
- b. Analisis Materi, yaitu memilih dan menentukan materi yang relevan dan dibutuhkan peserta didik sesuai tingkat perkembangan dan konteksnya.
- c. Analisis Sumber Belajar, yaitu pemilihan buku teks, artikel, media daring, dan sumber lain yang dapat mendukung kegiatan belajar.
- d. Analisis Karakteristik Peserta Didik, seperti gaya belajar, motivasi, kemampuan awal, dan latar belakang budaya

2. Penyusunan Isi E-LKPD

Tahap kedua adalah penyusunan isi atau konten E-LKPD. Dalam tahap ini,

pengembang menyusun seluruh bagian utama dari E-LKPD secara lengkap dan runtut. Struktur isi E-LKPD umumnya terdiri atas

- a. Judul Kegiatan
- b. Identitas LKPD (mata pelajaran, kelas, semester, waktu, dan nama guru)
- c. Tujuan Pembelajaran
- d. Petunjuk Penggunaan LKPD
- e. Materi Singkat atau Stimulus
- f. Langkah-Langkah Kegiatan
- g. Refleksi
- h. Penilaian atau Rubrik Evaluasi

3. Pengemasan E-LKPD

Setelah isi disusun, langkah berikutnya adalah pengemasan E-LKPD dalam bentuk yang siap digunakan. Dalam tahap ini, aspek estetika dan teknis menjadi perhatian utama. Desain tampilan E-LKPD harus menarik dan nyaman dibaca, dengan memperhatikan:

- a. Pemilihan font yang jelas dan ukuran huruf yang sesuai.
- b. Tata letak halaman yang rapi dan konsisten.
- c. Penggunaan ilustrasi atau gambar pendukung yang relevan.
- d. Penentuan media interaktif seperti penggunaan video, audio, tautan eksternal, dan kuis otomatis, maka harus disiapkan tampilan digital yang interaktif.
- e. Perancangan tampilan visual seperti layout yang menarik, warna ramah mata, dan navigasi intuitif.

4. Uji Coba dan Revisi

E-LKPD yang dihasilkan harus diuji dalam eksperimen klinis. Untuk mengetahui seberapa baik E-LKPD dipahami, seberapa menariknya, dan bagaimana penggunaannya, uji coba terbatas dilakukan pada sekelompok peserta didik terpilih. Aspek yang dinilai biasanya meliputi:

- a. Kelayakan isi
- b. Keterpahaman bahasa
- c. Kesesuaian kegiatan dengan tujuan pembelajaran

- d. Tingkat kemandirian dan keaktifan peserta didik saat menggunakan E-LKPD

Berdasarkan hasil uji coba, dilakukan proses revisi untuk memperbaiki bagian-bagian E-LKPD yang masih lemah. Setelah itu, E-LKPD siap digunakan dalam skala yang lebih luas pada kegiatan pembelajaran reguler.

2.6 Perbandingan LKPD Konvensional dan E-LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan perangkat pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Seiring perkembangan teknologi dan tuntutan pembelajaran digital, bentuk LKPD mengalami transformasi dari konvensional menjadi bentuk E-LKPD. Perbandingan antara keduanya penting untuk dipahami sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan generasi digital saat ini.

Menurut Majid (2014), LKPD adalah seperangkat tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa sebagai aktivitas pembelajaran yang sistematis. Sedangkan menurut Prastowo (2015), E-LKPD merupakan bentuk modern dari LKPD yang dirancang dengan memanfaatkan teknologi digital dan memungkinkan integrasi multimedia serta interaktivitas tinggi.

Berikut disajikan tabel perbandingan LKPD Cetak dan E-LKPD.

Tabel 2.1. Perbandingan LKPD Cetak dan E-LKPD

Unsur	LKPD Cetak	E-LKPD	Keterangan
Definisi	Lembar kertas atau buku cetak	Disajikan dalam bentuk elektronik.	LKPD cetak Fokus utama adalah pada interaksi fisik dengan materi cetak. E-LKPD memanfaatkan teknologi digital untuk

Unsur	LKPD Cetak	E-LKPD	Keterangan
			menyajikan dan memproses kegiatan pembelajaran.
Biaya dan Lingkungan	Biaya cetak berkelanjutan; konsumsi kertas; penyimpanan fisik	Investasi awal di platform digital; penghematan kertas jangka panjang; ramah lingkungan	
Efisiensi Pendidik	Perlu waktu dan tenaga lebih untuk menyalin, mendistribusi, dan mengoreksi	Pendidik dapat mendesain sekali, menggandakan dengan satu klik, serta memanfaatkan laporan otomatis untuk analisis pengajaran	LKPD cetak memerlukan upaya manual yang signifikan dari pendidik. E-LKPD meningkatkan efisiensi kerja pendidik secara drastis.
Ketersediaan	Hanya dapat digunakan saat tersedia fisik LKPD; rentan hilang atau rusak	Dapat diakses kapan saja dan di mana saja (<i>online/offline</i>); mudah disimpan dan dibagikan melalui tautan atau <i>cloud</i>	LKPD konvensional penggunaan sangat bergantung pada keberadaan fisik LKPD. E-LKPD ketersediaan dan distribusi yang luas menjadi keunggulan.

Unsur	LKPD Cetak	E-LKPD	Keterangan
Penyimpanan	Tidak dapat menggunakan <i>CD, USB, Flashdisk</i> sebagai tempat penyimpanan.	Dapat menggunakan <i>CD, USB, Flashdisk</i> sebagai tempat penyimpanan.	LKPD cetak membutuhkan ruang fisik dan metode penyimpanan terbatas. E-LKPD memungkinkan penyimpanan digital yang ringkas dan beragam.
Modifikasi/Fleksibilitas	Sulit diubah untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik; membutuhkan cetak ulang	Mudah disesuaikan dengan level kesulitan, gaya belajar, dan kebutuhan khusus melalui <i>fitur branching</i> atau pilihan <i>scaffolding</i>	LKPD cetak kurang adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik. E-LKPD sangat adaptif dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi.
Integrasi Multimedia	Hanya teks dan gambar statis; tidak dapat memuat audio/video	Integrasi penuh multimedia: video demonstrasi, animasi, audio narasi, simulasi interaktif	LKPD cetak keterbatasan dalam menyajikan materi pembelajaran yang kaya dan variatif. E-LKPD memperkaya pengalaman belajar dengan berbagai format media.
Interaktivitas	Terbatas pada tugas tulis dan manual; tanpa umpan balik otomatis	Menyediakan latihan interaktif, kuis <i>real-time</i> , <i>hyperlink</i> , animasi, video,	LKPD cetak interaksi satu arah dan umpan balik yang tertunda. E-LKPD mendorong interaksi aktif dan memberikan <i>feedback</i> langsung.

Unsur	LKPD Cetak	E-LKPD	Keterangan
		audio, serta umpan balik instan	
Umpan Balik	Pendidik memberi <i>feedback</i> manual satu per satu	Sistem dapat memberikan <i>auto-scoring, feedback instan, pelacakan progress, serta analitik hasil belajar</i>	LKPD cetak proses <i>feedback</i> memakan waktu dan kurang efisien. E-LKPD <i>Feedback</i> yang cepat, otomatis, dan komprehensif.
Model Pembelajaran	Terikat waktu dan tempat; tidak mendukung pembelajaran <i>asinkron</i>	Mendukung <i>blended learning, flipped classroom, pembelajaran sinkron dan asinkron</i>	LKPD cetak hanya cocok untuk model pembelajaran tradisional di kelas. E-LKPD <i>fleksibel</i> untuk berbagai model pembelajaran modern.

Prasetyo dan Pribadi (2020)

LKPD cetak dan E-LKPD memiliki fungsi utama yang sama, yaitu sebagai panduan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam format, media, dan efektivitas penggunaannya. LKPD cetak berbentuk cetak dan bersifat statis, sehingga penyampaian informasi bergantung pada teks dan gambar yang terbatas. Sementara itu, E-LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik) bersifat dinamis, interaktif, dan mampu menyajikan konten multimedia (video, audio, animasi), sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik secara lebih maksimal.

E-LKPD lebih fleksibel karena diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital. Hal ini mendukung penerapan pembelajaran berbasis teknologi dan Merdeka Belajar. Selain itu, E-LKPD mempermudah pendidik dalam pemantauan, penilaian otomatis, memberikan umpan balik secara cepat, lebih unggul dalam hal fleksibilitas, interaktivitas, dan efektivitas pembelajaran modern.

2.7 Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk mengenalkan, melestarikan, dan mengembangkan potensi daerah, budaya, serta kearifan lokal. Secara konseptual, muatan lokal adalah mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran yang berisi nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan khas suatu daerah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat (Permendikbud No. 79 Tahun 2014).

Menurut Nurkholis (2023), muatan lokal bukan hanya pelajaran tambahan, melainkan wadah strategis untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki rasa cinta, bangga, dan tanggung jawab terhadap daerah asalnya. Melalui pembelajaran muatan lokal, peserta didik belajar memahami identitas diri, menghargai budaya sendiri, serta berkontribusi dalam pelestarian tradisi daerah di tengah arus globalisasi. Sulistyorini (2021) menambahkan bahwa pembelajaran muatan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat karakter bangsa. Misalnya, melalui kegiatan belajar menenun, membatik, bertani, atau mempelajari bahasa daerah, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja keras, gotong royong, dan kecintaan terhadap lingkungan sekitar.

Muatan lokal berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan dan kehidupan nyata. Materi yang diajarkan bersifat kontekstual, artinya dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan memudahkan peserta didik memahami konsep akademik melalui pengalaman langsung di lingkungannya (Kurniawan, 2022). Dalam praktiknya, jenis muatan lokal dalam setiap daerah berbeda. Misalnya, di Jawa Tengah peserta didik belajar Bahasa Jawa dan Batik, di Bali mempelajari Tari dan Gamelan, sedangkan

di Sumatera Barat diajarkan Masakan dan Adat Minangkabau. Variasi ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia menghargai keberagaman dan memberi ruang bagi kekhasan budaya lokal untuk berkembang.

Hakikat muatan lokal dalam pendidikan adalah mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam sistem pembelajaran nasional. Mulyadi (2023) menekankan bahwa muatan lokal membantu peserta didik mengenal jati dirinya sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu sekaligus mempersiapkannya untuk berperan di tingkat global. Dengan demikian, muatan lokal berfungsi tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi penguatan karakter dan pembentukan identitas nasional yang berakar pada budaya daerah.

2.8 Project Based Learning (PjBL)

Project Based Learning Model yang selanjutnya disebut PjBL adalah pendekatan instruksional yang meminta peserta didik mengerjakan *project* pembelajaran yang ditargetkan sendiri selama jangka waktu tertentu, dengan tujuan akhir adalah pembuatan atau penyampaian produk atau presentasi akhir. Di antara sekian banyak manfaat model pembelajaran berbasis *project* ini adalah kemampuannya untuk membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kapasitas kreatif mereka, yang semuanya berkontribusi pada pengelolaan diri yang lebih baik dan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Melalui PjBL model pendidik didasarkan pada gagasan fasilitator yang memberi peserta didik tugas untuk dikerjakan guna memperoleh pengetahuan. Peserta didik memiliki waktu tertentu untuk belajar sendiri. Sebagai tahap awal dalam pengumpulan informasi atau data, mereka menangani masalah guna mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka.

Model *Project Based Learning* adalah paradigma pembelajaran yang terus berkembang dan sudah ada sejak lama. Peserta didik dapat belajar memecahkan masalah dan bekerja sama dalam lingkungan kolaboratif melalui penggunaan pembelajaran berbasis *project*, yang merupakan pendekatan pembelajaran yang

populer. Melalui penggunaan paradigma pembelajaran berbasis *project* ini, peserta didik diarahkan menuju peluang untuk pendidikan yang menarik dan relevan.

2.8.1 Pengertian dan Karakteristik *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada *project* yang melibatkan peserta didik sebagai peran utamanya (Murfiah, 2017). Peserta didik mampu bekerja secara mandiri untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, yang menghasilkan hasil yang praktis, seperti pekerjaan mereka sendiri. Pembelajaran dalam konteks berbasis *project* mengharuskan peserta didik bekerja secara mandiri dalam jangka waktu yang lama untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan melakukan investigasi yang menghasilkan produk akhir atau presentasi yang realistis. (Jhon Thomas dalam Murfiah, 2017).

Project Based Learning Pendekatan ini dirancang untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit, oleh karena itu ketika diterapkan, pendekatan ini menuntut banyak pengamatan dan penyelidikan. Pembelajaran semacam ini bersifat kreatif dan lebih berfokus pada pembelajaran kontekstual melalui tugas-tugas yang rumit.

Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki beberapa prinsip penting yang menjadi dasar pelaksanaannya. Thomas dalam Rahma (2020) menjelaskan prinsip-prinsip tersebut sebagai acuan dalam merancang kegiatan *project* yang bermakna dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik, sebagai berikut.

1. Prinsip sentralistis (*centrality*) pekerjaan *project* merupakan aspek integral dari kurikulum, karena melalui pekerjaan *project* peserta didik memperoleh prinsip-prinsip mendasar suatu topik.
2. Prinsip pertanyaan pendorong/penuntun (*driving question*) *project*, khususnya, berfokus pada "pertanyaan/permasalahan" yang mungkin menginspirasi peserta didik untuk memahami gagasan dan prinsip menyeluruh dari suatu subjek tertentu.

3. Prinsip investigasi konstruktif (*constructive investigation*) merupakan proses yang mengarah pada pencapaian tujuan yang mengandung kegiatan inkuiri, membangun konsep dan resolusi.
4. Prinsip otonomi (*autonomy*) diartikan sebagai kemandirian peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihan sendiri, dan bertanggung jawab.
5. Prinsip realistis (*realisme*) berarti *project* merupakan sesuatu produk yang nyata, bukan seperti di sekolah. Pembelajaran berbasis *project* mengandung tantangan nyata yang berfokus pada permasalahan yang autentik (bukan simulasi), bukan dibuat-buat, dan solusi tersebut dapat diimplementasikan di lapangan. Untuk itu, pendidik harus mampu merancang proses pembelajaran yang perlu diubah.

2.8.2 Sintak *Project Based Learning* (PjBL)

Tahapan *Project Based Learning* yang harus direncanakan dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Murfiah (2017).

1. Mengelompokkan 3 atau 4 peserta didik untuk mengerjakan *project* selama kurang lebih 3- 8 minggu.
2. Mengajukan pertanyaan awal yang bersifat kompleks yang dapat memancing peserta didik untuk belajar lebih lanjut dan mengarahkannya dalam membuat *project*.
3. Membuat jadwal perencanaan penyelesaian *project* mulai dari membuat rancangan, mewujudkan *project* sampai mempresentasikan atau memamerkan *project*.
4. Memberikan umpan balik dan penilaian atas pengerjaan *project* yang dibuat. Pembelajaran berbasis *project* dirancang pada permasalahan kompleks untuk dipahami peserta didik. Adapun sintaks dari model *Project Based Learning* modifikasi peneliti dari Sani (2014) yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2. Tahapan *Project Based Learning* Modifikasi

Tahapan PjBL	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
Penentuan Pertanyaan Mendasar	a. Pendidik menyajikan permasalahan yang terjadi dan berupaya melibatkan peserta didik untuk terlibat. b. Pendidik memotivasi peserta didik menemukan permasalahan.	Pendidik menyajikan permasalahan yang nyata dan berusaha melibatkan peserta didik untuk turut berpartisipasi dalam mengidentifikasi masalah tersebut. Pendidik juga akan memotivasi peserta didik untuk aktif menemukan permasalahan yang akan dikaji.
Perencanaan <i>Project</i>	a. Pendidik menentukan kelompok belajar berdasarkan karakteristik peserta didik. b. Kelompok mengidentifikasi permasalahan yang dikaji. c. Kelompok mengembangkan pertanyaan yang dapat mengarahkan pada pembuatan rancangan penyelidikan. d. Kelompok merumuskan hipotesis.	Pendidik membentuk kelompok belajar berdasarkan karakteristik peserta didik. Setiap kelompok kemudian mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada penyusunan rancangan penyelidikan, dan merumuskan hipotesis awal.
Menyusun Jadwal Kegiatan	a. Pendidik menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian mulai dari observasi awal, pelaksanaan perlakuan/ penelitian, analisis data,	Pendidik menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian, mulai dari observasi awal, pelaksanaan perlakuan/ penelitian, analisis data, pembuatan laporan, hingga

Tahapan PJBL	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
	<p>pembuatan laporan dan penyajian hasil penelitian.</p> <p>b. Jadwal disepakati antara peserta didik dengan pendidik</p>	<p>penyajian hasil penelitian. Jadwal ini disepakati bersama antara peserta didik dan pendidik.</p>
Perkembangan Kinerja <i>Project</i>	<p>a. Peserta didik melakukan observasi berdasarkan pada rencana kegiatan yang telah dibuat.</p> <p>b. Pendidik melakukan monitoring proses belajar, membantu kelompok yang mengalami kesulitan dan sebagainya.</p>	<p>Peserta didik melakukan observasi berdasarkan rencana kegiatan yang telah disusun. Selama proses ini, pendidik akan memantau kemajuan belajar, memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, dan memastikan <i>project</i> berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.</p>
Menguji Hasil <i>Project</i>	<p>a. Peserta didik melakukan presentasi hasil penelitian di depan kelas yang ditanggapi oleh kelompok lain.</p> <p>b. Pendidik melakukan penilaian sejak pengamatan sampai kegiatan presentasi dengan menggunakan penilaian yang mengacu pada <i>Taksonomi Bloom</i>.</p>	<p>Peserta didik mempresentasikan hasil penelitian mereka di depan kelas, dan kelompok lain memberikan tanggapan. Pendidik melakukan penilaian secara berkelanjutan mulai dari tahap pengamatan hingga kegiatan presentasi, menggunakan penilaian yang mengacu pada <i>Taksonomi Bloom</i>.</p>

Evaluasi	a. Pendidik memberi kesempatan kepada kelompok belajar untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses belajar yang telah dilakukan.	Pendidik memberikan kesempatan kepada kelompok belajar untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses belajar yang telah mereka lakukan.
----------	--	---

Sani, 2014

Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah *Project Based Learning* dimulai dari 1) pendidik menyajikan permasalahan teks prosedur, 2) melakukan perencanaan dan membagi kelompok belajar, 3) pendidik menentukan jadwal yang disepakai dengan peserta didik, 4) pendidik memonitoring proses pembelajaran, 5) peserta didik mempresentasikan hasil *project* dan pendidik melakukan penilaian, dan 6) pendidik dan peserta didik merefleksi dan mengevaluasi pembelajaran

2.8.3 Kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning Model*

Model pembelajaran merupakan serangkaian pembelajaran yang meliputi segala aspek yang terjadi dalam pembelajaran. Dalam penerapannya *Project Based Learning* terdapat kelebihan dan keutamaan. Kelebihan *Project Based Learning* yang dikemukakan oleh Sani (2014).

1. Peserta didik dapat mendefinisikan isu atau permasalahan yang bermakna karena melibatkan peserta didik dalam permasalahan dunia nyata yang kompleks.
2. Melibatkan peserta didik dalam proses penelitian, keterampilan merencanakan, berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan menyelesaikan masalah.
3. Peserta didik belajar menerapkan pengetahuan dan keterampilan dengan konteks yang bervariasi dalam penyelesaian *project*.
4. Peserta didik belajar dan melatih keterampilan interpersonal ketika bekerja sama dalam kelompok dan orang dewasa.
5. Melatih peserta didik dalam keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja.

6. Mengarahkan peserta didik untuk berpikir kreatif tentang pengalaman dan menghubungkan pengalaman tersebut pada standar belajar.

Selain memiliki keunggulan, *Project Based Learning* ini juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari *Project Based Learning* yang dikemukakan Abidin (2014).

1. Model *Project Based Learning* memerlukan banyak waktu dan biaya.
2. Banyak media dan sumber belajar yang digunakan.
3. Memerlukan pendidik dan peserta didik yang sama-sama siap belajar dan berkembang.
4. Dikhawatirkan peserta didik hanya menguasai satu topik tertentu yang dikerjakan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian dan pengembangan ini adalah suatu bentuk penelitian yang dimana dalam penelitian memerlukan adanya produk sebagai bahan utama yang dibutuhkan untuk penelitian pengembangan, karena produk tersebut yang akan peneliti kembangkan Sugiyono (2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan *ADDIE* yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch, yang memiliki langkah dalam mengembangkan produk, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, and *evaluation*. Alasan peneliti menggunakan model pengembangan ini karena dalam langkah-langkahnya cukup ringkas dan langsung ke masalah pokok dalam mengembangkan suatu produk metode penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada, serta mengembangkan produk baru.

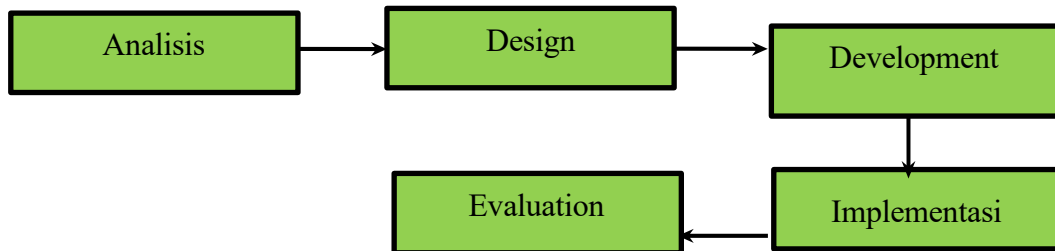


Gambar 3.1. Model Pengembangan *ADDIE*

Penelitian ini, bermaksud untuk melakukan pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *Project Based Learning* peserta didik SMP kelas VII.

3.2 Langkah-langkah Pengembangan Model ADDIE

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan R&D (*Research and Development*) model ADDIE sebagai berikut.



Gambar 3.2. Model ADDIE

3.2.1 Analisis (*Analysis*)

Tahapan analisis ini berkaitan dengan kegiatan pengidentifikasian terhadap situasi dan kondisi lingkungan sehingga dapat ditemukan produk apa yang perlu dikembangkan. Tahapan ini dilakukan agar peneliti mengetahui pengembangan E-LKPD yang akan digunakan. Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis kebutuhan berupa angket yang disebar kepada peserta didik, serta observasi pada saat proses pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengetahui informasi terkait aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia pada teks prosedur, dan penggunaan E-LKPD. Berdasarkan observasi awal peneliti memperoleh hasil bahwa menurunnya hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik dipengaruhi oleh kurangnya sumber belajar serta pemanfaatan LKPD yang kurang menarik, peserta didik merasa bosan dengan metode konvensional yang diberikan oleh pendidik saat proses pembelajaran.

3.2.2 Desain (*Design*)

Tahap kedua dari model ADDIE adalah tahap desain atau perancangan. Pada tahap ini mulai dirancang media pembelajaran *liveworksheets* yang akan dikembangkan sesuai analisis yang dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, tahap perancangan dilakukan dengan menentukan unsur-unsur yang diperlukan dalam media *liveworksheets* pembelajaran Bahasa Indonesia seperti peta kebutuhan dan penulisan *draft*.

Penelitian ini mengumpulkan referensi yang akan digunakan dalam mengembangkan materi dalam media *livewhorksheets* pembelajaran Bahasa Indonesia. Tahap perencanaan desain disusun berdasarkan temuan dari tahap pengumpulan informasi meliputi tinjauan standar isi dan kompetensi dari mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan, sebagai berikut.

1. Menetapkan kompetensi yang telah dirumuskan pada rencana proses pembelajaran
2. Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit kompetensi atau bagian dari kompetensi utama.
3. Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan.
4. Menyusun media *livewhorksheets* pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan ranah kompetensi dasar.

3.2.3 Pengembangan (*Development*)

Pengembangan adalah kegiatan pembuatan produk berdasarkan desain yang telah dibuat, dan pengujian produk. Pada tahap ini dalam mengembangkan sebuah produk harus sesuai dengan materi dan tujuan yang akan disampaikan pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengembangan LKPD elektronik berbasis model *Project Based Learning*. Setelah produk awal dibuat langkah selanjutnya divalidasi oleh tim ahli yang terdiri dari ahli materi dan ahli pembelajaran. Uji ahli materi bertujuan untuk menguji kelayakan dari segi materi, yakni teks prosedur. Uji ahli pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kelayakan konten, desain, gambar, aplikasi, dan warna. Setelah desain produk di validasi oleh validator dan direvisi serta dinyatakan valid selanjutnya diujicobakan skala kecil.

3.2.4 Pelaksanaan (*Implementation*)

Pelaksanaan merupakan kegiatan menggunakan produk. Tahapan ini adalah tahapan penerapan atau pelaksanaan dari hasil produk yang telah dikembangkan dan dinyatakan valid. Setelah produk telah dinyatakan valid, kemudian produk diuji

coba kepada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Lampung, dan setelah uji coba dilakukan, peserta didik diminta mengisi angket untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *Project Based Learning*.

3.2.5 Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai atau belum. Tahapan ini dilakukan untuk menilai kualitas dari produk yang sudah dikembangkan dievaluasi, berdasarkan saran validator maupun peserta didik dalam tahap implementasi. Pada tahap penelitian ini melakukan klarifikasi data yang didapatkan dari angket berupa tanggapan peserta didik. Penelitian yang dilakukan hanya melihat kelayakan.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah yang berada di Kota Bandar Lampung, yaitu di SMP Negeri 2 Bandar Lampung Jalan Pramuka No.108, Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35144. SMP Negeri 26 Bandar Lampung Jalan Pramuka Raden Imba Kesuma No.81, Kecamatan Kemiling, Lampung 35159. SMP Global Surya Jalan St. Jamil No.1 Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung, Lampung 35147. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025-2026.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian pengembangan ini alat pengumpulan data menggunakan.

3.4.1 Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, serta mengamati perubahan perilaku belajar peserta didik setelah menggunakan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *project based learning*.

3.4.2 Angket (kuesioner)

Angket atau kuesioner berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data mengenai penilaian para ahli pembelajaran, ahli materi, dan ahli desain tentang pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *Project Based Learning* peserta didik SMP Kelas VII.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar teks prosedur untuk peserta didik kelas VII SMP. Dokumentasi berupa foto- foto dijadikan sebagai data penunjang penelitian.

3.4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis, valid, dan reliabel dari objek penelitian. Pemilihan instrumen yang tepat akan menentukan kualitas dan akurasi hasil penelitian (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen kuesioner (angket) dan tes formatif. Angket adalah alat pengumpul data berupa daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian (Arikunto, 2010). Angket digunakan untuk mengukur aspek-aspek seperti sikap, persepsi, motivasi, kepuasan, atau efektivitas suatu program. Pedoman hasil angket digunakan untuk mengumpulkan data dari evaluasi ahli materi, ahli desain, dan ahli pembelajaran. Tes formatif adalah alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik selama atau setelah proses pembelajaran untuk keperluan umpan balik (*feedback*), bukan penilaian akhir (*final grading*) (Sudjana, 2011). Tes formatif digunakan untuk memperoleh data dari peserta didik menggunakan E-LKPD. Tes ini berupa soal pilihan jamak dan uraian ditinjau dari indikator soal pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *Project Based Learning*. Aspek-aspek yang diamati dikembangkan dalam bentuk instrumen berikut ini kisi-kisi instrumen pada kuesioner (angket) uji ahli materi, uji ahli pembelajaran, praktisi, dan peserta didik.

1. Angket Ahli Materi

Angket yang digunakan untuk memperoleh data berupa kualitas produk ditinjau dari aspek pembelajaran.

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrumen Ahli Materi/ Bahasa

No	Aspek Pembelajaran	Nomor Pertanyaan
1	Aspek Kelayakan Isi	1,2,3,4,5,6,7,8
2	Aspek Kelayakan Penyajian	9,10,11,12
3	Aspek Kelayakan Kontekstual	13,14,15,16
4	Aspek pembelajaran menggunakan model	17,18,19,20,21,22,23
Total		23

Sumber : (Sudaryati, dkk 2017)

Tabel 3.2. Angket Penilaian Ahli Materi/ Bahasa

No	Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Alternatif Jawaban				
			5	4	3	2	1
	Aspek Kelayakan Isi						
1.	Kesesuaian isi	Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pengembangan					
	dengan perumusan	Materi yang disajikan mencerminkan jabaran yang					
	tujuan pengembangan	mendukung pencapaian semua kompetensi pengembangan					
2.	Keakuratan materi	Materi yang disajikan sesuai dengan kompetensi pengembangan					
		Konsep dan definisi yang disajikan sesuai dengan konsep dan definisi yang berlaku dalam bidang/ilmu					

No	Indikator	Butir Penilaian	Alterntif Jawaban				
			5	4	3	2	1
		Fakta dan data yang disajikan sesuai dengan kenyataan untu meningkatkan pemahaman peserta didik					
		Gambar, dan ilustrasi yang disajikan sesuai dengan kenyataan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik					
3.	Kemutakhiran materi	Contoh dan kasus yang disajikan sesuai dengan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari					
		Pustaka dipilih dalam kurun waktu 10 tahun terakhir					
	Aspek Kelayakan Penyajian						
4.	Sistematika penyajian materi	Sistematika penyajian materi dalam setiap kegiatan belajar sesuai dengan konsep metode					
		<i>Project Based Learning</i> (PjBL)					
		Penyajian materi disajikan secara runtut mulai dari yang mudah kesukar agar membantu pemahaman materi selanjutnya.					
5.	Pendukung penyajian materi	Soal-soal yang diberikan dapat melatih kemampuan memahami materi dalam kegiatan pembelajaran.					

No	Indikator	Butir Penilaian	Alternatif Jawaban				
			5	4	3	2	1
		Terdapat petunjuk penggunaan dan pedoman pelaksanaan.					
Aspek Kelayakan Kontekstual							
6.	Hakikat kontekstual	Adanya keterkaitan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata pengembangan.					
		Materi dalam E-LKPD bersifat mengkonstruksi pengetahuan dan bukan proses menerima pengetahuan (<i>Constructivism</i>)					
		Materi merangsang peserta pelatihan untuk menemukan pengetahuan sendiri (<i>Inquiry</i>)					
7	Komponen kontekstual	Terdapat pertanyaan yang mendorong, membimbing, dan mengukur kemampuan berpikir peserta didik (<i>questioning</i>)					
Aspek pembelajaran menggunakan model							
8	Keterlibatan aspek pendekatan model <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	Adanya rancangan bahan pembelajaran					
		Adanya pemberian rangsangan (stimulus)					
		Adanya <i>statement</i> (pernyataan dan identifikasi masalah)					

No	Indikator	Butir Penilaian	Alternatif Jawaban				
			5	4	3	2	1
		Adanya <i>Collection</i> (pengumpulan data)					
		Adanya <i>Processing</i> (pengolahan data)					
		Adanya <i>Verification</i> (pembuktian)					
		Adanya <i>Generalization</i> (kesimpulan)					

2. Angket Ahli Pembelajaran

Angket ini digunakan untuk memperoleh data berupa kualitas produk ditinjau dari aspek rekayasa bahan ajar, aspek komunikasi visual dan aspek pembelajaran. Aspek-aspek yang akan diamati dikembangkan dalam bentuk instrumen dengan kisi-kisi pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Ahli Pembelajaran

No	Aspek Rekayasa Model	Nomor Pertanyaan
1	Aspek Petunjuk/panduan belajar	1,2,3,4,5,6
2	Aspek Kualitas Isi Pembelajaran	7,8,9
3	Aspek Tampilan Pembelajaran	10,11,12,13,14,15
4	Aspek Efisiensi Pembelajaran	16,17,18
5	Aspek Kegunaan Pembelajaran	19,20,21
Total		21

Sumber: Fikri dalam (Silvia & Wirabrata, 2021)

Tabel. 3.4. Angket Penilaian Ahli Pembelajaran

No	Indikator Penilaian	Butir pertanyaan	Alternatif Jawaban				
			5	4	3	2	1
Aspek Petunjuk/Panduan Belajar							
1.	Kejelasan informasi dan tuntunan cara menggunakan E-LKPD	Relevansi tujuan pengembangan sesuai dengan analisis kebutuhan					
		Kontekstualitas dan aktualitas					
		Panduan penggunaan E-LKPD					
		Mudah di pahami					
		Konsistensi evaluasi sesuai tujuan pengembangan					
2.	Kemenarikan komponen petunjuk/panduan belajar.	Penggunaan E-LKPD bagi pendidik dapat mengurangi beban tugas pendidik dan mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran					
		Penggunaan E-LKPD bagi pendidik dapat memfasilitasi proses belajar					
Aspek Kualitas Isi LKPD							
3.	Kesesuaian isi E-LKPD dengan petunjuk penggunaan	Kesesuaian E-LKPD pengembangan dengan tujuan pengembangan					
		kesesuaian isi materi dengan kebutuhan peserta didik					
		Kesesuaian E-LKPD dengan keefektifan pengembangan					
Aspek Tampilan LKPD							
4.	Kesesuaian kombinasi simbol, warna dan huruf	Ukuran simbol (tombol, <i>frame</i>) sudah sesuai					
		Penempatan simbol (tombol, <i>frame</i>) sudah sesuai					

No	Indikator Penilaian	Butir pertanyaan	Alternatif Jawaban				
			5	4	3	2	1
		Jenis dan ukuran <i>font</i> pada E-LKPD mudah dibaca					
		Warna teks yang digunakan pada E-LKPD mudah dibaca					
		Komposisi gambar yang ada pada E-LKPD sudah sesuai					
		Adanya keterkaitan materi yang diajarkan dengan kebutuhan pelatihan.					
Aspek Efesiensi E-LKPD							
5.	Kemudahan penggunaan E-LKPD	E-LKPD sangat mudah digunakan					
		E-LKPD memberikan kemudahan sesuai dengan yang diinginkan pengguna					
		Kemenarikan desain					
Aspek Kegunaan E-LKPD							
6	Kebermanfaatan E-LKPD	E-LKPD dapat digunakan oleh peserta secara luas					
		E-LKPD dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran dalam menyelesaikan tugas					
		E-LKPD praktis membantu proses peserta menyelesaikan tugas pembelajaran					

3. Angket Uji Kemenarikan Kelompok Kecil

Angket yang digunakan guna memperoleh data berupa kemenarikan produk ditinjau dari aspek pelaksanaan pembelajaran setelah menggunakan pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *Project Based*

Learning terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Aspek-aspek yang diamati dikembangkan dalam bentuk instrumen dengan kisi-kisi pada tabel berikut.

Tabel 3.5. Kisi-Kisi Instrumen Uji Kemenarikan

Aspek yang Dievaluasi	Indikator	Nomor Pertanyaan
Kemenarikan pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis <i>Project Based Learning</i>	Kemenarikan E-LKPD	1,2,3
	Interaktivitas peserta didik	4,5,6
	Daya tangkap peserta didik dalam pembelajaran	7,8,9,10
	Efisiensi Pembelajaran	11,12,13

Sumber: (Giyanti, 2019)

Skala pengukuran angket memberikan lima alternatif jawaban yaitu pada tabel berikut.

Tabel 3.6 Penskoran Uji Kemenarikan

Alternatif Jawaban	Skor Untuk Pertanyaan
Sangat Baik E-LKPD sangat menarik, interaktif, mudah dipahami, dan sangat efisien dalam mendukung pembelajaran.	5
Baik E-LKPD menarik dan interaktif, cukup mudah dipahami, dan efisien dalam mendukung pembelajaran.	4
Cukup E-LKPD cukup menarik dan interaktif, namun masih perlu perbaikan agar lebih efisien dan mudah dipahami.	3

Alternatif Jawaban	Skor Untuk Pertanyaan
Kurang E-LKPD cukup menarik dan interaktif, namun masih perlu perbaikan agar lebih efisien dan mudah dipahami.	2
Sangat Kurang E-LKPD tidak menarik, tidak interaktif, sulit dipahami, dan tidak efisien dalam proses pembelajaran.	1

Sumber: (Giyanti, 2019)

Tabel 3.7 Indikator Penilaian Uji Kemenarikan

No	Indikator Penilaian	Butir Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
			5	4	3	2	1
Aspek Kemenarikan E-LKPD							
1.	Tampilan visual menarik	E-LKPD memiliki desain warna, layout, dan tipografi yang menarik dan sesuai dengan usia peserta didik.					
2.	Penyajian materi kreatif	Penggunaan elemen multimedia (gambar, animasi, video) yang mendukung pemahaman.					
3.	Bahasa komunikatif	Bahasa yang digunakan sederhana, komunikatif, dan memotivasi peserta didik untuk belajar.					
			Alternatif Jawaban				

No	Indikator Penilaian	Butir Pertanyaan	5	4	3	2	1
Aspek Interaktivitas Peserta Didik							
4.	Respons peserta didik terhadap ini intruksi	Peserta didik mampu merespon instruksi dalam E-LKPD secara aktif dan Mandiri					
5.	Adanya umpan balik otomatis	E-LKPD menyediakan umpan balik langsung atas jawaban peserta didik.					
6.	Fitur latihan atau simulasi	Tersedia aktivitas interaktif seperti <i>drag and drop</i> , isian otomatis, atau simulasi sederhana.					
Aspek Daya Tangkap Peserta Didik							
7.	Pemahaman terhadap isi materi	Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan isi materi setelah menggunakan E-LKPD.					
8.	Peningkatan hasil belajar	Terdapat peningkatan hasil kuis, tugas, atau penilaian setelah penggunaan E-LKPD.					
9.	Kesesuaian dengan gaya belajar Peserta didik	Materi disajikan dalam berbagai format (audio, visual, kinestetik) yang mendukung berbagai gaya belajar.					
	Indikator		Alternatif Jawaban				

No	Penilaian	Butir Pertanyaan	5	4	3	2	1
10.	Fokus dan atensi Peserta didik	E-LKPD mampu menjaga konsentrasi Peserta didik dalam jangka waktu yang optimal.					
Aspek Efisiensi Pembelajaran							
11.	Hemat waktu pembelajaran	Penggunaan E-LKPD mempercepat proses pemahaman konsep dibandingkan metode konvensional.					
12.	Aksesibilitas tinggi	E-LKPD mudah diakses dari berbagai perangkat					
		(HP, tablet, laprop)					
13.	Mudah digunakan (<i>user friendly</i>)	Tidak membutuhkan pelatihan rumit untuk digunakan baik oleh pendidik maupun peserta didik.					

Sumber: (Giyanti, 2019)

Tabel 3.8. Kisi-Kisi Instrumen (Angket) Peserta Didik

Aspek Pembelajaran	Nomor Pertanyaan
Teks Prosedur	1,2,3
LKPD Konvensional	4
E-LKPD	5,6

Sumber: (Sugiyono, 2015)

Angket Penelitian Peserta Didik

ANGKET PENELITIAN UNTUK SISWA

Nama :
Asal Sekolah : SMP Negeri 2 Bandar Lampung
Kelas : VII

Petunjuk Pengisian

- a. Mohon mengisi identitas terlebih dahulu di tempat yang disediakan.
- b. Mohon membaca pertanyaan yang telah disediakan dengan teliti.
- c. Mohon menjawab pertanyaan dengan jujur, yang ada pada tempat jawaban yang sudah tersedia (Jawaban ini dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan dalam penelitian ini dan tidak untuk dipublikasikan secara terbuka).

Daftar Pertanyaan

1. Apakah kesulitan Anda dalam menulis teks prosedur?

2. Apakah Anda memahami materi teks prosedur berkaitan dengan struktur teks prosedur (tujuan, alat dan bahan, langkah-langkah, dan penutup)?

3. Apakah Anda memahami materi teks prosedur berkaitan dengan aspek kebahasaan teks prosedur (kalimat perintah/imperatif, kata kerja aktif, kata keterangan, dan kata hubung/konjungsi)?

4. Jelaskan jenis LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang digunakan gurumu saat belajar menulis teks prosedur? Berikan pendapatmu tentang LKPD tersebut!

5. Pernahkah gurumu menggunakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) elektronik saat belajar menulis teks prosedur?

6. Jika Anda diberi pilihan, Anda lebih suka LKPD cetak atau elektronik? Jelaskan alasannya!

Tabel 3.9. Kisi-kisi Instrumen (Angket) Pendidik

Aspek Pembelajaran	Nomor Pertanyaan
Teks Prosedur	1,2,3
Model <i>Project Based Learning</i>	4
LKPD Konvensional	5,6
E-LKPD	7,8

Sumber: (Sugiyono, 2015)

Angket Penelitian Pendidik

ANGKET PENELITIAN UNTUK GURU

Nama :

Jabatan :

Instansi :

Dalam rangka upaya pengembangan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *Project Based Learning* bagi peserta didik SMP kelas VII, maka peneliti memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket wawancara ini untuk analisis kebutuhan. Jawaban yang Bapak/ibu berikan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan dalam penelitian ini dan tidak untuk dipublikasikan secara terbuka. Oleh karena itu, mohon Bapak/ibu memberikan jawaban dengan jujur. Saat pengisian angket ini, mohon diisi berdasarkan petunjuk yang disajikan. Atas bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian

- a. Mohon Bapak/Ibu guru mengisi identitas dahulu di tempat yang disediakan.
- b. Mohon Bapak/Ibu guru membaca pertanyaan yang telah disediakan dengan teliti.
- c. Mohon Bapak/Ibu menjawab pertanyaan yang ada pada tempat jawaban yang sudah tersedia.

Daftar Pertanyaan

Peneliti mengajukan sepuluh pertanyaan pokok dalam wawancara analisis kebutuhan peserta didik sebagai berikut.

1. Adakah kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajar menulis teks prosedur? Jika ada, berikan penjelasannya!

2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan tersebut!

3. Model pembelajaran apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam materi menulis teks prosedur? Berikan alasannya!

4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu, jika materi menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran berbasis *project based learning*?

5. Jenis LKPD apa yang Bapak/Ibu gunakan saat KBM berlangsung? Mengapa Bapak/Ibu memilih LKPD tersebut?

6. Jenis LKPD apa yang digunakan di sekolah ini, LKPD konvensional atau LKPD elektronik?

7. Apakah sekolah ini sudah menggunakan LKPD elektronik dalam KBM di kelas? Jika iya, LKPD elektronik seperti apa yang digunakan?

8. Apakah Bapak/Ibu setuju jika E-LKPD berbasis model *Project Based Learning* dikembangkan menjadi LKPD yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang kekinian?

Setelah mencari persentase maka ditentukan kriteria dari presentasi tersebut berikut disajikan kriteria validasi dari produk yang dikembangkan ini.

Tabel 3.10. Kriteria Validasi Produk

No	Kriteria	Klasifikasi Kelas	Tingkat Validasi
1	75,01% - 100%	Sangat Menarik	Sangat Layak
2	50,01% - 75%	Menarik	Layak
3	25,01% - 50%	Cukup Menarik	Cukup Layak
4	0% - 25%	Kurang Menarik	Kurang Layak

Sumber: (Akbar & Sriwiyana, 2011)

Berdasarkan tabel, agar produk dapat digunakan pada tingkat kriteria kelayakan, nilai persentase minimum harus 50,01% dengan revisi. Oleh karena itu, seiring dengan kemajuan revisi, presentasi validasi juga akan bertambah.

Tabel 3.11. Kisi-Kisi Soal

Capaian Pembelajaran	Indikator Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.	Menulis teks prosedur secara lisan dan tulis dengan memanfaatkan sumber visual atau audiovisual, serta menggunakan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur yang tepat. (C6)

(Sumber: Alur Tujuan Pembelajaran)

Tabel 3.12 Kisi-kisi Soal Formatif

No	Indikator Soal	Materi Pokok	Bentuk Soal	Nomor Soal
1.	Menentukan tujuan teks prosedur	Pengertian dan Tujuan Teks Prosedur	Pilihan Jamak	1

No	Indikator Soal	Materi Pokok	Bentuk Soal	Nomor Soal
2.	Menganalisis urutan langkah yang logis dalam teks prosedur	Struktur dan Urutan Teks Prosedur	Pilihan Jamak	2
3.	Menganalisis urutan langkah yang logis dalam teks prosedur	Struktur Teks Prosedur	Pilihan Jamak	3
4.	Mengidentifikasi ciri khas teks prosedur	Ciri Kebahasaan Teks Prosedur	Pilihan Jamak	4
5.	ojungsi dalam teks prosedur	Prosedur (Konjungsi)	Jamak	5
6.	Mengidentifikasi keterampilan berpikir yang diperlukan dalam menulis teks prosedur	Keterampilan Menulis Teks Prosedur	Pilihan Jamak	6
7.	Menjelaskan pentingnya teks prosedur dalam kehidupan sehari-hari	Manfaat Teks Prosedur	Pilihan Jamak	7
8.	Mengidentifikasi kalimat non-perintah dalam teks prosedur	Ciri Kebahasaan Teks Prosedur (Kalimat Perintah)	Pilihan Jamak	8
9.	Mengidentifikasi kata kerja imperatif dalam teks prosedur	Ciri Kebahasaan Teks Prosedur (Kata Kerja Imperatif)	Pilihan Jamak	9
10.	Mengidentifikasi kalimat yang mengandung konjungsi temporal	Ciri Kebahasaan Teks Prosedur (Konjungsi Temporal)	Pilihan Jamak	10

Sumber : (Sugiyono, 2015)

Tabel 3.13. Penskoran Rubrik Penilaian Soal Formatif

Petunjuk Penilaian			
No	Petunjuk Penilaian		
1.	Setiap soal pilihan ganda memiliki 1 jawaban yang benar.		
2.	Nilai untuk setiap soal yang benar adalah 10 poin.		
3.	Nilai maksimum untuk tes ini adalah 100 poin.		
Aspek Penilaian			
No	Aspek Penilaian	Skor	Keterangan
1.	Jawaban Benar	10	Peserta didik memilih jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban.
2.	Jawaban Salah	0	Peserta didik memilih jawaban yang tidak sesuai dengan kunci jawaban atau tidak menjawab.

Sumber : (Sugiyono, 2015)

Tabel 3.14. Soal Formatif

Soal	Kunci Jawaban
<p>1. Bacalah kutipan teks berikut!</p> <p>Pertama, cuci bersih bahan sayur dan daging. Lalu, rebus air hingga mendidih. Setelah itu, masukkan semua bahan ke dalam panci dan tunggu hingga matang.</p> <p>Tujuan utama teks prosedur di atas adalah</p> <p>A. Mempromosikan masakan berkuah</p> <p>B. Menyajikan cerita pengalaman memasak</p> <p>C. Memberi petunjuk membuat makanan</p> <p>D. Mengajak pembaca makan Bersama</p>	C
<p>2. Perhatikan langkah-langkah berikut!</p> <p>(1) Tuangkan air ke dalam ketel</p> <p>(2) Nyalakan kompor</p> <p>(3) Tunggu hingga air mendidih</p> <p>(4) Matikan kompor setelah air mendidih</p>	

Soal	Kunci Jawaban
<p>Jika urutan langkah-langkah di atas diubah, manakah pernyataan yang tidak logis</p> <p>A. (1), (3), (2), (4)</p> <p>B. (1), (2), (3), (4)</p> <p>C. (2), (1), (3), (4)</p> <p>D. (1), (2), (4), (3)</p>	A
<p>3. Bacalah cuplikan teks prosedur berikut!</p> <p>Kupaslah kentang hingga bersih. Kemudian, potong tipis-tipis dan rendam dalam air dingin selama 10 menit. Kalimat tersebut termasuk dalam struktur bagian</p> <p>A. Tujuan</p> <p>B. Langkah-langkah</p> <p>C. Penutup</p> <p>D. Bahan dan alat</p>	B
<p>4. Berikut adalah ciri khas teks prosedur, kecuali</p> <p>A. Menggunakan kalimat perintah</p> <p>B. Mengandung langkah-langkah sistematis</p> <p>C. Menjelaskan konflik dan penyelesaiannya</p> <p>D. Menggunakan konjungsi kronologis</p>	C
<p>5. Konjungsi dalam teks prosedur, berfungsi untuk</p> <p>a. Menjelaskan alasan</p> <p>b. Menunjukkan urutan waktu dan hubungan antar langkah</p> <p>c. Memberi makna metaforis</p> <p>d. Menunjukkan perbandingan</p>	B
<p>6. Keterampilan berpikir yang diperlukan dalam menulis teks prosedur adalah</p> <p>A. Menghafal semua Langkah</p> <p>B. Menyusun cerita tokoh</p> <p>C. Menganalisis urutan dan tujuan</p> <p>D. Membandingkan dua cerpen</p>	C

Soal	Kunci Jawaban
<p>7. Mengapa teks prosedur penting dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>A. Untuk memahami cara melakukan sesuatu dengan benar</p> <p>B. Sebagai media curhat</p> <p>C. Untuk hiburan dan relaksasi</p> <p>D. Untuk menilai karakter seseorang</p>	A
<p>8. Kalimat berikut yang tidak termasuk kalimat perintah adalah</p> <p>A. Tambahkan sedikit garam</p> <p>B. Campurkan semua bahan</p> <p>C. Anda bisa menambahkan es batu</p> <p>D. Rebus selama 15 menit</p>	C
<p>9. Kata kerja imperatif yang digunakan dalam teks prosedur adalah</p> <p>A. Berjalan, berdiri, bernyanyi</p> <p>B. Potong, campurkan, nyalakan</p> <p>C. Indah, harum, tinggi</p> <p>D. Menari, menyanyi, bermain</p>	B
<p>10. Kalimat yang mengandung konjungsi temporal adalah</p> <p>A. Kue ini sangat manis dan lembut</p> <p>B. Kamu harus mencobanya karena rasanya enak</p> <p>C. Setelah dicampur, adonan dibiarkan mengembang</p> <p>D. Adonan dibuat oleh ibuku kemarin sore</p>	C

Sumber: (Waluyo, 2018)

4. Rubrik Penilaian Menulis Teks Prosedur

Tabel 3.15. Kisi-Kisi Soal Menulis Teks Prosedur

No	Indikator Penilaian	Aspek yang Dinilai	Bentuk Instrumen
1.	Menuliskan tujuan prosedur secara jelas dan sesuai konteks	Isi	Uraian
2.	Menuliskan alat dan bahan secara lengkap dan relevan	Isi	Uraian
3.	Menuliskan langkah-langkah prosedur secara sistematis dan logis	Struktur dan Urutan	Uraian
4.	Menuliskan penutup berupa simpulan atau saran	Isi	Uraian
5.	Menggunakan kaidah kebahasaan teks prosedur (kata kerja imperatif, konjungsi, dll.)	Bahasa	Uraian
6.	Ketepatan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat	Bahasa	Uraian
7.	Produk hasil praktik (Hasil nyata dari prosedur yang ditulis, misalnya makanan, kerajinan tangan, alat sederhana)	Produk/Unjuk Kerja	Produk

Sumber: (Widodo, 2010)

Tabel 3.16. Penskoran Rubrik Penilaian Menulis Teks Prosedur

Alternatif Jawaban	Rentang Skor
Sangat Baik	86-100
Baik	71 – 85
Cukup	56-70
Kurang	41 – 55
Sangat Kurang	0-40

Sumber: (Widodo, 2010)

Tabel 3.17. Indikator Penilaian Menulis Teks Prosedur

No	Indikator Penilaian	Skor Maksimum	Kriteria Rubrik Penskoran
1.	Tujuan prosedur	10	10 = Tujuan ditulis jelas, tepat, dan sesuai dengan isi prosedur. 8 = Tujuan cukup jelas dan sesuai isi. 6 = Tujuan kurang lengkap 4 = Tujuan tidak jelas dan tidak relevan. 2 = Tujuan tidak ditulis atau tidak sesuai.
2.	Alat dan bahan	10	10 = Alat & bahan lengkap, relevan, dan ditulis sistematis. 8 = Alat & bahan cukup lengkap dan relevan. 6 = Alat & bahan ditulis tapi kurang lengkap atau kurang relevan. 4 = Alat & bahan tidak relevan atau tidak lengkap. 2 = Alat dan & bahan tidak dituliskan sama sekali

No	Indikator Penilaian	Skor Maksimum	Kriteria Rubrik Penskoran
3.	Langkah-langkah prosedur	25	<p>25 = Langkah ditulis runtut, lengkap, dan logis; mudah dipahami dan dipraktikkan.</p> <p>20 = Langkah cukup runtut dan logis.</p> <p>15 = Langkah kurang runtut atau ada bagian penting yang terlewat.</p> <p>10 = Langkah membingungkan atau tidak logis.</p> <p>5 = Langkah tidak ditulis atau tidak sesuai struktur teks prosedur.</p>
4.	Penutup (simpulan/saran)	10	<p>10 = Penutup ditulis dengan bahasa yang jelas, logis, dan memberi dampak kuat.</p> <p>8 = Penutup cukup tepat dan relevan.</p> <p>6 = Penutup kurang kuat atau kurang relevan</p> <p>4 = Penutup kurang lengkap.</p> <p>2 = Penutup tidak ada.</p>
5.	Kaidah kebahasaan prosedural	10	<p>10 = Menggunakan kata kerja imperatif, konjungsi temporal, dan urutan logis dengan sangat baik.</p> <p>8 = Penggunaan kebahasaan hampir tepat.</p> <p>6 = Cukup tepat dengan beberapa kesalahan.</p>

No	Indikator Penilaian	Skor Maksimum	Kriteria Rubrik Penskoran
			4 = Banyak kesalahan kebahasaan. 2 = Tidak menggunakan struktur kebahasaan yang sesuai.
6.	Ketepatan ejaan, tanda baca, kalimat	10	10 = Tidak ada kesalahan. 8 = Sedikit kesalahan minor. 6 = Beberapa kesalahan namun tidak mengganggu makna. 4 = Banyak kesalahan yang memengaruhi makna. 2 = Teks sulit dipahami
7.	Produk hasil prosedur	25	25 = Produk jelas, logis, sesuai dengan langkah-langkah dan tujuan prosedur 20 = Produk cukup sesuai dan logis. 15 = Produk kurang sesuai atau tidak sepenuhnya berkaitan. 10 = Produk tidak relevan atau tidak sesuai. 5 = Tidak mencantumkan hasil akhir atau produk prosedur.

Sumber: (Widodo, 2010)

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data, khususnya melalui penggunaan metode deskriptif kualitatif, merupakan langkah terakhir setelah pengumpulan data. Analisis statistik berdasarkan respons terhadap kuesioner empat item yang diberikan kepada peserta uji coba (pakar dan praktisi). Seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah, aturan penilaiannya adalah sebagai berikut.

Efektivitas diperoleh dengan menganalisis data kuantitatif dari nilai prates dan pascates. Nilai prates dan pascates kemudian diuji menggunakan rumus statistic *N- gain* sebagai berikut.

$$(G) = \frac{(S_t) - (S_i)}{(S_m) - (S_i)}$$

(G) = Gain ternormalisasi

S_t = Nilai *Pascates*

S_i = Nilai *Prates*

S_m = Nilai *Maksimum*

Tabel 3.18 Nilai Rata-Rata *N-Gain* Ternormalisasi dan Klasifikasinya

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

(Sumber: Yunitasari dkk, 2023)

Persentase	Tingkat Capaian
> 76	Efektif
56-75	Cukup Efektif
40-55	Kurang Efektif
< 40	Tidak Efektif

(Sumber: Yunitasari dkk, 2023)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, berikut beberapa simpulan penelitian.

1. Pengembangan E-LKPD dilakukan dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi lima langkah, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Tahap *analysis* dilakukan dengan observasi, wawancara, dan penyebaran angket analisis kebutuhan. Tahap *design* dilakukan dengan merancang pengembangan bahan ajar digital melalui beberapa tahapan seperti menyusun materi teks prosedur sesuai dengan Capaian Pembelajaran Fase D Kurikulum Merdeka, merancang desain E-LKPD sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menyiapkan bahan-bahan pendukung E-LKPD seperti gambar, video, animasi, dan audio, menyusun latihan soal yang dikombinasikan dengan *liveworksheets*, dan menyusun angket validasi untuk ahli materi, ahli pembelajaran, praktisi, dan peserta didik. Tahap *development* dilakukan dengan menyusun E-LKPD yang sudah dirancang dan validasi E-LKPD oleh para ahli. Tahap *implementation* dilakukan dengan dua tahap yaitu uji coba skala terbatas dan uji coba skala luas. Tahap *evaluation* dilakukan untuk meningkatkan kualitas E-LKPD. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil masukan dan saran dari ahli materi, ahli pembelajaran, praktisi, dan responden dalam hal ini peserta didik.
2. E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *project based learning* yang dikembangkan memenuhi kriteria dan dinyatakan sangat layak. Kriteria tersebut diperoleh dari hasil penilaian ahli materi yang mendapatkan skor 94,8% dengan kategori sangat layak, penilaian ahli pembelajaran yang mendapatkan skor 94,3% dengan kategori sangat layak, dan penilaian praktisi

yang mendapatkan skor 93,9% dengan kategori sangat layak, penilaian peserta didik yang mendapatkan skor 99,5% dengan kategori sangat layak.

3. E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *project based learning* yang dikembangkan memenuhi kriteria dan dinyatakan efektif. Uji keefektifan E-LKPD menulis teks prosedur berbasis model *project based learning* menunjukkan nilai rata-rata N-gain SMP Negeri 2 Bandar Lampung sebesar 53 peserta didik atau 0,76 termasuk kategori tinggi, rata-rata N-gain SMP Negeri 26 Bandar Lampung sebesar 26 peserta didik atau 0,74 termasuk kategori tinggi, dan rata-rata N-gain SMP Global Surya 24 peserta didik atau 0,80 berkategori tinggi. Rata-rata pengembangan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Bandar Lampung, SMP Negeri 26 Bandar Lampung, dan SMP Global Surya mendapat rata-rata sebesar 76.67% dengan kategori tinggi sehingga produk tersebut dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran. E-LKPD dinyatakan cukup efektif karena berhasil meningkatkan nilai peserta didik dari nilai rata-rata prates SMP Negeri 2 Bandar Lampung sebesar 59 menjadi 92, nilai rata-rata prates SMP Negeri 26 Bandar Lampung sebesar 51 menjadi 91, dan nilai rata-rata prates SMP Global Surya sebesar 56 menjadi 91.

5.2 Saran

Berlandaskan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan minat, pemahaman, kemandirian belajar, dan keterampilan dalam materi teks prosedur karena mengandung gambar, video pembelajaran, dan latihan soal yang telah dikombinasikan dengan *liveworksheets*.
2. Bagi pendidik, disarankan untuk memanfaatkan E-LKPD yang telah dikembangkan sebagai sumber belajar interaktif dan inovatif dalam pembelajaran teks prosedur. E-LKPD ini dapat dijadikan suplemen pendukung buku paket, sekaligus media pembelajaran digital yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan berbasis *project*, kolaboratif, dan reflektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

3. Bagi peneliti lain yang berminat pada topik serupa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebaiknya menggunakan metodologi dan parameter yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Akbar, S. D., & Sriwiyana, H. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Cipta Media.
- Ananda, R. (2021). *Pemanfaatan E-LKPD Interaktif dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital Peserta Didik di Era 4.0*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 112–120.
- Ariani dan Septiaji. (2019). *Teks Deskripsi, Cerita Imajinasi, dan Prosedur*. Jakarta: Kemendikbud.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, Farida (2014) *Distirbusi Verba Berprefiks{N-} pada Bahasa Lampung dalam Kitab Kuntara Raja Niti dan Buku Ajar:Kajian Morfologi*. RANAH Jurnal Kajian Bahasa, 3 (2). pp. 124-134. ISSN 2338-8528
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Astuti, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Astuti, R., Suryani, N., & Winarsih, M. (2020). Pengembangan e-LKPD berbasis problem based learning pada materi sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 56–63. <https://doi.org/10.21831/jipf.v6i1.30112>
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). “Developing the theory of formative assessment.” *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). Springer.

- Budinuryanta, Y. (2008). *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Universitas Terbuka.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning* (4th ed.). San Francisco, CA: Pfeiffer.
- Dalman. (2015). *Penulisan Populer*. PT Raja Grafindo Persada.
- Darmojo, H., & Kaligis, J. R. (1993). *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMA.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Devi, P. C., Hudiyono, Y., & Mulawarman, W. G. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Audio Visual (Video) Di Kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.13>
- Febrian, V. D. (2023). *Pengembangan E-LKPD Berbasis Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Liveworksheets untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa SMP Kelas VIII* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Fajriani, R. (2021). *Seruit, Makanan Tradisional Khas Lampung*. Dalam ensiklopedia kuliner Indonesia.
- Fleming, N.D. & Mills, C. (1992). Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137-155.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Gagné, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principles of Instructional Design* (4th ed.). Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

- Garrison, D. R. & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hadiyanto. (2021). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 26(2), 116–123.
- Hasanah, U. (2021). *Analisis kesulitan siswa dalam menulis teks prosedur di SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(1), 45-53.
- Hasan, M. (2021). *Komunikasi Efektif dalam Penulisan Teks Prosedur*. Penerbit Andi.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2009). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Pearson.
- Herawati, D. (2016). *Inovasi pembelajaran berbasis teknologi, informasi, dan telekomunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Herpratiwi. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bandar Lampung: Aura Publisher.
- Herviana, G. (2017). *Penyusunan bahan ajar berorientasi keseimbangan literasi sains fisika SMP*. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu/28599
- Hyland, K. (2004). *Genre and Second Language Writing*. University of Michigan Press.
- Ismail. (2011). *Pengembangan perangkat pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Sintesis*, 11(1), 1–11.
- Karwono. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

- Kemdikbud. (2020). *Buku Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemendikbud. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, R. I. (2013). *Buku Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perpendidikan Tinggi*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks. Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisan*. Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kurniawan, A. (2021). Pengembangan LKPD berbasis digital untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 100–110. <https://doi.org/xxxxxx>
- Kurniawan, A., & Nurfitri, N. (2020). *Pengembangan E-LKPD Berbasis Digital untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 45–53.
- Kurniawan, G. F. (2022). *Hakikat ilmu pengetahuan sosial dan strategi memahami kearifan lokal*. JIPSINDO. ResearchGate
- Kurniawan, R., & Sari, P. (2022). Efektivitas penggunaan E-LKPD interaktif dalam pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 255–266.
- Kuswandi, D. (2020). *Media Pembelajaran Inovatif*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Lestari, I. (2020). Pengembangan E-LKPD berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 120–130.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Majid, A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2019). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Meika, I., Solikhah, E. F. F., & Yunitasari, I. (2023). Efektivitas perangkat pembelajaran ditinjau dari ketuntasan dan N-gain. *Supremum Journal of Mathematics Education*, 7(2). <https://journal.fkip.unsika.ac.id/index.php/supremum/article/view/9314>
- Mergendoller, J. R., Maxwell, N. L., & Bellisimo, Y. (2006). The effectiveness of problem-based instruction: A comparative study of instructional methods and student characteristics. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(2), 49–69. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1026>
- Mulyadi, M. (2023). *Muatan lokal sebagai penguat identitas daerah dalam kurikulum merdeka belajar*. ResearchGate.
- Mulyanto Widodo. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Munir. (2012). *Multimedia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Murfiah, U. (2017). *Pembelajaran Terpadu*. Departemen FKIP Universitas Pasunda.
- Muslich, M. (2011). *Desain pembelajaran berbasis kompetensi: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, Y. L., & Marlina, R. (2021). Pengembangan E-LKPD Interaktif untuk Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5317–5326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1630>
- Noverda, E., Sumarti, S., & Samhati, S. (2018). *The development student worksheet (LKPD) of writing procedure text based mind map for junior high school*. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME), 8(5), 1–9. <https://doi.org/10.9790/7388-0805050109>
- Nurhadi. (2017). *Handbook of Writing; Panduan Lengkap Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurkholis, N. (2023). *Implementasi muatan lokal dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal*. ResearchGate.
- Nurlailatul, S., Utama, I. M., & Nurjaya, I. G. (2016). Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berdasarkan Hasil Wawancara di Kelas VIII SMP Negeri Singaraja. *Jurnal Pendidikan*.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal pada Kurikulum 2013.
- Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Satuan Pendidikan.
- Pernantah, P. S., Rizka, M., & Handrianto, C. (2022). *Inovasi bahan ajar pendidikan IPS berbasis digital flipbook terintegrasi local wisdom dalam menunjang perkuliahan jarak jauh*. J-PIPS. ResearchGate
- Prasetyo, A., & Pribadi, B. (2020). *Pengembangan E-LKPD Berbasis Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 123–135.
- Prasetyo, B., & Nurhidayati, T. (2019). Pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan bahan ajar interaktif. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(1), 35–42.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. DIVA Press.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Prastowo, A. (2019). Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
- Pratiwi, R. N. (2020). Pengembangan LKPD berbasis elektronik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 45–55. <https://doi.org/xxxxxx>
- Prianto, A., & Harnoko, R. (2008). *Pengembangan lembar kerja siswa (LKS) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara.

- Puspita, D. O., Ariyani, F., & Samhati, S. (2018). Campur Kode dalam Film dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(1).
- Puteri, A. (2021). Pengembangan E-LKPD Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis CTL Kelas VII SMP. *Edu Research*, 2(4), 34-43.
- Putri, D., Samhati, S., Widodo, M., Ariyani, F., & Rusminto, N. E. (2025). Efektivitas E-LKPD Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Project Based pada Siswa Kelas VII SMP. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 40-51.
- Putri, I. Y., & Handayani, R. (2022). Efektivitas Penggunaan LKPD Digital Terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–54.
- Rachman, A. (2019). *Ciri kebahasaan teks prosedur*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan.
- Rahmawati, E., et al. (2020). Pengembangan E-LKPD berbasis literasi sains untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 234-242.
- Ramlawati, E., Setiawan, A., & Yuliana, D. (2014). *Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis elektronik dalam pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 45–58.
- Ramli, M. (2012). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Antasari Press.
- Richey, R. C., Klein, J. D., & Tracey, M. W. (2011). The Instructional Design Knowledge Base. *Theory, Research, and Practice*.
- Rohimah, I. (2017). Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 213–234.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Safitri, E. R., & Nurkamilah, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Android untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(2), 296–304.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sari, D. K., et al. (2021). Pengembangan LKPD elektronik untuk pembelajaran mandiri di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 55-67.
- Sari, D. R., & Permana, A. D. (2022). *Inovasi Pembelajaran Abad 21: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, I. P., & Pramudibyanto, H. (2021). “LKPD Digital dalam Pembelajaran Jarak Jauh.” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 77–84.
- Sari, N. R., & Prasetyo, Z. K. (2021). Pengembangan E-LKPD Interaktif Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 115–126.
- Setiawan, W., & Hakim, L. F. N. (2021). *Pengembangan bahan ajar trigonometri berbasis animasi pada masa pandemi Covid-19*. JPMI. ResearchGate
- Setyosari, P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Silvia, K. S., & Wirabrata, I. D. G. F. (2021). Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Wordwall. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 261–269.
- Sudiman, A., Surya, R., & Haryanto, A. (2010). *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, A. (2020). *Menulis Teks Prosedur: Teori dan Praktik*. Penerbit Edukasi. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. (2017). *Bahasa Indonesia*. Pusat Kurikulum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulastri, N., Utami, D., & Hidayat, A. (2022). Efektivitas Penggunaan E-LKPD Interaktif terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 13(4), 225–233.

- Sulistiyorini, S. (2021). *Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara.
- Sumarti, Sumarti (2017) *Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMKN 4 Bandar Lampung*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 5 (1). pp. 1-11. ISSN 2338-8153
- Sunarsih, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 16 Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 65–67.
- Sundyana, S., & Rusminto, N. E. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Model Project Based Learning pada Peserta Didik SMP. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1 Apr).
- Suparman, A. (2014). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Suryani, N., Wahyudin, & Susilowati, R. (2020). “E-LKPD Interaktif untuk Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 12–20.
- Susanti, R., & Jannah, M. (2022). *Desain Pengembangan LKPD Interaktif di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2021). *Keterampilan Menulis: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Angkasa.
- Taufik, M., & Lestari, I. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis E-Learning*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Thiagarajan, S. (1974). *Instructional Development For Training Teachers Of Exceptional Children: A sourcebook*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Utami, P. A., & Lestari, D. (2021). Pengaruh penggunaan E-LKPD terhadap motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 88–97. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i1.12345>

- Wahono, S. (2016). *Teori dan praktik pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Waluyo, Budi. (2018). *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Wibowo, A., & Pramono, E. (2021). Pengembangan E-LKPD berbasis *Project Based Learning* pada pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 45–55.
- Widjajanti, D. B. (2010). *Pengembangan perangkat pembelajaran: Modul, lembar kerja siswa, dan alat evaluasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widyastuti, N., & Retnawati, H. (2017). Pengembangan LKPD Interaktif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(2), 113-122.
- Wijayanti, W., & Zulaeha, I. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA / MA. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 94–101.
- Wulandari, I., & Setiawan, R. (2021). LKPD interaktif untuk pembelajaran berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Media Digital*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.31002/jpmd.v5i1.567>
- Wulandari, N., & Nurhabibah. (2022). “Perbandingan Efektivitas LKPD Konvensional dan Digital.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 225–236.
- Zaenal, A. E., & Tasai, S. A. (2015). Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perpendidikan Tinggi. *Language*, 12, 289.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). San Diego, CA: Academic Press.